

**TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)**

**ARAHAN PENGEMBANGAN DESA PUSAT
PERTUMBUHAN DAN DESA-DESA
PENGARUHNYA
STUDI PENELITIAN DPP PASIRAMAN
KECAMATAN WONOTIRTO
KABUPATEN BLITAR**



Disusun Oleh :
TOTOK HARTODOYO
NIM : 90.24.026



**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2005**

LEMBAR PENGESAHAN

**TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)**

**ARAHAN PENGEMBANGAN DESA PUSAT PERTUMBUHAN
DAN DESA-DESA PENGARUHNYA
STUDI PENELITIAN DPP PASIRAMAN KECAMATAN WONOTIRTO
KABUPATEN BLITAR**

Disusun oleh :
Nama : Totok Hartodoyo
Nim : 90.24.026

**Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jenjang Strata Satu (S1)**

**Di
Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang**

**Dinyatakan Lulus dan Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada Hari :,...Maret 2005**

Anggota Penguji :

Penguji I

Penguji II

Penguji III

() () ()

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

(Ir. Agung Witjaksono, MTP)

(Ida Soewarni, ST)

Mengetahui,

**Dekan
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang**

**Ketua Jurusan
Teknik Planologi
FTSP – ITN Malang**

(Ir. Agustina Nurul Hidayati, MTP)

(Ir. Agung Witjaksono, MTP)

Arahan Pengembangan Desa Pusat Pertumbuhan dan Desa-desa Pengaruhnya.

Direction Develop Central Village of Growing and Villages Influence.

Study of Research DPP Pasiraman Wonotirto Sub District Blitar Regency

ABSTRAKSI

Pada dasarnya pembangunan wilayah Kabupaten Blitar lebih memperhatikan terutama kebutuhan perencanaan pembangunan wilayah dan perdesaan sebagai penunjang pembangunan ekonomi daerah. Pendekatan terhadap perkembangan dan pertumbuhan terhadap daerah sekitarnya semakin mendapat perhatian. Pelaksanaan pembangunan tidak harus ditekankan secara sektoral saja, tetapi lebih pada penekanan spasial dan daerah potensial. Pembangunan wilayah Kabupaten Blitar memandang perlunya penggalian sumberdaya yang ada penanganan terhadap berbagai masalah di tiap wilayah sebagai pertimbangan pembangunan wilayah dan kegiatan-kegiatan fungsional di dalamnya.

Desa Pasiraman yang memiliki perkembangan dan pertumbuhan lebih menonjol dibanding desa-desa sekitarnya. Suatu bentuk arahan pengembangan Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) dan desa-desa pengaruhnya, dipandang perlu sebagai optimasi sumberdaya pemantapan akses dan pengembangan aset pembangunan, maupun keseimbangan fungsi terhadap optimasi penggunaan unsur-unsur spasial. Pengaruh DPP terhadap desa-desa belakangnya dan untuk menentukan kawasan ruang wilayah DPP sangat dibutuhkan kemampuan analisis, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pendekatan studi yang sesuai dengan karakteristik wilayah dan kegiatan-kegiatan fungsional di dalamnya serta potensi yang dimiliki desa Pasiraman, sangat mendasari keberhasilan kajian dan arahan pengembangan DPP Pasiraman beserta desa-desa sekitarnya. Berkaitan dengan upaya pengembangan DPP Pasiraman ini, sebagai bentuk pendekatan pengembangan kuantitatif, perlu adanya pengkajian terhadap hirarki perdesaan. Pendekatan pengembangan kualitatif akan mengacu pada teori tempat Pusat dari Walter Christaller sebagai dasar kajian struktur ruang wilayah. Berbagai data dan informasi yang akurat sangat dibutuhkan selain faktor kemampuan menganalisis. Besarnya aktivitas yang ada, dan keterkaitan kegiatan fungsional serta struktur kegiatan pelayanan, merupakan faktor-faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap spasial dan penentuan ruang wilayah DPP Pasiraman. Upaya untuk mendapatkan hasil kajian dan pengembangan DPP ini, maka harapan yang hendak

dicapai adalah rencana struktur tata ruang DPP berkaitan dengan potensi dan masalah yang ada serta tingkat kebutuhan yang mendesak. Prioritas tingkat kepentingan dan kebutuhan pelayanan kegiatan akan didasarkan pada pola dan motivasi pergerakan, keterkaitan fungsi maupun jangkauan pelayanan fasilitas. Fungsi dan peran desa Pasiraman sebagai DPP akan lebih dapat dimantapkan berkaitan dengan ruang wilayah DPP dan skala pelayanan kegiatan yang terjadi. Fungsi dan peran DPP diharap akan bermanfaat sebagai arahan pengembangan yang saling melengkapi, berimbang dan saling menguntungkan antar desa dalam lingkungan kawasan DPP di masa mendatang.

Berdasarkan analisis yang mengacu pada teori tempat pusat dari Walter Christaller dapat ditentukan bahwa Desa Pasiraman layak sebagai DPP yang meliputi Desa Pasiraman, Desa Sumberboto, dan Desa Kaligrenjeng, sedang Desa Tambakrejo lebih dapat dikategorikan sebagai Desa Swasembada.

**Direction Develop Central Village of Growing and Villages Influence.
Study of Research DPP Pasiraman Wonotirto sub district Blitar
Regency**

ABSTRACTION

Basically construction region Blitar regency more concerning mainly need construction planning of region and villages as support field construction economy. Approach to developing and growing to region surrounding more get concern. Implementing construction not emphasizing sector way only, but more to emphasizing spatial and potential region. Construction region Blitar regency need digging resource that appear, handling to many problems on every region as consideration region construction and functional activity inside.

Pasiraman Village that have developing and growing more attractive with villages surrounding. One form direction develop Central Village of Growing *Desa Pusat Pertumbuhan* (DPP) and villages influence, viewing need as optimal stabilizing resource access and developing construction asset, or balancing function to optimizing using spatial element. Influence of DPP to village backward and to determine region range of zone DPP, very needed capability analysis, both quantitative or qualitative way. Study approach that proper with zone characteristic and functional activity inside and potential that owning Pasiraman village, very base successful inspect and direction develop DPP Pasiraman, with village surrounding. Involve with effort developing DPP this Pasiraman, as form of approach quantitative develop, need there are inspect to village hierarchy. Approaching quantitative developing would reference to central place theory of Christaller as basic of inspect structure range zone. Many data and information that accurate very needed beside capability analysis factor. Big activity that be, and involving functional activity with activity service structure, constitute very big influence factor to spatial and determining range zone DPP Pasiraman. Effort to get result of inspect and developing this DPP, so wishing that will reach are planning structure of range arrange DPP involve with potential and case that appear with degree of need that urge. Priority importance degree and service activity need will basic at pattern and motivate moving, function involving or facility service reaching. Function and character Pasiraman village as DPP will able to stabilizing involve with range zone DPP and activity service scale that occur. Function and character DPP wishing useful as direction developing that mutual complete, balance and mutual benefit among village on environment of zone DPP on future.

Based on analysis that reference at central place theory from Walter Christaller able determined that Pasiraman Village suitable as DPP that include Pasiraman Village, Sumberboto Village, and Kaligrenjeng Village, while Tambakrejo Village categorize as Sell-Supporting Village.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah S.W.T, atas segala petunjuk-Nnya penulis sampai pada penyelesaian karya ilmiah Arahan Pengembangan Desa Pusat Pertumbuhan dan Desa-Desa Pengaruhnya. Karya ilmiah ini disusun sebagai bagian prasyarat kelulusan dari jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional, Malang.

Penyusunan Arahan Pengembangan Desa Pusat Pertumbuhan dan Desa-Desa Pengaruhnya ini, berdasarkan atas pertimbangan adanya Rencana Pembangunan Jangka Menengah - Desa Pusat Pertumbuhan (RPJM-DPP), Desa Pasiraman, Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar, yang masih banyak mengalami kendala. Penentuan fungsi dan peran Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) selama ini masih kurang mempertimbangkan kegiatan sosial ekonomi dan keterkaitan fungsi-fungsi kegiatan masyarakat, terhadap ketersediaan fasilitas pendukung. Pola struktur ruang wilayah DPP Pasiraman, masih kurang memperhatikan pengendalian nilai manfaat secara ekonomis.

Karya ilmiah ini memaparkan teori-teori dan analisis hirarki perdesaan secara kuantitatif dan analisis hirarki wilayah pelayanan secara kualitatif terhadap potensi dan kendala-kendala yang ada, dengan harapan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi semua pihak.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Ir. Agustina Nurul Hidayati, MTP, selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional, Malang.
- Ir. Tjokorda Nirarta Samadhi, MSP, Phd, selaku dosen kolokium, yang pada awal penyusunan banyak memberikan pertimbangan-pertimbangan dan masukan-masukan.
- Ir. Agung Witjaksono, MTP, selaku Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota sekaligus dosen pembimbing I, yang banyak membimbing dan menyempatkan waktu, tenaga dan bantuan pemikiran-pemikiran dalam penyusunan karya ilmiah ini.

- Ida Soewarni, ST, selaku dosen wali dan pembimbing II, yang selalu memberi motivasi, bimbingan dan masukan-masukan.
- Arif Setiawan, ST, MTP, selaku dosen dan koordinator Tugas Akhir, Perencanaan Wilayah dan Kota, FTSP, ITN, Malang.
- Ir. Ibnu Sasongko, MT, selaku dosen (senior) Perencanaan Wilayah dan Kota, FTSP, ITN, Malang, yang dalam penyusunan karya ilmiah ini sudah banyak memberikan masukan-masukan.
- Ir. Titik Poerwati, selaku dosen Perencanaan Wilayah dan Kota, FTSP, ITN, Malang, yang turut menyumbangkan pemikiran-pemikiran.
- Seluruh dosen Perencanaan Wilayah dan Kota, FTSP, ITN, Malang, yang sudah banyak memberikan dasar-dasar pemikiran dibidang keilmuan Perencanaan Wilayah dan Kota.
- Dwi Pudyono, ST, selaku fasilitator Dinas PU Cipta Karya Kabupaten Blitar, yang selalu menyempatkan waktu dan tenaga, dalam pengumpulan data dan informasi.
- Semua pihak yang turut membantu proses penyusunan karya ilmiah ini, baik dalam bentuk motivasi, saran-saran maupun fasilitas-fasilitas.

Penulis berharap karya ilmiah ini bermanfaat bagi para pengguna, dan dengan segala keterbatasan kemampuan dalam penyusunan, kritik dan saran sudah selayaknya untuk kesempurnaan selanjutnya. Tak ada gading yang tak retak, dan retaknya itu adalah tanda keasliannya.

Malang, Maret 2005
Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| LEMBAR PENGESAHAN | |
| ABSTRAKSI | i |
| ABSTRACTION | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| DAFTAR GAMBAR DAN PETA | ix |
| DAFTAR TABEL | x |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah | 5 |
| 1.3 Tujuan dan Sasaran Studi..... | 6 |
| 1.4 Ruang Lingkup Studi | 7 |
| 1.4.1 Ruang Lingkup Materi | 7 |
| 1.4.2 Ruang Lingkup Lokasi | 8 |
| 1.5 Tinjauan Pustaka..... | 8 |
| 1.5.1 Teori Von Thunen (Sewa Tanah) | 10 |
| 1.5.2 Teori John Friedman (Daerah Inti) | 11 |
| 1.5.3 Teori Losch (Keseimbangan Spatial) | 11 |
| 1.5.4 Teori Growth Pole/Growth Centre | 13 |
| 1.5.5 Teori Pusat Pertumbuhan dan integrasi Spatial | 14 |
| 1.6 Landasan Teori..... | 14 |
| 1.6.1 Penyebab Ketergantungan Lokasi | 15 |
| 1.6.2 Konsep dan Karakteristik Daerah..... | 15 |
| 1.6.3 Tinjauan Teoritis Pengembangan DPP | 16 |
| 1.6.4 Konsep Pengembangan DPP | 17 |
| 1.7 Variabel Penelitian..... | 18 |
| 1.8 Metode Penelitian | 20 |
| 1.8.1 Metode Pendataan..... | 20 |
| 1.8.2 Analisis | 22 |
| 1.9 Sistematika Pembahasan..... | 25 |

| | |
|--|----|
| KERANGKA PEMIKIRAN | 27 |
| BAB II IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK WILAYAH STUDI | 28 |
| 2.1 Karakteristik Eksternal Wilayah Studi..... | 28 |
| 2.1.1 Kedudukan Geografis Wilayah Kabupaten Blitar | 28 |
| 2.1.2 Batasan dan Luas Wilayah Administrasi Kabupaten Blitar | 30 |
| 2.2 Karakteristik Internal Wilayah Studi | 30 |
| 2.2.1 Desa Pasiraman Sebagai Desa Pusat Pertumbuhan | 30 |
| 2.2.2 Wilayah Hinterland DPP Pasiraman..... | 32 |
| 2.2.3 Orientasi Wilayah Studi..... | 32 |
| 2.2.4 Hubungan Wilayah Studi Dengan Daerah Sekitarnya..... | 35 |
| 2.2.5 Karakteristik Penduduk..... | 35 |
| 2.2.6 Karakteristik Perekonomian | 36 |
| 2.2.7 Aspek Perumahan dan Ketersediaan Fasilitas Sosial..... | 37 |
| 2.2.8 Karakteristik Aktivitas Sosial Ekonomi | 42 |
| 2.2.9 Potensi dan Masalah Pengembangan DPP | 47 |
| BAB III ANALISIS | 50 |
| 3.1 Analisis Kedudukan Desa Pasiraman dan Desa-desa pengaruhnya | 50 |
| 3.2 Analisis Kegiatan Sosial dan Ekonomi | 56 |
| 3.2.1 Analisis Kegiatan Penduduk DPP..... | 57 |
| 3.2.2 Analisis Kegiatan Perekonomian DPP | 58 |
| 3.3 Analisis Struktur Ruang Wilayah DPP | 58 |
| 3.3.1 Analisis Pola Pergerakan | 59 |
| 3.3.2 Analisis Keterkaitan Fungsi Kegiatan | 62 |
| 3.3.3 Radius Pelayanan..... | 67 |
| 3.3.4 Analisis Struktur Pelayanan DPP | 72 |
| 3.3.5 Analisis Hirarki Wilayah Pelayanan..... | 76 |
| 3.3.6 Analisis Ruang Wilayah DPP | 77 |

| | | |
|---------------|--|-----------|
| BAB IV | ARAHAN PENGEMBANGAN DESA PUSAT | |
| | PERTUMBUHAN PASIRAMAN | 80 |
| 4.1 | Arahan Pengembangan Fungsi dan Peran DPP Pasiraman..... | 80 |
| 4.1.1 | Arahan Pengembangan Desa Pasiraman sebagai DPP..... | 80 |
| 4.1.2 | Arahan Pengembangan Desa-desa Pengaruh DPP | |
| | Pasiraman..... | 82 |
| 4.2 | Arahan Pengembangan Peran DPP | 85 |
| 4.2.1 | Arahan Pengembangan Struktur Pelayanan DPP..... | 85 |
| 4.2.2 | Arahan Pengembangan Struktur Kegiatan DPP..... | 86 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

- **Design Survey**
- **Quesioner**

DAFTAR GAMBAR DAN PETA

| | Halaman |
|---|----------------|
| I. DAFTAR GAMBAR | |
| 1. Gambar 1.1 | 10 |
| 2. Gambar 1.2 | 12 |
| 3. Gambar 1.3 | 23 |
| II. DAFTAR PETA | |
| 1. Peta 1.1 Wilayah Studi | 9 |
| 2. Peta 2.1 Kabupaten Blitar | 31 |
| 3. Peta 2.2 Kecamatan Wonotirto | 33 |
| 4. Peta 2.3 Wilayah studi | 34 |
| 5. Peta 2.4 Keadaan Permukiman | 38 |
| 6. Peta 2.5 Penyebaran Fasilitas | 41 |
| 7. Peta 3.1 Pergerakan Motivasi Bekerja | 60 |
| 8. Peta 3.2 Pergerakan Motivasi Belanja | 61 |
| 9. Peta 3.3 Pergerakan Motivasi Berobat | 63 |
| 10. Peta 3.4 Pergerakan Motivasi Bersekolah | 64 |
| 11. Peta 3.5 Radius Pelayanan Pendidikan | 67 |
| 12. Peta 3.6 Radius Pelayanan Kesehatan | 70 |
| 13. Peta 3.7 Radius Pelayanan Perdagangan dan Jasa | 71 |
| 14. Peta 4.1 Orientasi Pergerakan Penduduk DPP | 88 |
| 15. Peta 4.2 Arah Pengembangan fungsi dan peran DPP Pasiraman | 89 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|----------------|
| Tabel : 1.1 Variabel Penelitian..... | 19 |
| Tabel : 2.1 Luas wilayah DPP Pasiraman Tahun 2003 | 35 |
| Tabel : 2.2 Jumlah dan Perkembangan Penduduk di Wilayah DPP Pasiraman Tahun 1999 – 2003..... | 36 |
| Tabel : 2.3 Kepadatan Penduduk di Wilayah DPP Pasiraman Tahun 2003.... | 36 |
| Tabel : 2.4 Matapencaharian Penduduk di Wilayah DPP Pasiraman Tahun 2003 | 36 |
| Tabel : 2.5 Kondisi Perumahan di Wilayah DPP Pasiraman Tahun 2003 | 37 |
| Tabel : 2.6 Ketersediaan Fasilitas Pelayanan di Wilayah DPP Pasiraman Tahun 2003..... | 39 |
| Tabel : 2.7 Prosentase Responden Dilihat dari Hubungan Jenis Pekerjaan dengan Jangkauan ke Tempat Kerja di Wilayah DPP Pasiraman Tahun 2004..... | 43 |
| Tabel : 2.8 Prosentase Responden Dilihat dari Hubungan Jenis Pekerjaan dengan Pencapaian ke Tempat Kerja di Wilayah DPP Pasiraman Tahun 2004..... | 43 |
| Tabel : 2.9 Prosentase Responden Dilihat dari Hubungan Jenis Pekerjaan dengan Pilihan Belanja Sehari-hari di Kawasan DPP Pasiraman Tahun 2004..... | 44 |
| Tabel : 2.10 Prosentase Responden Dilihat dari Hubungan Jenis Pekerjaan dengan Jangkauan ke Tempat Belanja di Kawasan DPP Pasiraman Tahun 2004..... | 44 |
| Tabel : 2.11 Prosentase Responden Dilihat dari Hubungan Jenis Pekerjaan dengan Pencapaian ke Tempat Belanja di Kawasan DPP Pasiraman Tahun 2004..... | 44 |
| Tabel : 2.12 Prosentase Responden Dilihat dari Hubungan Jenis Pekerjaan dengan Pilihan Jenis Pelayanan Kesehatan di Kawasan DPP Pasiraman Tahun 2004..... | 45 |

| | | |
|--------------|--|----|
| Tabel : 2.13 | Prosentase Responden Dilihat dari Hubungan Jenis Pekerjaan dengan Jangkauan ke tempat Pelayanan Kesehatan di Kawasan DPP Pasiraman Tabun 2004..... | 45 |
| Tabel : 2.14 | Prosentase Responden Dilihat dari Hubungan Jenis Pekerjaan dengan Pencapaian ke Tempat Pelayanan Kesehatan di Kawasan DPP Pasiraman Tahun 2004 | 46 |
| Tabel : 2.15 | Prosentase Responden Dilihat dari Hubungan Anak Sekolah dengan Jangkauan Tempat Pelayanan Pendidikan di Kawasan DPP Pasiraman Tahun 2004..... | 46 |
| Tabel : 2.16 | Prosentase Responden Dilihat dari Hubungan Anak Sekolah dengan Pencapaian ke Tempat Pelayanan Pendidikan di Kawasan DPP Pasiraman Tahun 2004 | 47 |
| Tabeli : 3.1 | Indeks Perkembangan Penduduk Setiap Desa di Kawasan DPP Pasiraman Tahun 1999 – 2003..... | 51 |
| Tabel : 3.2 | Indeks Kepadatan Penduduk Tiap Desa di Kawasan DPP Pasiraman Tahun 2003..... | 51 |
| Tabel : 3.3 | Indeks Fasilitas Pendidikan Tiap Desa di Kawasan DPP Pasiraman Tahun 2003..... | 52 |
| Tabel : 3.4 | Indeks Fasilitas Kesehatan Tiap Desa di Kawasan DPP Pasiraman Tahun 2003..... | 52 |
| Tabel : 3.5 | Indeks Fasilitas Peribadatan di Kawasan DPP Pasiraman Tahun 2003..... | 52 |
| Tabel : 3.6 | Indeks Fasilitas Perdagangan di Kawasan DPP Pasiraman Tahun 2003..... | 53 |
| Tabel : 3.7 | Indeks Fasilitas Jasa Tiap Desa di Kawasan DPP Pasiraman Tahun 2003..... | 53 |
| Tabel : 3.8 | Indeks Aksesibilitas Tiap Desa di Kawasan DPP Pasiraman Tahun 2003..... | 54 |
| Tabel : 3.9 | Klasifikasi Penduduk Tiap Desa di Kawasan DPP Pasiraman Tahun 2003..... | 54 |

| | | |
|---------------------|--|-----------|
| Tabel : 3.10 | Klasifikasi Fasilitas Pelayanan Tiap Desa di Kawasan DPP Pasiraman Tahun 2003 | 55 |
| Tabel : 3.11 | Klasifikasi Akseibilitas Tiap Desa di Kawasan DPP Pasiraman Tahun 2003..... | 55 |
| Tabel : 3.12 | Skalogram Hirarki Perdesaan di Kawasan DPP Pasiraman Tahun 2003..... | 55 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan daerah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pembangunan nasional. Sebagai bagian integral dari pembangunan nasional, maka pembangunan daerah bersifat menunjang, mendukung dan menyatu diri, guna mendorong laju pembangunan nasional. Adanya kegiatan-kegiatan ekonomi berskala nasional, secara tidak langsung telah mempengaruhi peranan suatu daerah. Interaksi yang terjadi, berakibat terjadinya perubahan sosial budaya maupun sosial ekonomi serta perubahan fisik kota/daerah. Penyediaan fasilitas untuk berlangsungnya kegiatan, dan peningkatan sarana dan prasarana penunjang, menyebabkan perubahan pada pola penggunaan lahan dan perubahan struktur ruang wilayah. Perubahan dan perkembangan penduduk dengan segala kegiatan fungsionalnya, merupakan konsekuensi logis terhadap kebutuhan ruang sejalan dengan cara pemanfaatan lahan.

Pergeseran nilai lahan telah menimbulkan pertentangan nilai manfaat antara individu, masyarakat dan pemerintahan yang sering tidak dapat dihindarkan, akibatnya timbul berbagai masalah spasial sehubungan dengan pola penggunaan lahan dan struktur ruang wilayah¹.

*Ketidakseimbangan pembangunan telah menimbulkan kesenjangan-kesenjangan wilayah, terutama antara daerah perkotaan terhadap daerah pedesaan². Sistem perkotaan lebih banyak dipengaruhi dan ditentukan oleh berbagai faktor perubahan dari segi-segi sosial, kultur, ekonomi dan politik. Pertambahan penduduk alamiah dan urbanisasi, semakin meningkatkan berbagai pertumbuhan fasilitas pelayanan dan keruangan (spasial). Manifestasi dari perubahan yang terjadi adalah perubahan fisik kota, dan struktur ruang wilayah

¹ Harun, R. Uton, Upaya Mempertahankan Norma Penataan Ruang Tradisional, (Masalah Penataan Ruang Wilayah Pedesaan) Jurnal PWK-20 Perdana.

² Sujarto, Djoko, Pendekatan Pembangunan Perkotaan Ditinjau Dari Segi Perencanaan Lokal, Departemen Planologi, ITB Bandung, 1990 hal 34

perkotaan, yang didominasi oleh struktur-struktur buatan manusia (*man made structure/artificial*) sebagai pendukung dari berbagai jenis kegiatan didalamnya. Sistem pedesaan, banyak dipengaruhi oleh struktur alamiah (*natural structure*), dan faktor perubahan sangat lambat. Pada pedesaan ketersediaan ruang belum dimanfaatkan secara efektif dan efisien, dan potensi yang ada belum ada pengelolaan dan pengembangan secara optimal. Faktor aksesibilitas yang rendah dan keterbatasan fasilitas pelayanan telah menjadi kendala utama dalam perkembangan dan pertumbuhan pedesaan. Kota yang diharap mampu berfungsi sebagai pusat pertumbuhan dan pusat koleksi distribusi serta pemberi "spread effect" terhadap wilayah pedesaan (*hinterland*), ternyata mengakibatkan gejala ketergantungan yang berlebihan (*back wash effect*).

Upaya untuk mengantisipasi adanya gejala "back wash effect" antara kota dan desa, dibutuhkan efisiensi penataan ruang dan pengembangan potensi secara optimal di wilayah pedesaan. Disini dibutuhkan suatu tatanan sistem pelayanan ekonomi yang ditunjang dengan prasarana dan sarana pendukung. Salah satu cara meningkatkan sistem pemasaran barang-barang ekonomi pedesaan, perlu adanya desentralisasi pusat-pusat pelayanan yang akses dan pemanfaatan struktur ruang wilayah, yang mampu mendukung kegiatan fungsional sesuai dengan kebutuhan. Pola penggunaan lahan yang ada, merupakan acuan untuk pengembangan dan penataan ruang secara efektif dan efisien.

Efisiensi penataan ruang wilayah, perlu pertimbangan adanya sistem hirarki sebagai acuan dalam menentukan tingkat jangkauan pelayanan kebutuhan terhadap pusat-pusat pelayanan yang ada. Secara administrasi desa memiliki hirarki dibawah kecamatan dan kecamatan dibawah hirarki kabupaten/kota. Demikian pula hirarki kabupaten/kotamadya berada dibawah hirarki propinsi dan hirarki propinsi dibawah hirarki nasional. Ditinjau dari segi geografis maupun segi ekonomis, hirarki daerah/wilayah lebih ditentukan oleh potensi dan karakteristik serta pertumbuhan suatu wilayah. Semakin lengkap ketersediaan fasilitas pelayanan dan semakin jauh tingkat jangkauan pelayanan kebutuhan, maka makin tinggi hirarkinya.

Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai keseluruhan masyarakat, termasuk didalamnya kesatuan masyarakat hukum, yang mempunyai organisasi pemerintahan, langsung dibawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri.³ Desa yang memiliki nilai lokasi strategis secara ekonomis, mampu tumbuh dan berkembang lebih cepat daripada desa yang kurang memiliki nilai secara ekonomis. Tingkat perkembangan yang pesat dan didukung adanya fasilitas yang memadai, akan menimbulkan gejala hirarki terhadap desa-desa sekitarnya yang lambat perkembangannya. Kondisi ini akan membentuk pusat-pusat pertumbuhan pada desa yang berpotensi kemudian terbentuk Desa Pusat Pertumbuhan (DPP). DPP ini, dalam perkembangannya menjadi suatu kawasan yang memiliki karakteristik berdasarkan kesamaan geografis, sosial budaya dan sosial ekonomi maupun kesamaan kepentingan kegiatan.

DPP mempunyai arti bahwa suatu desa yang memiliki potensi yang mungkin untuk dikembangkan serta pelayanan umum yang memadai. Hirarki DPP berada dibawah hirarki kecamatan dan memiliki hirarki lebih tinggi dari hirarki desa-desa pengaruhnya. Berdasarkan pengertian tersebut, DPP diharap berfungsi sebagai pusat pelayanan sosial ekonomi yang dapat menjangkau tingkat desa-desa pendukung dan mampu mengatasi berbagai ketimpangan wilayah khususnya di wilayah pedesaan.

Kabupaten Blitar, secara hirarki, berada dibawah hirarki Propinsi Jawa Timur. Secara geografis dan dari segi ekonomi Kabupaten Blitar berkedudukan sebagai "*hinterland*" wilayah Propinsi Jawa Timur, dan terletak dibagian hulu DAS Brantas. Dalam program Satuan Wilayah Pengembangan Propinsi Jawa Timur, Kabupaten Blitar termasuk dalam S.W.P. 13.7 dengan pusat kota Kediri. Kabupaten Blitar dengan luas : 1.588,79 km² pada tahun 2003 berpenduduk 1.055.107 jiwa, terdapat berbagai kesenjangan wilayah. Perkembangan wilayah Blitar selatan dengan luas 584,57 km² dan penduduk sebanyak 220.187 jiwa jauh tertinggal daripada perkembangan wilayah Blitar utara yang memiliki luas 1.004,22 km² dengan penduduk 834.920 jiwa.

³ RPJM-DPP, Kabupaten Blitar, 1993 hal 6

Perkembangan fisik kawasan pemukiman di Blitar utara lebih dominan daripada perkembangan fisik kawasan pemukiman di wilayah Blitar selatan. Struktur ruang wilayah Blitar utara lebih menguntungkan daripada struktur ruang wilayah Blitar selatan, sebagaimana terlihat pada perkembangan Kota Blitar. Secara umum karakteristik ruang wilayah Blitar Utara memiliki nilai lebih secara ekonomis daripada karakteristik ruang wilayah Blitar Selatan. Berkembangnya kesenjangan wilayah ini, perlu ada pendekatan dan inovasi baru untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di wilayah Blitar Selatan.

Pemerintah Kabupaten Blitar memandang perlu adanya perimbangan pembangunan kota-desa sebagai inovasi yang mungkin untuk dikembangkan sebagai upaya pemerataan pembangunan. Strategi dan pendekatan pengembangan desa-desa potensial sebagai pusat pertumbuhan desa sekitarnya yang kurang mampu berkembang merupakan kebijaksanaan yang mengarah pada pola pembangunan wilayah yang efektif dan efisien.

Desa Pasiraman yang berkedudukan di Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar (Selatan), dan menjadi alternatif sebagai desa pusat pertumbuhan desa-desa sekitarnya. Sebagai dasar pertimbangan adalah Desa Pasiraman memiliki basis strategis secara geografis maupun keuntungan ekonomis dan akses yang tinggi, yang mungkin untuk dikembangkan. Secara geografis Desa Pasiraman terletak di jalur transportasi Kecamatan Wonotirto dengan Kecamatan Bakung dan Kecamatan Suruhwadang dengan Desa Tambakrejo yang memiliki pantai dengan potensi hasil laut maupun daerah pariwisata. Tujuan ke daerah-daerah tersebut melalui Desa Pasiraman, begitu pula untuk menuju ke Kota Blitar, maka masyarakat daerah tersebut juga melewati Desa Pasiraman.

Interaksi ini sangat menguntungkan secara ekonomis dan keuntungan lokasi yang mendukung pertumbuhan dan pembangunan Desa Pasiraman. Aksesibilitas yang ada memungkinkan terbentuknya jaringan pemasaran hasil-hasil produksi maupun terbentuknya pola struktur spasial dan bila perkembangannya tidak diatur/ditata jauh-jauh sebelumnya akan berdampak timbulnya masalah-masalah ekonomis serta spasial.

Berdasarkan kondisi yang menguntungkan tersebut, maka Desa Pasiraman dikategorikan sebagai desa yang memiliki potensi lebih. Pengaruhnya yang besar terhadap wilayah sekitarnya, sangat memungkinkan Desa Pasiraman dalam perkembangannya menjadi desa pusat pertumbuhan dari desa-desa sekitarnya. Dalam rangka pengembangan sebagai pusat pertumbuhan ini, maka perlu adanya tata ruang wilayah yang efisien dan optimal untuk mengarahkan pemerataan pembangunan serta desentralisasi pelayanan-pelayanan ekonomi.

1.2 Perumusan Masalah

Pembangunan pedesaan yang dilakukan melalui program sektoral dan bersifat program dari atas (*Top Down Planning*) sering kurang efektif. Potensi dan permasalahan yang ada, kurang mendapat perhatian secara serius sehingga permasalahan kurang bisa diatasi. Kegiatan ekonomi masyarakat sering mengalami kendala menyangkut prasarana dan sarana (aksesibilitas), terbatasnya ketersediaan fasilitas pelayanan dan sulitnya pemasaran produksi telah menimbulkan ketergantungan, ekonomi dan keterbelakangan pembangunan daerah pedesaan

Desa Pasiraman, sebagai desa yang memiliki potensi yang memungkinkan untuk pengembangan lebih lanjut, serta diharap mampu mempengaruhi perkembangan desa-desa sekitarnya, ternyata masih banyak dijumpai berbagai kendala. Permasalahan yang timbul sering kurang mendapat perhatian akibat berbagai keterbatasan kemampuan dalam pengembangannya.

Pendekatan arahan pengembangan potensi ekonomi desa pusat pertumbuhan terhadap desa-desa pengaruhnya di Desa Pasiraman ini, diharapkan mampu menjadi inovasi dalam usaha pengembangan wilayah dan pembangunan ekonomi masyarakat desa secara optimal, efektif dan efisien. Permasalahan dalam studi ini berfokus pada;

1. Pengembangan fungsi dan peran DPP Pasiraman, yang sampai saat ini keberadaannya masih belum mengarah pada pengendalian nilai manfaat secara ekonomis.

2. Pengembangan tingkat pelayanan kegiatan antar desa dalam lingkup DPP, yang selama ini belum mampu mendukung keseimbangan pelayanan kegiatan sosial ekonomi masyarakat secara optimal.

1.3 Tujuan dan Sasaran Studi

Pada dasarnya pengembangan pusat-pusat pembangunan dalam suatu wilayah, harus selalu menekankan pada fungsi pertumbuhan terhadap desa yang menjadi pusat pertumbuhan yang mempunyai potensi lebih dan didukung adanya ketersediaan berbagai fasilitas penunjang serta sumber daya yang memadai. Tujuan dan sasaran yang dimaksud dalam studi ini adalah untuk memberi arahan terhadap pertumbuhan ekonomi serta pengembangan wilayah DPP, sehingga kajian terhadap tujuan dan sasaran ini akan menjadi dasar pengembangan DPP.

Tujuan utama dari studi ini adalah :

- Pengembangan fungsi dan peran DPP, sebagai upaya menyeimbangkan fungsi pelayanan dan fungsi kegiatan antar desa dalam ruang lingkup DPP.

Sasaran yang hendak dicapai adalah :

1. Identifikasi karakteristik kondisi Desa Pasiraman sebagai pusat pengembangan dalam kawasan DPP, yang didukung dengan ketersediaan fasilitas pelayanan sosial ekonomi yang ada dan nilai aksesibilitas yang memadai.
2. Identifikasi fungsi dan potensi desa-desa dalam kawasan DPP, untuk menentukan kedudukan Desa Pasiraman dan desa-desa pengaruhnya.
3. Identifikasi tingkat pelayanan fasilitas sosial ekonomi dalam melayani berbagai kegiatan masyarakat di kawasan DPP.
4. Arahan pengembangan fasilitas pendukung, sesuai tingkat kebutuhan pelayanan kegiatan sosial ekonomi yang dinamis.

Tujuan dan sasaran yang hendak dicapai tersebut diharap dapat menjadi suatu inovasi terhadap isu pengembangan wilayah yang lebih mantap dan mampu mendukung pembangunan desa pusat pertumbuhan Pasiraman serta desa-desa pengaruhnya.

1.4 Ruang Lingkup Studi

Ruang lingkup studi, dalam kajian ini dibedakan dalam dua pembatasan kajian, yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup lokasi.

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Kajian materi dalam penyusunan arahan pengembangan desa pusat pertumbuhan dan desa-desa pengaruhnya di Desa Pasiraman ini, mencakup penentuan fungsi desa pusat pertumbuhan, ditinjau dari potensi kegiatan sosial ekonomi yang ada dan yang memungkinkan untuk dikembangkan secara optimal. Pola penggunaan lahan yang ada (*existing*), sebagai komponen-komponen ruang yang berfungsi untuk mendukung peran Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) Pasiraman. Kondisi ini guna memacu perkembangan desa-desa pengaruhnya berkaitan dengan fungsi Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) Pasiraman tersebut. Pokok-pokok materi dalam studi ini mencakup :

1. Aspek sosial / kependudukan, yaitu berupa jumlah dan perkembangan penduduk maupun kepadatan penduduk di wilayah DPP Pasiraman.
2. Aspek ketersediaan fasilitas pelayanan kegiatan sosial ekonomi, yaitu meliputi:
 - a. Fasilitas pendidikan
 - b. Fasilitas kesehatan
 - c. Fasilitas peribadatan
 - d. Fasilitas perdagangan
 - e. Fasilitas jasa.
3. Aspek kegiatan sosial ekonomi penduduk DPP Pasiraman, yaitu mencakup:
 - a. Kegiatan penduduk pada umumnya
 - b. Kegiatan perekonomian pada umumnya
4. Aspek struktur ruang wilayah DPP Pasiraman, yaitu meliputi:
 - a. Pola pergerakan penduduk
 - b. Keterkaitan fungsi kegiatan
 - c. Radius pelayanan fasilitas kegiatan sosial ekonomi
 - d. Struktur pelayanan DPP Pasiraman
 - e. Hirarki wilayah pelayanan DPP Pasiraman

Ruang Lingkup Lokasi

Fokus studi ini meliputi empat desa terpilih yaitu Desa Pasiraman, Desa Sumberboto, Desa Kaligrenjeng dan Desa Tambakrejo. Pengambilan fokus empat desa ini didasarkan pada kondisi umum wilayah Blitar Selatan yang hampir keseluruhan desa memiliki kondisi fisik dasar dan kondisi sosial ekonomi yang sama. Desa Pasiraman terpilih sebagai DPP dalam studi ini berdasarkan kelebihan nilai lokasi yang strategis sebagai simpul jasa yang akses dibanding desa-desa sekitarnya..

Desa Pasiraman merupakan “pintu gerbang masuk” para wisatawan dari wilayah eksternal ke Pantai Wisata Tambakrejo. Penentuan wilayah studi ini berdasarkan wilayah administrasi desa untuk mempermudah mendapatkan informasi dan perolehan data serta proses analisis selanjutnya.

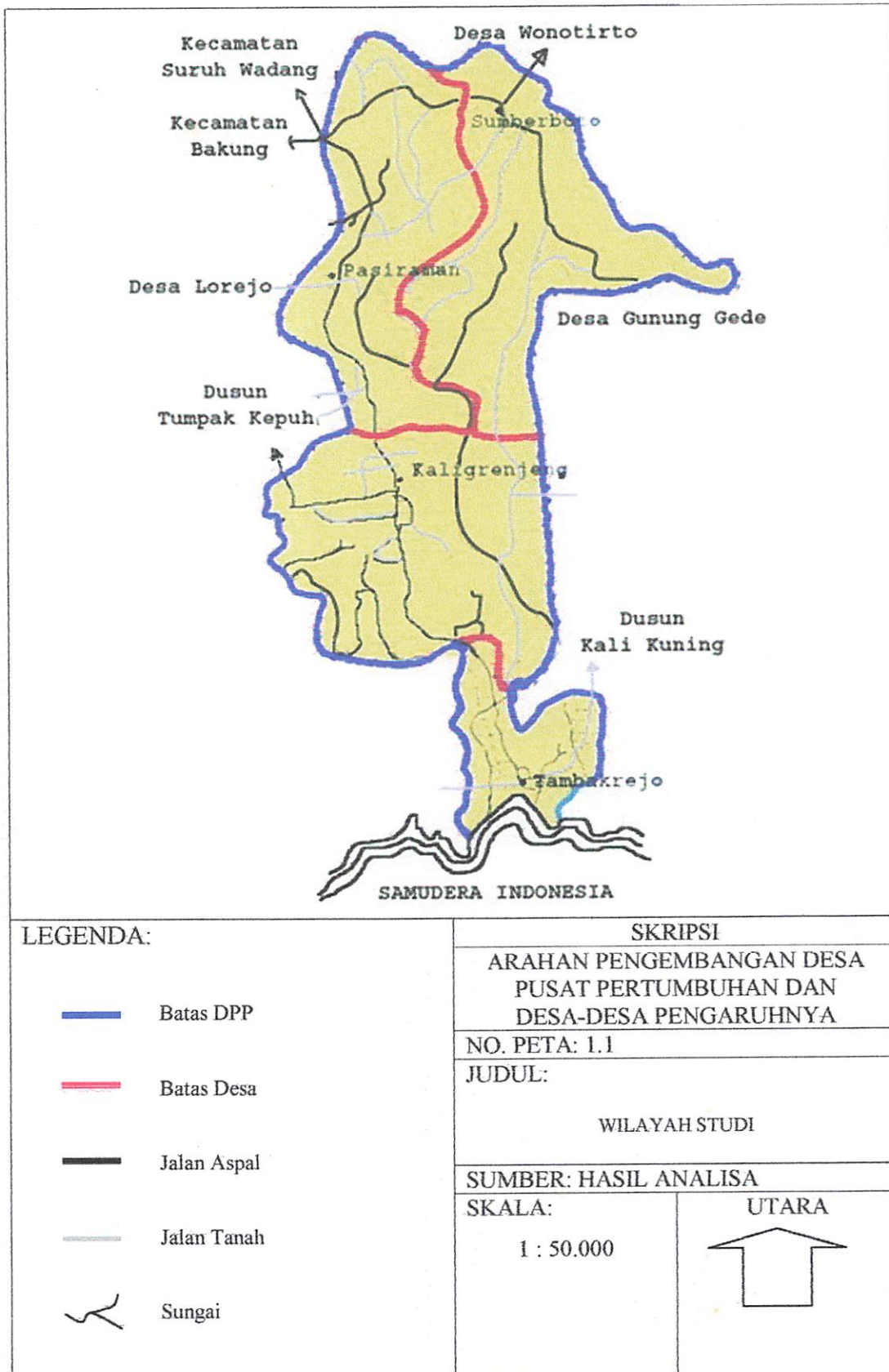
Secara geografis, wilayah studi berbatasan langsung dengan :

- Sebelah Utara : Kecamatan Suruhwadang
- Sebelah Timur : Desa Wonotirto dan Desa Gununggede
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat : Desa Lorejo, Kecamatan Bakung

Gambaran ruang lingkup lokasi wilayah studi, secara administrasi seperti pada peta 1.1

1.5 Tinjauan Pustaka

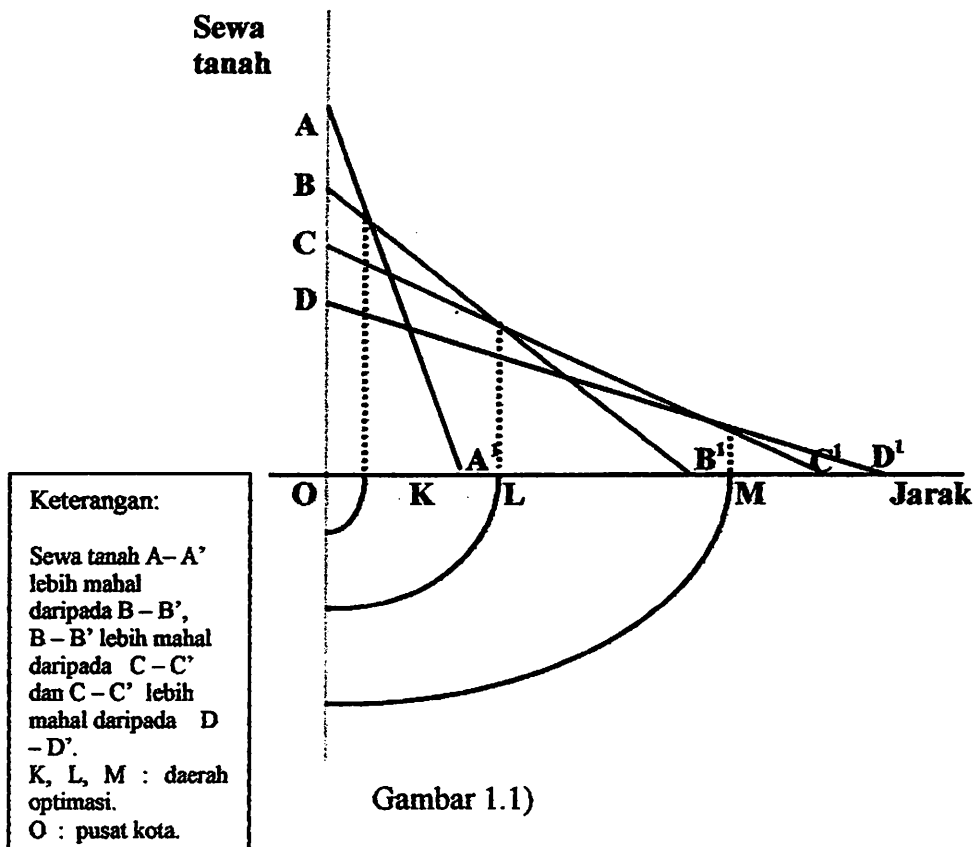
Setiap kegiatan pembangunan, masalah lokasi harus dipertimbangkan secara cermat dan dipilih secara tepat, agar kegiatan tersebut dapat berlangsung secara produktif dan efisien. Teori-teori lokasi implikasi secara teoritik menunjukkan bahwa faktor tata ruang (*space*) dan faktor jarak (*distance*) lebih berpengaruh dibandingkan dengan unsur waktu (*time*). Beberapa teori lokasi dan teori di bidang pengembangan wilayah sebatas prinsip-prinsip yang telah diformulasikan oleh para pencetusnya, seperti teori Von Thunen (teori sewa tanah), teriteori Jhon Friedman (daerah inti), teori Losch (keseimbangan Spasial) dan teori-teori lainnya yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya.



1.5.1 Teori Von Thunen (Sewa Tanah)

Jhon Heinrich Von Thunen (1826) mengembangkan hubungan antara perbedaan lokasi pada tata ruang (*spatial location*) dengan pola penggunaan tanah. Inti pembahasan Von Thunen adalah mengenai lokasi dan spesialisasi pertanian dengan menetapkan asumsi-asumsi sebagai berikut⁴. Wilayah model terisolasi, bebas dari pengaruh pasar dan kota-kota sekitarnya utau dengan asumsi sebagai berikut:

1. Wilayah model berbentuk perkembangan terpusat
2. Iklim, tanah dan topografi seragam atau sama
3. Transportasi tradisional dan relatif seragam
4. Faktor-faktor alamiah yang mempengaruhi penggunaan tanah adalah konstan



⁴ Jayadinata, T. Johara, Tata Guna Lahan Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah, Penerbit ITB Bandung, 1986 hal 57

Jenis penggunaan tanah dipengaruhi oleh tingkat sewa tanah dan didasarkan pula pada aksesibilitas yang relatif. Salah satu penemuan terpenting Von Thunen adalah bahwa jumlah pilihan yang menguntungkan menurun sejalan dengan sangat berarti dalam penentuan kawasan (*zoning*) berdasarkan berbagai kegiatan ekonomi.

1.5.2 Teori John Friedmann (Daerah Inti)

John Friedmann (1964), mengemukakan teori daerah inti dan daerah pinggiran dalam lingkup yang lebih general (umum)⁵. Pembangunan dipandang sebagai proses inovasi yang diskontinue tetapi kumulatif dari sejumlah kecil perubahan di titik-titik interaksi yang berpotensi tinggi. Pembangunan inovasi cenderung ke bawah dan keluar dari pusat-pusat tersebut ke daerah-daerah yang berpotensi interaksi rendah. Daerah inti dan wilayah pinggiran bersama-sama membentuk sistem parsial yang lengkap dan pada umumnya daerah inti melaksanakan fungsi pelayanan terhadap wilayah sekitarnya

Friedmann berpendapat bahwa pertumbuhan dapat merambat dari pusat pertumbuhan ke daerah pinggiran melalui sistem hirarki pemukiman yang dapat mendorong integrasi ekonomi. Tampak adanya kesamaan antara hubungan pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya dan kota pusat dengan daerah komplementernya sebagaimana diuraikan oleh Christaller.

Daerah inti dan daerah pinggiran kemudian dikembangkan Alonso menjadi daerah metropolitan (*metropolitan region*), poros pembangunan (*development axis*), daerah perbatasan (*frontier region*) dan daerah tertekan (*depressed region*). Klarifikasi ini dapat disimpulkan bahwa kebijaksanaan pengembangan wilayah harus menyadari masalah dan metode pembangunan adalah berbeda-beda untuk setiap wilayah.

1.5.3 Teori Losch (Keseimbangan Spasial)

Teori Losch tidak hanya menerapkan kenyataan, lebih dari itu mempunyai nilai teoritik yang lebih tinggi dari teori sebelumnya. Sejalan dengan teori Christaller, maka teori Losch berasumsikan bahwa daerah homogen dengan distribusi sumber bahan mentah dan sarana angkutan yang merata serta selera

⁵ Sitohang, Paul, Pengantar Perencanaan Regional, Lembaga Penerbit FEUI, 1977 hal 112

Keseimbangan yang dicapai dalam uraian Losch berasumsikan bahwa harga hanya dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran, dengan memasukkan unsur dinamika ke dalam analisisnya dari segi perubahan harga maka unsur biaya mengakibatkan pembeli makin tidak dapat menjangkaunya.

1.5.4 Teori *Growth Pole / Growth Centre*

Teori *Growth Pole* dipelopori oleh Francois Perroux (1955) dan ia menyatakan bahwa pembangunan atau pertumbuhan tidak terjadi di segala tempat dalam tata ruang, tetapi hanya terbatas pada beberapa tempat tertentu dengan variabel-variabel yang intensitasnya berlainan⁶. Tata ruang diidentifikasi sebagai suatu (arena) medan kekuatan yang didalamnya terdapat kutub-kutub atau pusat-pusat. Setiap kutub mempunyai kekuatan pancaran pengembangan keluar dan kekuatan tarikan ke dalam.

Dasar pemikiran dari Teori *Growth Pole* atau titik pertumbuhan ini adalah bahwa kegiatan ekonomi dalam suatu daerah cenderung beraglomerasi disekitar sejumlah titik-titik fokus, dan daerah polarisasi akan bergravitasi ke arah titik-titik fokus tersebut. Distribusi penduduk secara spasial tersusun dalam sistem hirarkis dan kaitan-kaitan fungsional. Semakin kuat ciri-ciri wilayah nodal berarti semakin tinggi tingkat pertumbuhannya. Strategi titik pertumbuhan dapat ditafsirkan sebagai upaya mengkombinasikan ciri-ciri tempat sentral yang memiliki orde tinggi, dengan lokasi potensial yang memberikan keuntungan aglomerasi.

Teori kutub pertumbuhan menjelaskan pula adanya interaksi antara kutub pertumbuhan dengan wilayah pengaruhnya yaitu :

1. Interaksi yang menimbulkan ketidakseimbangan struktural, jika kutub pertumbuhan dikaitkan dengan pembangunan kompleks industri baru.
2. Industri-industri pendorong dan industri-industri kunci, umumnya berlokasi di kutub pertumbuhan dan industri pemasok terpecah di seluruh wilayah pengaruh.
3. Tempat sentral dan kutub pertumbuhan biasanya merupakan pusat konsentrasi penduduk.

⁶ Lo, C. Fu, Kutub-Kutub Pertumbuhan dan Kebijakan Regional didalam Sistem Ekonomi Dualistik yang Terbuka Teori Barat dan Kenyataan Di Asia, hal 30

Teori kutub pertumbuhan tidak menjelaskan tentang pemilihan lokasi optimum suatu industri atau perusahaan, sehingga dikategorikan sebagai teori non tata ruang (*spaceless*).

1.5.5 Teori Pusat Pertumbuhan dan Integrasi Spasial

Konsep pusat pertumbuhan yang berawal dari Francois Perroux dengan konsep kutub pertumbuhannya tidak berhubungan dengan ruang. Berbeda dengan konsep pusat pertumbuhan yang berhubungan dengan keadaan tertentu dalam arti bahwa lokasi yang menunjukkan pertumbuhan yang baik dapat berperan sebagai pusat pertumbuhan.

Hirschman dan Myrdal merupakan orang pertama yang melihat adanya implikasi spasial proses pembangunan yang menjembatani antara model pusat pertumbuhan dengan teori pembangunan regional. Mereka berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses ketidakseimbangan, disebabkan adanya berbagai kegiatan ekonomi yang kontinyu sehingga menimbulkan pusat-pusat pertumbuhan⁷. Gejala ini berakibat adanya pola polarisasi regional dan penyebaran secara geografi yang tidak seimbang.

Hirschman dan Myrdal memandang pembangunan sebagai proses interaksi antar daerah, yang dalam proses ini terdapat dua mekanisme pokok yaitu *spread* dan *backwash effect*. *Spread effect* terjadi bila pertumbuhan suatu kota akan mendorong pertumbuhan kegiatan dalam bidang pertanian di pedesaan sekitarnya. *Backwash effect* terjadi bila pertumbuhan suatu kota, mengakibatkan perpindahan modal dan sumber lainnya dari daerah sekitarnya

1.6 Landasan Teori

Banyak kesenjangan perkembangan yang terjadi antara kota dan desa, yang bahkan desa makin tertinggal jauh, maka diperlukan suatu upaya perimbangan pembangunan antara kota dan desa. Suatu pendekatan baru yang perlu dipertimbangkan adalah melalui pendekatan pengembangan Desa Pusat Pertumbuhan (DPP).

⁷ Sitohang, Paul, Op cit hal 113

Landasan teori yang menjadi bahan pertimbangan dan mendasari pendekatan studi ini yaitu:

1. Pembangunan daerah pedesaan pada umumnya masih dilakukan per sektor, sehingga masih belum mampu mendukung kemajuan daerah pedesaan secara menyeluruh.
2. Ketimpangan pembangunan menyangkut sarana dan prasarana serta fasilitas pelayanan antara daerah perkotaan dan pedesaan.
3. Meningkatkan investasi daerah pedesaan pada umumnya membawa peningkatan status desa, yaitu menjadi desa maju dan berkembang yang selanjutnya menjadi pusat pertumbuhan desa lainnya.

Kondisi tersebut sering berakibat timbulnya daerah yang memiliki potensi lebih akan berkembang jauh lebih pesat daripada daerah yang kurang berpotensi dan menimbulkan terjadinya daerah belakang dan ketergantungan lokasi.

1.6.1 Penyebab Ketergantungan Lokasi

Terjadinya titik-titik pertumbuhan dalam suatu wilayah, telah banyak menimbulkan ketidakseimbangan pertumbuhan ekonomi dan berakibat terjadinya ketergantungan lokasi yang berlebihan. Kondisi seperti ini lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor berupa :

1. Faktor alam, kondisi geografis suatu daerah pada dasarnya tidak sama dan tidak seimbang, dalam arti nilai lokasi masing-masing daerah berbeda-beda. Sumber daya alam dan sumber daya manusia tersebar tidak merata.
2. Faktor aksesibilitas, keterbatasan sarana dan prasarana serta fasilitas pelayanan, telah menjadi kendala utama dalam beraktifitas, sehingga ketidakseimbangan wilayah sulit dihindarkan.
3. Kurang terintegrasinya pembangunan wilayah maju, terutama pada titik-titik pertumbuhan dengan wilayah belakangnya, sehingga ketergantungan lokasi semakin tinggi.

1.6.2 Konsep dan Karakteristik Daerah

Pembagian daerah merupakan masalah yang sering menjadi kendala dalam penentuan definisi daerah. Pembagian daerah dalam suatu negara harus bersifat "exhaustive", yaitu dalam pembagian sistem daerah harus termasuk ke dalam

daerah yang satu atau lainnya. Keadaan ini sebagai salah satu karakteristik dari suatu daerah, yang tiap daerah memiliki ciri sendiri-sendiri. Pembagian ini sering mengalami kesulitan dalam mendefinisikan, karena factor-faktor kepentingan dari berbagai pihak.

Definisi daerah dalam penentuan wilayah studi ini, didasarkan atas tiga konsep daerah sebagai pendekatan karakteristiknya⁸.

1. Pendekatan daerah homogen, yaitu daerah ditentukan berdasarkan atas kriteria homogenitas yang memberi corak antara daerah. Konsep ini memungkinkan timbulnya tumpang tindih menyangkut masalah kesukaan, agama maupun kegiatan perekonomian.
2. Pendekatan daerah fungsional, yaitu suatu daerah didefinisikan dan dinyatakan dalam tujuan perencanaan dan dalam pengembangannya lebih lanjut. Konsep ini dalam implementasinya sering kurang efektif di kemudian hari.
3. Pendekatan daerah nodal, yaitu suatu daerah didasarkan atas kegiatan atau fungsi berbagai komponen dalam daerah yang bersangkutan. Konsep ini lebih memperhatikan jangkauan atau jarak, utamanya dalam pembangunan daerah yang didasarkan atas teori pusat pertumbuhan.

Berdasarkan uraian mengenai berbagai pengertian daerah tersebut, maka dalam pengembangan selanjutnya harus menelaah masalah yang dihadapi suatu daerah sesuai karakteristik maupun sistem yang dimiliki.

1.6.3 Tinjauan Teoritis Pengembangan DPP

Definisi Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) adalah desa yang memiliki potensi ekonomi untuk dikembangkan yang didukung oleh keberadaan sarana dan prasarana serta kelengkapan fasilitas pelayanan yang memadai untuk pengembangannya.⁹ Pengembangan DPP merupakan suatu kegiatan untuk memperkuat pola tata ruang kawasan dan pola jaringan pedesaan, dengan memanfaatkan serta memperkuat mekanisme-mekanisme yang sudah ada.

⁸ Dusseldorp, D.B.W.M 1973, Enige praktische aspecten van regional planning in ontwikkelingslanden, Geografisch tijdschrift, VII, 5 Koninklijk Nederlands Aardrijkskundig Genootschap, (ED) Jayadinata, T..Johara, 1986 Op cit, hal 169

Pengembangan potensi yang dimaksud adalah berdasarkan lokasinya yang strategis terhadap wilayah atau desa-desa sekitarnya dan beberapa kelebihan yang dimiliki dari desa yang bersangkutan secara terintegrasi.

Pengembangan DPP dalam studi ini diartikan sebagai usaha peningkatan kondisi wilayah studi berkaitan dengan kegiatan fungsional masyarakatnya dan tingkat pelayanan fasilitasnya dengan berpedoman pada pendekatan teori tempat pusat dari Walter Christaller. Secara teoritis, pengembangan DPP yang mengacu pada teori tempat pusat dari Walter Christaller ini, lebih memperhatikan jangkauan atau jarak dalam masyarakat beraktivitas.

Penekanan studi pengembangan DPP ini berorientasi pada struktur ruang wilayah pedesaan dan gejala sistem hirarki pedesaan yang diharap mampu mengemban fungsi sebagai pusat pelayanan sosial ekonomi yang menjangkau seluruh daerah pendukungnya.

1.6.4 Konsep Pengembangan DPP

Berdasarkan kebijaksanaan pengembangan Pemerintah Kabupaten Blitar, tentang program Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Pusat Pertumbuhan (RPJM-DPP) tahun 1993, maka suatu desa dapat dikategorikan sebagai DPP bila memiliki fungsi dengan kriteria sebagai berikut :

1. Lokasinya strategis untuk desentralisasi sarana pelayanan umum
2. Menawarkan skala keuntungan ekonomi untuk berbagai penempatan pelayanan umum
3. Berfungsi sebagai pusat pemasaran bagi desa-desa sekitarnya
4. Berfungsi sebagai pusat *agro processing* bagi desa-desa sekitarnya
5. Memungkinkan untuk pengembangan komersialisasi pertanian
6. Memungkinkan bagi terciptanya lapangan kerja tambahan diluar pertanian
7. Merupakan pusat transportasi dan komunikasi yang menghubungkan penduduk pedesaan dengan penduduk perkotaan
8. Berfungsi sebagai pusat transformasi sosial

⁹ Rencana Umum Tata Ruang Kawasan Tanaman Pangan Desa Bence Kecamatan Bence Kabupaten Blitar 1993 hal 13

Berdasarkan kriteria tersebut, maka desa Pasiraman termasuk memiliki beberapa kriteria yang memenuhi fungsi dan peran DPP. Kriteria ini dapat dikategorikan sebagai landasan konsep pengembangan DPP, yaitu;

1. Lokasinya strategis untuk desentralisasi sarana pelayanan umum, karena Desa Pasiraman sebagai simpul jasa yang secara geografis terletak diantara jalur transportasi Kecamatan Suruhwadang dengan Pantai Wisata Tambakrejo dan Kecamatan Wonotirto dengan Kecamatan Bakung.
2. Menawarkan skala keuntungan ekonomi untuk berbagai penempatan pelayanan umum, berdasarkan nilai lokasinya yang strategis tersebut.
3. Merupakan pusat transportasi dan komunikasi yang menghubungkan penduduk pedesaan dengan penduduk perkotaan, dengan adanya terminal bayangan dan jaringan telepon di Desa Pasiraman.
4. Memungkinkan bagi terciptanya lapangan kerja tambahan diluar pertanian, dengan mulai berkembangnya fasilitas perdagangan dan jasa.
5. Berfungsi sebagai pusat transformasi sosial, karena didukung dengan berbagai kelengkapan fasilitas kegiatan sosial ekonomi.

1.7 Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam studi ini meliputi variabel fisik, sosial, ekonomi dan aksesibilitas. Variabel-variabel ini didalam pengamatan penelitian dilapangan sesuai dengan sasaran yang hendak dicapai. Identifikasi karakteristik kondisi Desa Pasiraman sebagai pusat pengembangan kawasan DPP, maka variabel yang diamati adalah daya dukung lahan, pola pemanfaatan lahan, jenis kegiatan masyarakat dan kelengkapan fasilitas pelayanan sosial ekonomi.

Identifikasi fungsi dan potensi DPP meliputi variable-variabel kependudukan, ekonomi dan aksesibilitas. Indikator yang diamati meliputi jumlah dan perkembangan penduduk, kelengkapan fasilitas pelayanan dan jarak tempuh masyarakat terhadap fasilitas pelayanan kegiatan. Identifikasi tingkat pelayanan fasilitas sosial ekonomi adalah pengamatan terhadap pola pergerakan masyarakat maupun radius pelayanan kegiatan serta tingkat aksesibilitas pelayanan. Variabel penelitian selengkapnya seperti pada tabel : 1.1

Tabel : 1.1
VARIABEL PENELITIAN

| No | Sasaran | Teori | Variabel | Variabel Amatan |
|----|--|---|--|--|
| 1. | Identifikasi karakteristik kondisi Desa Pasiraman sebagai pusat pengembangan kawasan DPP | <ul style="list-style-type: none"> - Tingkat perkembangan dan ketersediaan fasilitas pelayanan sosial ekonomi - Karakteristik aktifitas sosial ekonomi masyarakat | <ul style="list-style-type: none"> - Sosial - Ekonomi | <ul style="list-style-type: none"> - Jenis kegiatan pada masyarakat umum - Kelengkapan dan jenis fasilitas pelayanan sosial ekonomi. |
| 2. | Identifikasi fungsi dan potensi desa-desa dalam kawasan DPP | <ul style="list-style-type: none"> - Kedudukan Desa Pasiraman terhadap desa-desa pengaruhnya - Fungsi dan peran DPP | <ul style="list-style-type: none"> - Aspek kependudukan - Ekonomi - Aksesibilitas | <ul style="list-style-type: none"> - Jumlah dan perkembangan penduduk - Kelengkapan fasilitas pelayanan - Jarak tempuh masyarakat terhadap fasilitas pelayanan |
| 3. | Identifikasi tingkat pelayanan fasilitas sosial ekonomi | <ul style="list-style-type: none"> - Keterkaitan fungsi kegiatan - Penyebab ketergantungan lokasi | <ul style="list-style-type: none"> - Sosial - Ekonomi | <ul style="list-style-type: none"> - Pola pergerakan masyarakat dalam kegiatan sosial ekonomi - Radius pelayanan kegiatan sosial ekonomi masyarakat - Aksesibilitas pelayanan |
| 4. | Arahan pengembangan fasilitas pendukung | <ul style="list-style-type: none"> - Konsep dan karakteristik daerah - Pengertian pengembangan DPP | <ul style="list-style-type: none"> - Sosial dan Ekonomi | <ul style="list-style-type: none"> - Hirarki wilayah pelayanan DPP - Kecenderungan perkembangan DPP |

1.8 Metode Penelitian

Penyusunan studi ini sangat ditentukan oleh kelengkapan informasi dan kualitas data sebagai bahan utama dalam menganalisis kondisi, potensi dan kendala-kendala yang ada. Kegiatan penyusunan baik dalam mendapatkan data yang akurat maupun kemudahan menganalisis, dilakukan berdasarkan pendekatan secara kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada dengan mengacu pada potensi umum dan potensi pengembangan yang ada di wilayah studi.

Cara memperoleh data-data dan informasi yang dibutuhkan tersebut, maka langkah-langkah yang ditempuh adalah menggunakan metode pendataan untuk analisis, yang meliputi pengukuran hirarki pedesaan (skala Guttman) dan analisis struktur ruang wilayah dengan mengacu pada teori tempat pusat dari W. Christaller.

1.8.1 Metode Pendataan

Metode pendataan, sangat penting untuk mendapatkan data-data yang akurat. Pendataan dalam studi ini dilakukan dengan cara pendataan lapangan dan pendataan intansional secara seksama. Pendekatan metode-metode yang sesuai dengan kebutuhan studi sangat menentukan hasil kajian secara optimal.

A. Pendataan Lapangan

Merupakan upaya pengumpulan data dan informasi berupa data-data primer. Studi ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan wilayah studi yang sebenarnya dan untuk mendapatkan data-data yang akurat. Kegiatan yang dilakukan dengan cara observasi langsung di lapangan di wilayah studi, dengan materi sebagai berikut:

1. Melakukan tinjauan terhadap kondisi fisik, sosial dan ekonomi wilayah studi serta karakteristik yang dimiliki.
2. Mengidentifikasi permasalahan yang ada dan kendalanya serta potensi-potensi yang mendukung dan memungkinkan untuk pengembangannya.
3. Pengisian kuesioner untuk mengetahui tingkat pelayanan fasilitas sosial ekonomi, dan pola pergerakan masyarakat serta radius pelayanan dari ketersediaan fasilitas pendukungnya.

Pengambilan data-data primer melalui penyebaran kuesioner ini dilakukan dengan penarikan sampel secara acak dari seluruh penduduk di wilayah studi, disetiap dusun-dusun dalam lingkup wilayah desa di Wilayah DPP Pasiraman, untuk mendapatkan data yang akurat.

Pengambilan sampel mengacu pada metode quota sampling¹⁰ yaitu:

$$n = \frac{NZ^2.P(1-P)}{Nd^2 + Z^2.P(1-P)}$$

Keterangan :

n = besarnya sample

N = besarnya populasi

Z = standard deviasi normal, biasanya ditentukan pada 1,96

d = deviasi derajat kepercayaan(α), dengan harga $1-\alpha$

P = Proporsi untuk sifat tertentu yang diperkirakan terjadi pada populasi, diketahui proporsi $P = 0,2$

Pada tahun 2004, jumlah penduduk di wilayah studi diketahui ada 14.932 jiwa dan jumlah kepala keluarga (KK) ada 3972 KK. Penelitian yang dilakukan, yaitu untuk satu keluarga mendapat kesempatan satu kuesioner, dengan derajat kepercayaan (α) 90 %, maka pengambilan sampel dapat ditentukan besarnya.

Cara perhitungan:

$$n = \frac{3972(1,96)^2 \times 0,2(1-0,2)}{3972(0,1)^2 + (1,96)^2 \times 0,2(1-0,2)}$$

$$n = 60,5289$$

Pengukuran sampel harus bilangan diskrit, maka $n = 61$ atau banyaknya sampel ada 61 KK. Pendataan selanjutnya mengacu pada 61 responden yang pada pengambilan sample, semua responden mengisinya dengan lengkap, sehingga pendataan ini sesuai dengan yang diharapkan.

B. Pendataan Intansional

Pendataan intansional ini merupakan upaya pengambilan data-data sekunder. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan interview/wawancara langsung terhadap instansi-instansi terkait dan pengambilan data-data yang telah dibukukan baik berupa uraian maupun table-tabel dan peta.

¹⁰ Suryadi, Adji, Metode Research Jilid I, Eka Bandung, 1973.

1.8.2 Analisis

Metode analisis dalam studi ini, dibedakan dalam dua pendekatan analisis, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Pendekatan dua metode ini untuk mendapatkan hasil analisis yang benar-benar akurat.

1. Analisis kedudukan Desa Pasiraman dalam lingkup wilayah DPP

Analisis terhadap kedudukan Desa Pasiraman ini menggunakan pengukuran hirarki pedesaan yaitu dengan metode skalogram¹¹. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan variable-variabel:

- a. Kependudukan, meliputi jumlah dan perkembangan penduduk serta kepadatan penduduk DPP Pasiraman.
- b. Intensitas pelayanan fasilitas, berdasarkan variabel-variabel pembandingan dari berbagai fasilitas yang ada.
- c. Aksesibilitas dengan asumsi, semakin dekat tingkat hubungan suatu wilayah, semakin akses penduduk mencapai suatu tempat. Asumsi pengukuran berdasarkan jarak lurus jaringan jalan yang sebenarnya.

2. Analisis Kegiatan Sosial Ekonomi

Analisis ini mengacu pada realitas eksisting wilayah studi, berdasarkan hasil observasi lapangan, data-data kuisioner dan wawancara, untuk mengetahui karakteristik kegiatan sosial ekonomi dan struktur ruang wilayah DPP.

a. Analisis Kegiatan Penduduk

Analisis kegiatan penduduk ini untuk mengidentifikasi karakteristik penduduk DPP, berkaitan dengan kegiatan fungsionalnya. Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif.

b. Analisis Kegiatan Perekonomian

Analisis ini untuk mengidentifikasi karakteristik penduduk DPP, berkaitan dengan kegiatan pelayanan perekonomian. Analisis berdasarkan analisis kualitatif atau kondisi eksisting.

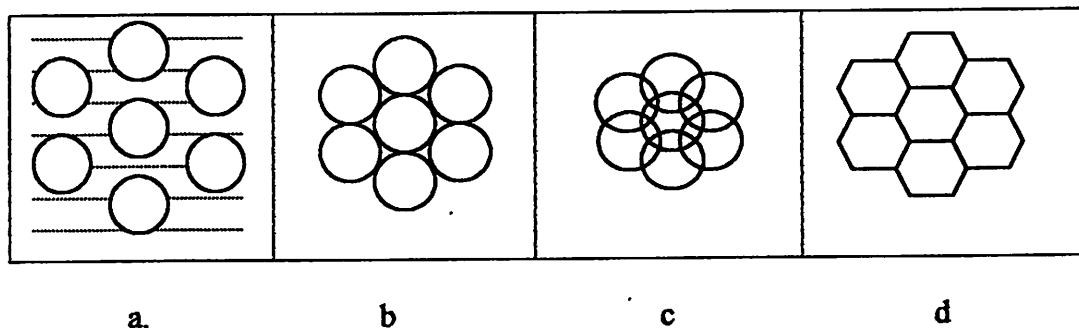
c. Analisis Struktur Ruang Wilayah DPP

¹¹ Kerlinger, Fred, N. *Foundations of Behavioral Research*. New York, Holt, Rinehart, and Wiston, 1973, Ed, Singarimbun, Masri. Effendi, Sofian. *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, 1989, hal, 116

Analisis ini mengacu pada teori tempat pusat (*Central Place Theory*), yang dikembangkan oleh Walter Christaller, dengan asumsi:

- a. Hanya ada 2 (dua) kegiatan yaitu kegiatan kota (DPP) dan kegiatan desa (desa-desa sekitarnya)
- b. Kegiatan desa, yaitu pemakaian ekstensif tanah pertanian atau penduduk mempunyai mata pencaharian yang sama yaitu bertani.
- c. Daerah dianggap sama datar, kualitas tanah dianggap sama dan ongkos transfer proporsional dengan jarak.
- d. Penduduk yang melakukan kegiatan saling membutuhkan hasil kegiatan masing-masing.

Sistem ini pada hakekatnya didasarkan pada 2 (dua) factor, yaitu ongkos transfer dan aglomerasi ekonomi dimana daerah penjualan berbentuk lingkaran dan dibatasi oleh ongkos transfer barang yang dijual. Garis lingkaran (gambar a) merupakan batas daerah pelayanan yang masih terjangkau.



Gambar 1.3

Penurunan biaya produksi, menunjukkan daerah pasar semakin luas. Gambar b menunjukkan bahwa masing-masing daerah pasar telah bersentuhan, walau masih terdapat konsumen yang belum terlayani. Pengusaha menguasai lebih banyak konsumen dengan memperluas daerah pasar (gambar c) dan menunjukkan adanya daerah tumpang tindih (*overlapping*), sehingga petani konsumen mempunyai pilihan antara dua penjual. Gejala ini mengakibatkan terbaginya daerah tumpang tindih dan terbentuknya daerah pasar berupa segienam beraturan di sekitar tempat pusat (gambar d). Lebih jelasnya lihat gambar 1.3.

Kota pertama yang berkembang dengan jasa perdagangan dapat menarik jasa lainnya industri yang tampak tak teratur dapat ditemukan pola keberaturan sebagaimana luas daerah pasar yang dalam keseimbangan akan berbentuk segienam beraturan¹². Setiap segienam menunjukkan jangkauan produk yang dihasilkan, mencakup jumlah penduduk minimum, dengan istilah Christaller disebut ambang penduduk (*population thresshold*). Bentuk daerah pasar ini merupakan sistem yang paling efisien, dan menunjukkan adanya gejala sistem hirarki. Secara teoritis, pengembangan DPP yang mengacu pada teori tempat pusat dari Walter Christaller ini, lebih memperhatikan jangkauan atau jarak dalam masyarakat beraktivitas. Tujuan dari analisis ini, untuk mengetahui pengaruh fungsi kegiatan penduduk terhadap ruang wilayah DPP. Variabel-variabel yang diamati dalam studi ini adalah:

- a. Analisis pola pergerakan yaitu:
 - Pergerakan motivasi bekerja
 - Pergerakan motivasi berbelanja
 - Pergerakan motivasi berobat
 - Pergerakan motivasi bersekolah.
- b. Analisis keterkaitan fungsi kegiatan yaitu:
 - Keterkaitan fungsi kegiatan bekerja
 - Keterkaitan fungsi kegiatan berbelanja
 - Keterkaitan fungsi kegiatan kesehatan / berobat
 - Keterkaitan fungsi kegiatan pendidikan / bersekolah.
- c. Analisis radius pelayanan fasilitas kegiatan sosial ekonomi, meliputi
 - Radius pelayanan pendidikan
 - Radius pelayanan kesehatan
 - Radius pelayanan perdagangan dan jasa
- d. Analisis struktur pelayanan DPP meliputi:
 - Desa Pasiraman sebagai pusat pelayanan DPP
 - Desa Sumberboto, Kaligrenjeng dan Tambakrejo sebagai desa-desa pengaruhnya.

¹² Marsudi Djojodipuro, Teori Lokasi, Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta 1992 hal 124

e. Analisis hirarki wilayah pelayanan, meliputi:

- Wilayah pelayanan dalam skala DPP
- Wilayah pelayanan dalam skala desa-desa diwilayah DPP

1.9 Sistematika Pembahasan

Berpedoman pada permasalahan yang ada, dan dengan tujuan serta sasaran yang hendak dicapai dalam studi ini, maka untuk mencapai hasil yang optimal, secara sistematis pembahasan disusun dalam beberapa bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Pembahasan bab I ini meliputi latar belakang masalah ditinjau dari aspek pembangunan ekonomi, pembangunan tata ruang dan interaksi ekonomi dalam skala nasional, regional dan lokal. Rumusan masalah, tujuan dan sasaran yang hendak dicapai, serta bahasan materi. Metode penelitian berupa cara dan langkah-langkah dalam memperoleh data baik data primer maupun data sekunder, serta metode-metode untuk analisis. Landasan teori berisi faktor-faktor ketergantungan lokasi, konsep dan karakteristik daerah secara umum serta tinjauan teoritis pengembangan DPP menyangkut kriteria DPP.

BAB II : IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK WILAYAH PENGEMBANGAN

Bab II ini, menguraikan gambaran umum wilayah eksternal dan kebijaksanaan pembangunan yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah secara garis besar beserta karakteristiknya. Mengidentifikasi wilayah internal terhadap kondisi fisik, sosial dan ekonomi di wilayah pengembangan dengan meneliti ciri-ciri yang ada. Karakteristik wilayah yang dimiliki dipaparkan secara lengkap yang selanjutnya menjadi desa analisa untuk mencapai tujuan dan sasaran studi.

BAB III : ANALISA

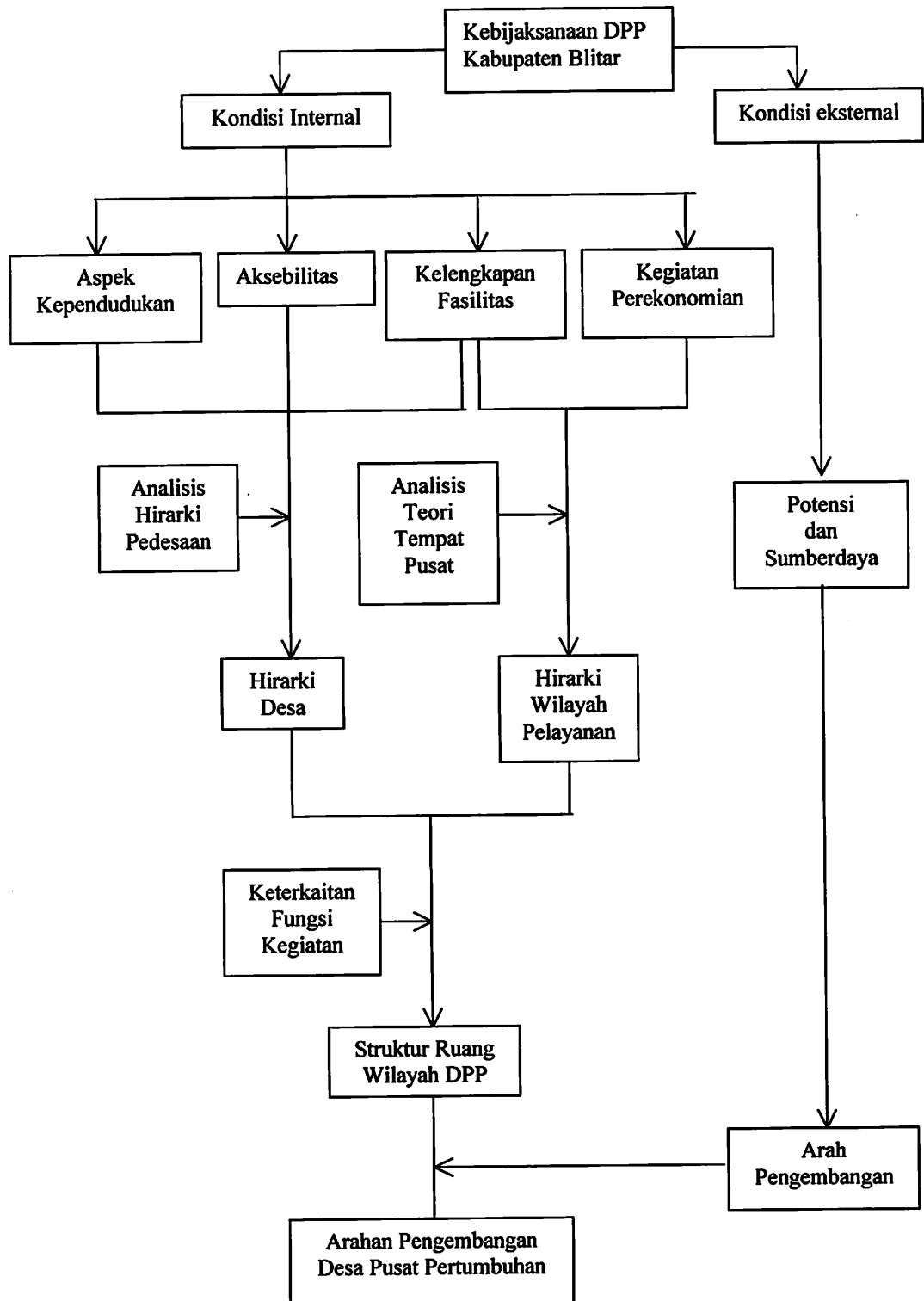
Bab III ini merupakan kajian terhadap karakteristik wilayah studi berdasarkan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif berisi pendekatan pengukuran hirarki pedesaan di wilayah studi. Analisis kualitatif mengacu pada teori tempat pusat yaitu analisis karakteristik

induktif terhadap aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat wilayah studi. Analisa ini, berfungsi sebagai kajian terhadap struktur ruang wilayah berkaitan dengan kegiatan fungsional dan pelayanan kegiatan.

BAB IV : ARAHAN PENGEMBANGAN DESA PUSAT PERTUMBUHAN

Arahan pengembangan DPP Pasiraman dalam Bab IV ini, merupakan arahan pengembangan DPP dan penentuan ruang wilayah DPP Pasiraman. Arahan pengembangan DPP meliputi rencana fungsi kegiatan, rencana struktur pelayanan dan rencana struktur kegiatan serta rencana pengadaan fasilitas pelayanan.

**Kerangka Pemikiran
Penyusunan Arah Pengembangan Desa Pusat Pertumbuhan
Terhadap Desa-desa Pengaruhnya**



BAB II

IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK WILAYAH STUDI

Pengenalan terhadap kondisi wilayah studi dilakukan dengan menguraikan kondisi eksternal dan kondisi internal wilayah studi. Beberapa variabel eksternal yang termasuk dalam pengenalan studi ini adalah kedudukan geografis wilayah serta batasan dan luas wilayah administrasi. Uraian kondisi eksternal ini mengacu pada wilayah Kabupaten Blitar. Kondisi internal wilayah studi meliputi letak administratif, karakteristik fisik, karakteristik perekonomian, aspek perumahan, dan ketersediaan fasilitas pelayanan serta karakteristik induktif aktivitas sosial ekonomi.

2.1 Karakteristik Eksternal Wilayah Studi

Pengenalan wilayah studi dan untuk mengetahui kontelasi wilayah studi dalam lingkup yang lebih luas, maka dalam uraian karakteristik wilayah eksternal meliputi hubungan wilayah pusat dengan wilayah belakang, kesamaan karakteristik daerah dan pendekatan ekologi serta batasan dan luas wilayah eksternal yang dalam studi ini adalah Kabupaten Blitar.

2.1.1 Kedudukan Geografis Wilayah Kabupaten Blitar

Salah satu usaha pendekatan untuk mencapai tujuan pembangunan nasional telah dilakukan dengan penataan sistem perwilayahan nasional. Berdasarkan sistem perwilayahan ini wilayah studi termasuk dalam Satuan Wilayah Pembangunan Propinsi Jawa Timur yaitu dalam Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) 13.7 dengan pusat di Kota Kediri. SWP 13.7 Kediri dan sekitarnya dibagi menjadi 6 SWP Kabupaten/Kota Blitar dengan pusatnya di Blitar. Kabupaten/Kota Blitar diarahkan untuk pengembangan sektor-sektor pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, aneka industri, perhubungan darat, pertambangan, pariwisata, perdagangan, kesehatan dan lingkungan hidup.

A. Hubungan Wilayah Pusat dengan Wilayah Belakang.

Perkembangan wilayah Kabupaten/Kota Blitar tidak lepas dari pengaruh perkembangan wilayah propinsi Jawa Timur yang berpusat di Kota Surabaya.

Hubungan Kabupaten/Kota Blitar dengan Kota Surabaya lebih merupakan hubungan antara pusat dan wilayah belakang.

Kota Surabaya sebagai Ibukota Propinsi Jawa Timur memiliki perkembangan yang sangat pesat baik fisik maupun sosial ekonomi. Kelengkapan fasilitas pelayanan dari berbagai kegiatan fungsional dalam Kota Surabaya mampu menunjang kebutuhan kegiatan di Kota Blitar. Kota Surabaya telah menjadi alternatif pusat orientasi maksud dan tujuan transportasi bagi penduduk Kabupaten/Kota Blitar.

B. Kesamaan Karakteristik Daerah

Berdasarkan lokasi geografis wilayahnya, kondisi wilayah Kabupaten/Kota Blitar dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok karakteristik yang sama.

1. Kesamaan karakteristik daerah berupa dataran tinggi, wilayah subur dan merupakan daerah yang telah berkembang.
2. Kesamaan karakteristik daerah berupa wilayah pegunungan kapur, wilayahnya tandus dan merupakan daerah-daerah yang belum berkembang. Kabupaten/Kota Blitar Utara cenderung identik dengan kawasan karakteristik daerah kelompok pertama, sedang Kabupaten/Kota Blitar Selatan cenderung identik dengan kelompok karakteristik daerah yang kedua.

C. Pendekatan Ekologi

Berdasarkan pendekatan ekologi, Kabupaten Blitar termasuk dalam wilayah DAS Brantas yaitu seluas 1.158.400 ha. Sedang kawasan hutan yang meliputi areal di wilayah DAS Brantas ini seluas 309.970 ha.

Kabupaten Blitar yang memiliki 2 bendungan yaitu Bendungan Wlingi Raya (Jegu) dan Bendungan Lodoyo Alferby (Serut), yang dimanfaatkan sebagai Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA), sangat mendukung perkembangan dan pertumbuhan Kabupaten Blitar dalam pembangunan fisik maupun sosial ekonomi. Perkembangan ini mampu mempengaruhi daerah sekitarnya terutama fungsi pembangkit tenaga listrik, selain untuk kebutuhan masyarakat Kabupaten Blitar juga sebagian dimanfaatkan oleh masyarakat daerah lainnya.

2.1.2 Batasan dan Luas Wilayah Kabupaten Blitar

Kabupaten Blitar yang memiliki luas wilayah 158.879 ha terletak antara 111°25' - 122°20' BT dan 7°57' - 8° 51' LS. Wilayah administrasi Kabupaten Blitar terdiri dari 21 wilayah kecamatan dan 28 kelurahan serta terdapat 220 desa. Secara administrasi wilayah Kabupaten Blitar mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang
- Sebelah Timur : Kabupaten Malang
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat : Kabupaten Tulungagung

2.2 Karakteristik Internal Wilayah Studi

Pengenalan terhadap wilayah studi dilakukan dengan menguraikan kondisi internal yaitu meliputi orientasi wilayah studi, hubungan wilayah studi dengan daerah sekitarnya, karakteristik fisik, karakteristik penduduk, karakteristik perekonomian, aspek perumahan dan ketersediaan fasilitas pelayanan dan karakteristik induktif aktivitas sosial ekonomi. Berbagai uraian ini akan menjadi dasar analisis hirarki pedesaan dan analisis struktur ruang wilayah serta keterkaitan fungsi-fungsi kegiatan dalam wilayah studi.

2.2.1 Desa Pasiraman sebagai Desa Pusat Pertumbuhan

Pertumbuhan dan perkembangan suatu kawasan kecamatan tidak terlepas dari pengaruh pertumbuhan dan perkembangan desa-desa yang berada di wilayah kecamatan yang bersangkutan. Pertumbuhan dan perkembangan desa-desa tersebut sangat dipengaruhi oleh potensi dan karakteristik yang dimilikinya. Desa Pasiraman dalam pertumbuhan dan perkembangan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan Kecamatan Wonotirto, terutama pengaruhnya yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan desa-desa sekitarnya, telah menjadikan Desa Pasiraman sebagai Desa Pusat Pertumbuhan dari desa-desa sekitarnya. Lokasinya yang strategis terhadap wilayah desa-desa sekitarnya telah menimbulkan kegiatan fungsional yang erat dan adanya hubungan timbal-balik.

Keuntungan ini semakin meningkatkan laju pertumbuhan dan perkembangan Desa Pasiraman.

2.2.2 Wilayah *Hinterland* DPP Pasiraman

Wilayah *Hinterland* diartikan sebagai wilayah yang terdekat atau wilayah di sekitar desa pusat pertumbuhan yang mempunyai keterkaitan erat dan hubungan timbal balik dalam pertumbuhan. Wilayah *Hinterland* yang dimaksud adalah wilayah kawasan DPP Pasiraman, dengan dasar pemikiran bahwa pengembangan DPP Pasiraman akan mampu berdampak positif terhadap desa-desa sekitarnya, sehingga perlu pemahaman terhadap kondisi wilayah *Hinterland* tersebut. Sehubungan dengan arahan pengembangan DPP Pasiraman, maka wilayah *Hinterland* akan termasuk dalam rangkaian satu wilayah pengembangan DPP secara integrasi. Wilayah *Hinterland* DPP Pasiraman yang dimaksud adalah meliputi Desa Sumberboto, Desa Kaligrenjeng dan Desa Tambakrejo, yang semuanya berada dalam satu kecamatan yaitu dalam wilayah Kecamatan Wonotirto.

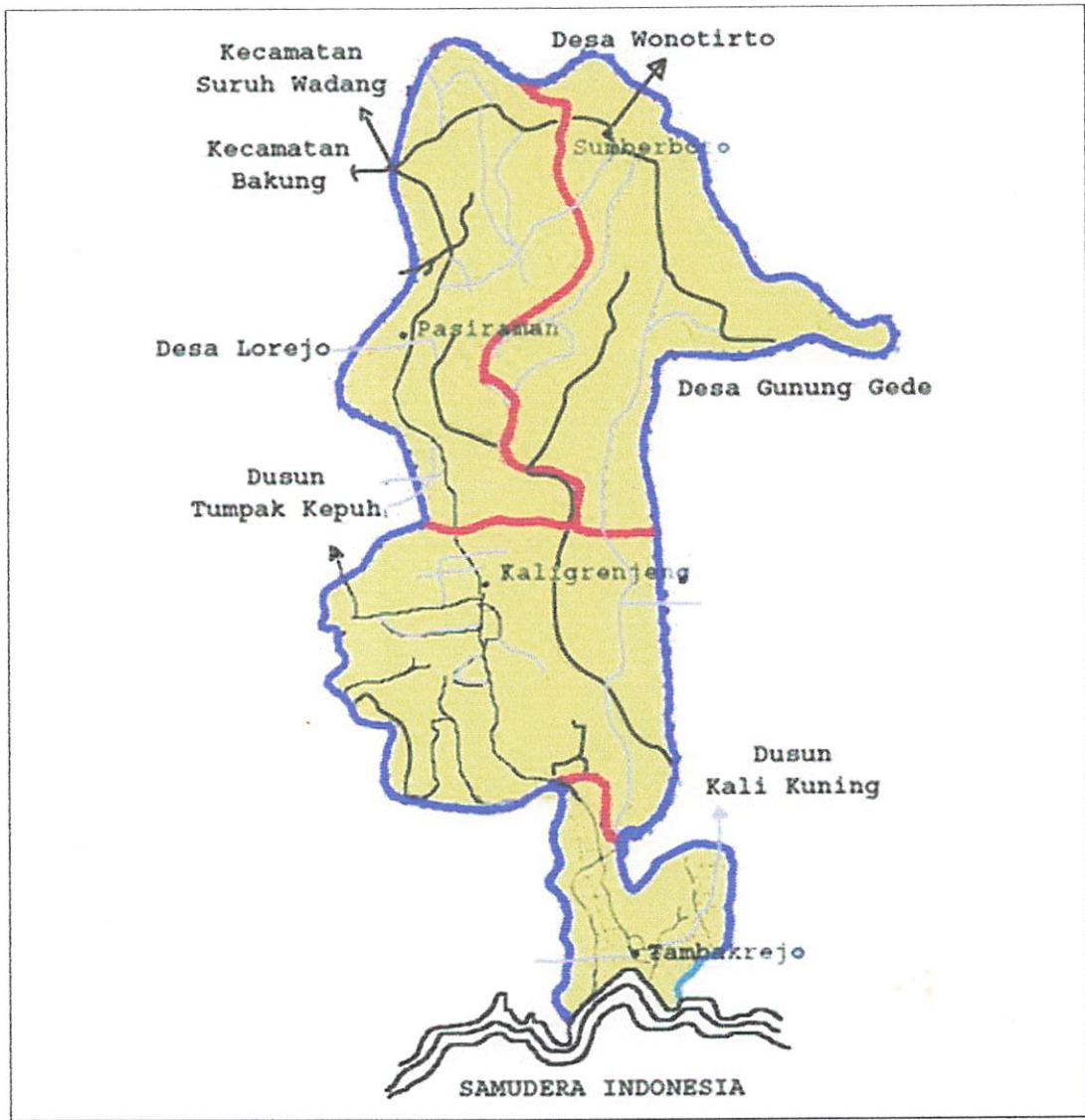
2.2.3 Orientasi Wilayah Studi






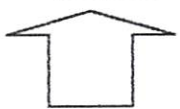
Wilayah studi yang dimaksud adalah wilayah pengembangan DPP Pasiraman meliputi Desa Pasiraman dan wilayah *Hinterland*-nya yaitu Desa Sumberboto, Desa Kaligrenjeng dan Desa Tambakrejo. Wilayah studi ini seluas 2.942,317 ha, terletak di wilayah Blitar Selatan dan termasuk dalam wilayah Kecamatan Wonotirto. Luas wilayah Desa Pusat Pertumbuhan (DPP Pasiraman) ini dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Secara geografis wilayah studi berbatasan langsung dengan:

- Sebelah Utara : Kecamatan Suruhwadang
- Sebelah Timur : Desa Wonotirto, Desa Gununggede
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat : Desa Lorejo, Kecamatan Bakung.

Jarak tempuh dari Ibukota Kecamatan Wonotirto sekitar 7 km dan dari Ibukota Kabupaten Blitar sekitar 28 km dengan kondisi jalan aspal yang cukup baik. , lihat Peta 2.02 dan Peta 2.03.



| | | |
|--|--|--|
| LEGENDA:  Batas DPP  Batas Desa  Jalan Aspal  Jalan Tanah  Sungai | SKRIPSI | |
| | ARAHAN PENGEMBANGAN DESA PUSAT PERTUMBUHAN DAN DESA-DESA PENGARUHNYA | |
| | NO. PETA: 2.3 | |
| | JUDUL: | |
| | WILAYAH STUDI | |
| | SUMBER: HASIL ANALISA | |
| SKALA: 1 : 50.000 | UTARA  | |

Tabel: 2.1
Luas Wilayah DPP Pasiraman
Tahun 2003

| No | Desa | Luas Wilayah (ha) | Prosentase (%) |
|--------|--------------|-------------------|----------------|
| 1 | Pasiraman | 851,659 | 28,95 |
| 2 | Sumberboto | 952,270 | 32,36 |
| 3 | Kaligrenjeng | 806,318 | 27,40 |
| 4 | Tambakrejo | 332,070 | 11,29 |
| JUMLAH | | 2942,317 | 100,00 |

Sumber: Monografi Desa tahun 2003

2.2.4 Hubungan Wilayah Studi dengan Daerah Sekitarnya

Wilayah pengembangan DPP Pasiraman merupakan simpul transportasi yang menghubungkan Kecamatan Bakung dengan Kecamatan Wonotirto maupun Ibukota Blitar. Wilayah ini juga merupakan jalur penghubung kawasan wisata Pantai tambakrejo dari daerah sekitarnya, baik dari Ibukota Kabupaten Blitar, Ibukota Kecamatan Wonotirto maupun dari daerah Kecamatan Suruhwadang dan Kecamatan Bakung. Penghubung ini utamanya bersimpul di Desa Pasiraman yang merupakan Desa Pusat Pertumbuhan (DPP), sehingga hubungan wilayah studi terhadap daerah sekitarnya memiliki peran dan fungsi yang sangat penting bagi penduduk dalam beraktivitas utamanya di sektor perekonomian.

2.2.5 Karakteristik Penduduk

Pada tahun 1999 jumlah penduduk DPP Pasiraman ada 14.671 jiwa dan dari tahun ke tahun cenderung meningkat, sehingga pada tahun 2003 sebesar 14.860 jiwa. Perkembangan rata-rata setiap tahunnya ada 0,26%. Kepadatan penduduk rata-rata ada 5 jiwa/ha. Jumlah penduduk di wilayah studi terdistribusi cukup merata yaitu 3.430 jiwa (23%) berada di Desa Pasiraman, 370 jiwa (25%) di Desa Sumberboto, 3.431 jiwa (23%), di Desa Kaligrenjeng dan 4.289 jiwa (29%) berada di desa Tambakrejo, lihat Tabel : 2.2 dan Tabel : 2.3.

Mata pencaharian penduduk mayoritas sebagai petani yaitu sekitar 82,2% dengan petani pemilik sebanyak 2.208 jiwa (64,7%), sedang penduduk sebagai petani penggarap / buruh tani ada 593 jiwa (17,4%). Distribusi pencaharian penduduk wilayah studi selengkapnya seperti pada Tabel : 2.4.

Tabel : 2.2
Jumlah dan Perkembangan Penduduk di Wilayah DPP Pasiraman
Tahun 1999-2003

| No | Desa | Jumlah Penduduk (Jiwa) | | | | | Pertumbuhan Rata-rata (%) |
|--------|--------------|------------------------|--------|--------|--------|--------|---------------------------|
| | | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | |
| 1 | Pasiraman | 3.383 | 3.392 | 3.402 | 3.425 | 3.430 | 0,28 |
| 2 | Sumberboto | 3.667 | 3.680 | 3.689 | 3.695 | 3.710 | 0,23 |
| 3 | Kaligrenjeng | 3.388 | 3.396 | 3.412 | 3.429 | 3.431 | 0,11 |
| 4 | Tambakrejo | 4.233 | 4.258 | 4.274 | 4.286 | 4.289 | 0,26 |
| Jumlah | | 14.671 | 14.726 | 14.777 | 14.839 | 14.860 | 0,26 |

Sumber : Monografi Desa Tahun 1999-2003

Tabel : 2.3
Kepadatan Penduduk di Wilayah DPP Pasiraman
Tahun 2003

| No | Desa | Luas Wilayah (ha) | Luas Wilayah Terbangun (ha) | Jumlah Penduduk (Jiwa) | Kepadatan Kotor (Jiwa/ha) | Kepadatan Bersih (Jiwa/ha) |
|--------|--------------|-------------------|-----------------------------|------------------------|---------------------------|----------------------------|
| 1 | Pasiraman | 851.659 | 66.541 | 3.430 | 4 | 52 |
| 2 | Sumberboto | 952.270 | 75.710 | 3.710 | 4 | 49 |
| 3 | Kaligrenjeng | 806.318 | 25.600 | 3.431 | 4 | 134 |
| 4 | Tambakrejo | 332.070 | 60.700 | 4.289 | 13 | 71 |
| Jumlah | | 2.942.317 | 228.551 | 14.860 | 5 | 65 |

Sumber : Monografi Desa Tahun 2003

Tabel : 2.4
Mata Pencarian Penduduk di Wilayah DPP Pasiraman
Tahun 2003

| No | Mata Pencarian | Desa | | | | Wilayah DPP | Prosentase (%) |
|--------|------------------------------|-----------|------------|--------------|------------|-------------|----------------|
| | | Pasiraman | Sumberboto | Kaligrenjeng | Tambakrejo | | |
| 1 | Nelayan | - | - | - | 165 | 165 | 4,80 |
| 2 | Petani pemilik | 369 | 800 | 453 | 586 | 2208 | 64,70 |
| 3 | Petani Penggarap/ Buruh tani | 351 | 30 | 117 | 95 | 593 | 17,40 |
| 4 | Industri/ kerajinan | 23 | 6 | 7 | 16 | 52 | 1,50 |
| 5 | Perdagangan/ jasa | 58 | 39 | 27 | 49 | 173 | 5,70 |
| 6 | Pertukangan | 15 | 15 | 45 | 36 | 111 | 3,30 |
| 7 | Pegawai negeri/ Polri/ TNI | 27 | 9 | 20 | 40 | 96 | 2,80 |
| 8 | Pensiunan | 4 | 3 | 2 | 4 | 13 | 0,40 |
| Jumlah | | 847 | 902 | 671 | 991 | 3411 | 100,00 |

Sumber : Monografi Desa Tahun 2003

2.2.6 Karakteristik Perekonomian

Kegiatan perekonomian yang utama di wilayah studi adalah pertanian dan perdagangan. Pertanian terdiri dari lahan kering dan sebagian kecil tanah sawah. Selain itu terdapat pula penduduk sebagai nelayan (Desa Tambakrejo), sehingga kegiatan perdagangan yang ada cenderung berupa perdagangan produktivitas yang

pada umumnya berupa hasil tanaman pangan maupun hasil perikanan laut. Namun demikian di wilayah studi mulai terdapat pergeseran kegiatan perekonomian yang ditunjukkan dengan meningkatnya pertukangan dan perdagangan jasa. Kondisi ini lebih banyak dipengaruhi oleh semakin meningkatnya aksesibilitas wilayah studi.

2.2.7 Aspek Perumahan dan Ketersediaan Fasilitas Pelayanan

Karakteristik pemukiman penduduk dapat dilihat rumahnya sebagai fungsi hunian. Banyaknya bangunan rumah yang ditempati penduduk mempunyai pengaruh terhadap penggunaan lahan dan ruang wilayah. Ketersediaan fasilitas sosial dan ekonomi merupakan faktor fungsi pelayanan kegiatan, meliputi ketersediaan fasilitas pendidikan, kesehatan, perdagangan dan jasa serta fasilitas rekreasi dan olahraga. Ketersediaan fasilitas pelayanan ini akan berfungsi sebagai bahan analisis hirarki ruang wilayah yang berdasarkan kelengkapan dan intensitas fasilitas pelayanan di wilayah studi.

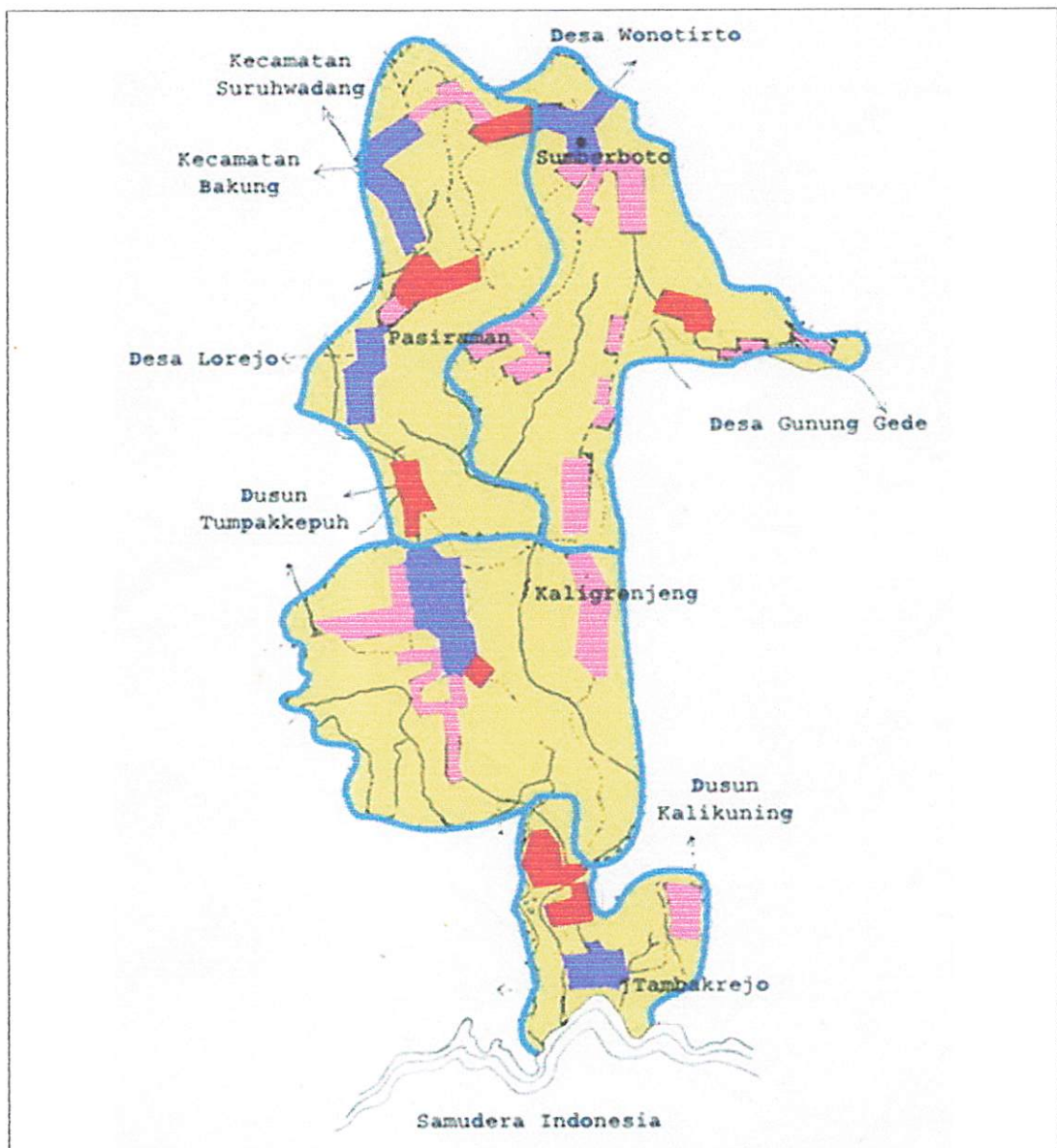
A. Aspek Perumahan

Wilayah studi dengan luas lahan 2.942,317 ha, pada tahun 2003 penduduk seluruhnya ada 14.860 jiwa, dan dalam penggunaan lahan serta ruang wilayah terdapat perumahan sebanyak 3502 unit. Kondisi rumah dapat dibedakan dalam tiga tipe yaitu rumah permanen, semi permanen dan tidak permanen. Kriteria kondisi rumah didasarkan pada keberadaan dinding rumah secara umum. Berdasarkan kriteria ini, maka kondisi rumah di wilayah studi diketahui bahwa, rumah dengan dinding dari batu (gedung) ada 916 unit (28,44 %). Rumah dengan dinding sebagian dari batu ada 1.308 unit (40,61 %) dan rumah dengan dinding dari kayu/papan/bambu dan lainnya ada 997 unit (30,495). Distribusi selengkapnya seperti pada Tabel: 2.5

Tabel : 2.5
Kondisi Perumahan di Wilayah DPP Pasiraman
Tahun 2003

| No | Jenis Pelayanan | Desa | | | | Wilayah DPP | Prosentase (%) |
|--------|---------------------------------------|-----------|------------|--------------|------------|-------------|----------------|
| | | Pasiraman | Sumberboto | Kaligrenjeng | Tambakrejo | | |
| 1 | Dinding dari batu/ bangunan gedung | 265 | 375 | 156 | 120 | 916 | 26,20 |
| 2 | Dinding sebagian dari batu | 223 | 231 | 472 | 663 | 1589 | 45,40 |
| 3 | Dinding dari kayu/ papan/ bambu | 300 | 314 | 171 | 212 | 997 | 28,40 |
| Jumlah | | 788 | 920 | 799 | 995 | 3502 | 100,00 |

Sumber : Monografi Desa Tahun 2003



LEGENDA:

- Permukiman Padat
- Permukiman Sedang
- Permukiman Rendah

SKRIPSI

ARAHAN PENGEMBANGAN DESA
PUSAT PERTUMBUHAN DAN
DESA-DESA PENGARUHNYA

NO. PETA: **2.4**

JUDUL:

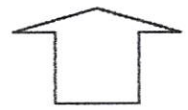
KEADAAN PERMUKIMAN

SUMBER: HASIL ANALISA

SKALA:

1 : 50.000

UTARA



B. Ketersediaan Fasilitas Pelayanan

Ketersediaan fasilitas pelayanan sosial ekonomi masyarakat wilayah DPP Pasiraman meliputi fasilitas pendidikan, kesehatan, peribadatan dan perdagangan. Perkantoran hanya berupa kantor pemerintah desa di masing-masing desa dan satu kantor KUD di Tambakrejo. Fasilitas umum hanya ada 1 MCK dan 2 tempat peristirahatan (gazebo kecil) yang berada di lokasi wisata Pantai Tambakrejo.

1. Fasilitas Pendidikan

Ketersediaan fasilitas pendidikan di wilayah DPP Pasiraman antara lain Sekolah Taman Kanak-Kanak (STK), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama / sederajat. Sekolah Menengah Umum (SMU) / sederajat belum ada, dan masih dilayani dari wilayah Kecamatan Kademangan dengan jarak sekitar 20 km. Jumlah dan distribusi fasilitas pendidikan secara lengkap dapat dilihat pada Tabel : 2.6.

Tabel : 2.6
Ketersediaan Fasilitas Pelayanan di Wilayah DPP Pasiraman
Tahun 2003

| No | Jenis Pelayanan | Desa | | | | Wilayah DPP |
|----|------------------------------|-----------|------------|--------------|------------|-------------|
| | | Pasiraman | Sumberboto | Kaligrenjeng | Tambakrejo | |
| 1 | Pendidikan | | | | | |
| | - STK | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 |
| | - SD | 3 | 5 | 2 | 3 | 13 |
| | - SLTP | 2 | - | - | 1 | 3 |
| 2 | Kesehatan | | | | | |
| | - Puskesmas Pembantu | - | - | - | 1 | 1 |
| | - Balai pengobatan/ Polindes | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 |
| | - Posyandu | 4 | 5 | 4 | 2 | 15 |
| 3 | Peribadatan | | | | | |
| | - Masjid | 1 | 5 | 1 | 2 | 9 |
| | - Langgar/ Musholla | 4 | 4 | 2 | 4 | 14 |
| | - Gereja | - | 1 | - | - | 1 |
| 4 | Perdagangan | | | | | |
| | - Pasar umum | - | 1 | 1 | 1 | 3 |
| | - Toko/ kios | 11 | 8 | 11 | 7 | 37 |
| | - Warung | 2 | 4 | 3 | 6 | 15 |
| 5 | Jasa | | | | | |
| | - Wartel | 1 | - | - | - | 1 |
| | - Bengkel | 2 | 2 | 4 | 3 | 11 |
| | - Salon | 1 | 1 | - | - | 2 |
| | - Bubut | 2 | 1 | 1 | - | 3 |
| | - Hultel | - | - | 1 | 1 | 2 |
| 6 | Rekreasi dan Olah Raga | | | | | |
| | - Pariwisata | - | - | - | 1 | 1 |
| | - Lapangan Sepak Bola | 1 | - | 1 | 1 | 3 |

Sumber : Monografi Desa Tahun 2003

2. Fasilitas Kesehatan

Wilayah studi sampai tahun 2003 belum ada Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan masyarakat. Puskesmas pembantu merupakan satu-satunya pelayanan kesehatan di wilayah studi yang berada di Desa Tambakrejo. Pos pelayanan kesehatan / Posyandu ada 15 unit yang tersebar di masing-masing desa di wilayah pengembangan DPP Pasiraman dan balai pengobatan/Polindes setiap desa ada 1 unit.

3. Fasilitas Peribadatan

Sebagaimana penduduk wilayah studi yang mayoritas menganut agama islam, maka fasilitas peribadatan yang terbanyak adalah musholla/langgar dan masjid yaitu masing-masing ada 14 unit dan 9 unit dan gereja hanya 1 unit yaitu di Desa Sumberboto.

4. Fasilitas Perdagangan

Fasilitas perdagangan yang ada di wilayah studi yaitu pasar desa ada 3 unit yang berada di Desa Sumberboto, Kaligrenjeng dan Tambakrejo. Fasilitas perdagangan lainnya yaitu berupa toko/kios/warung yang tersebar cukup merata di seluruh wilayah studi. Keberadaan fasilitas perdagangan tersebut sangat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi masyarakat dalam usaha memasarkan hasil-hasil pertanian utamanya kondisi tanaman pangan. Kondisi fasilitas perdagangan utamanya kondisi masing-masing pasar masih sangat sederhana dan untuk pelayanan fasilitas perdagangan ini perlu ada peningkatan dan perbaikan.

5. Fasilitas Umum

Berbagai fasilitas umum yang ada di wilayah studi meliputi fasilitas rekreasi, fasilitas olahraga, MCK, makam dan halte/terminal bayangan. Fasilitas rekreasi berada di Desa Tambakrejo yang merupakan satu-satunya tempat rekreasi berupa kawasan pantai yang masih alami. Kondisi kawasan rekreasi belum ditata ruangnya secara optimal walau prasarana transportasi cukup akses. Fasilitas olahraga di wilayah ini ada lapangan olahraga sepakbola dan bola volley. MCK hanya ada di sekitar kawasan Pantai Tambakrejo dan halte atau terminal bayangan ada di sekitar pasar

Tambakrejo dan di sekitar pintu gerbang masuk Desa Pasiraman. Fasilitas utama lainnya utamanya makam, keberadaannya tersebar di seluruh wilayah pengembangan DPP, lihat Peta 2.6.

2.2.8 Karakteristik Aktivitas Sosial Ekonomi

Identifikasi karakteristik aktivitas sosial ekonomi masyarakat DPP Pasiraman, ada dua pendekatan yang digunakan sebagai tolak ukur secara induktif. Pertama ditinjau berdasarkan aktivitas dan terjadinya interaksi antar manusia/kelompok manusia dari berbagai kepentingan dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Kedua ditinjau berdasarkan aktivitas pemberi pelayanan atau pelaku aktivitas yang ada di dalam masyarakat DPP Pasiraman. Sehingga dua pendekatan secara subyektif dan secara obyektif ini, mampu memberi gambaran yang lebih realistis terhadap karakteristik maupun besaran aktivitas masyarakat di wilayah studi.

Identifikasi karakteristik ini berdasarkan penarikan sampel responden sebanyak 61 sampel KK, dengan pengisian kuesioner 61 responden mengisi dengan lengkap. Acuan identifikasi induktif selanjutnya dengan menggunakan 61 kuesioner yang ada. Pengambilan ini didasarkan pada jumlah kuesioner yang dapat diproses atau dianalisis sesuai dengan metode-metode yang akan digunakan.

Identifikasi terhadap besaran aktivitas yang terjadi pada masyarakat umum di wilayah DPP Pasiraman, dalam pembahasan ini ditinjau berdasarkan aktivitas masyarakatnya berkaitan dengan pekerjaan, pendidikan, pelayanan, kesehatan dan perdagangan atau perbelanjaan.

A. Aktivitas Bekerja

Berkaitan dengan aktifitas pekerjaan ini, maka masyarakat diwilayah DPP Pasiraman yang bekerja sebagai petani-buruh tani yaitu mencapai 50,81% pedagang 18,51%, pegawai negeri 9,84% dan nelayan ada 3,28%. Aktivitas pekerjaan dilihat dari jangkauan/jarak tempuh ke lokasi bekerja sebagian besar kurang dari 100 m yaitu mencapai 47,53%, lainnya ada 13,12% yang berjarak antara 1000-2000 m dan ada 39,35% dengan jangkauan lebih dari 2000 m. Cara pencapaian ke lokasi bekerja, masyarakat sebagian besar cukup berjalan kaki yaitu sebesar 60,65%, dan dengan kendaraan pribadi ada 22,95%, lainnya menggunakan

ojek/angkutan umum ada 16,40%. Masyarakat di wilayah DPP Pasiraman ini, pada umumnya dalam mencapai ke tempat kerja tidak memerlukan biaya. Lebih jelasnya hubungan aktifitas masyarakat dengan tempat bekerja dapat dilihat pada Tabel 2.7 dan Tabel 2.8

Tabel : 2.7
 Prosentase Responden dilihat dari Hubungan Jenis Pekerjaan
 dengan Jangkauan ke Tempat Kerja di Kawasan DPP Pasiraman
 Tahun 2004

| No | Jenis Pekerjaan | Jangkauan / Jarak Tempuh (m) | | | | | | Jumlah | |
|--------|--------------------|------------------------------|-------|-------------|-------|-------|-------|--------|-------|
| | | <1000 | | 1000 - 2000 | | >2000 | | F | % |
| | | F | % | F | % | F | % | | |
| 1 | Nelayan | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 4 | 6,56 | 4 | 6,56 |
| 2 | Petani/ buruh tani | 20 | 42,61 | 3 | 4,92 | 2 | 3,28 | 31 | 50,81 |
| 3 | Pedagang | 2 | 3,28 | 4 | 6,56 | 12 | 19,67 | 18 | 18,51 |
| 4 | Pegawai negeri | 1 | 1,64 | 1 | 1,64 | 4 | 6,56 | 6 | 9,84 |
| 5 | Lain-lain | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 2 | 3,28 | 2 | 3,28 |
| Jumlah | | 29 | 47,53 | 8 | 13,12 | 24 | 39,35 | 61 | 100 |

Sumber : Daftar Kuesioner Tahun 2004

Keterangan : F : Fakta Responden

Tabel : 2.8
 Prosentase Responden dilihat dari Hubungan Jenis Pekerjaan
 dengan Pencapaian ke Tempat Kerja di Kawasan DPP Pasiraman
 tahun 2004

| No | Jenis Pekerjaan | Pencapaian / Transportasi | | | | | | Jumlah | |
|--------|--------------------|---------------------------|-------|-------------------|-------|----------------------|-------|--------|-------|
| | | Jalan Kaki | | Kendaraan Pribadi | | Ojek / Angkutan Umum | | F | % |
| | | F | % | F | % | F | % | | |
| 1 | Nelayan | 3 | 4,92 | 1 | 1,64 | 0 | 0,00 | 4 | 6,56 |
| 2 | Petani/ buruh tani | 31 | 50,81 | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 31 | 50,81 |
| 3 | Pedagang | 2 | 3,28 | 10 | 16,39 | 6 | 9,84 | 18 | 18,51 |
| 4 | Pegawai negeri | 1 | 1,64 | 1 | 1,64 | 4 | 6,56 | 6 | 9,84 |
| 5 | Lain-lain | 0 | 0,00 | 2 | 3,28 | 0 | 0,00 | 2 | 3,28 |
| Jumlah | | 37 | 60,65 | 14 | 22,95 | 10 | 16,40 | 61 | 100 |

Sumber : Daftar Kuesioner Tahun 2004

Keterangan : F : Fakta Responden

B. Aktivitas Belanja

Jenis fasilitas perdagangan yang digunakan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, yaitu berupa pasar, toko, kios, dan pedagang keliling. Sebagian besar masyarakat memilih belanja kepada pedagang keliling yaitu sebesar 45,90 % dan ke pasar ada 27,87 % serta lainnya ada yang ke toko / kios

maupun warung, sebesar 26,23%. Jangkauan ke tempat belanja relatif lebih rendah, yaitu kurang dari 1000 m sebesar 77,05%. Distribusi selengkapnya ditunjukkan dalam Tabel : 2.9, Tabel : 2.10 dan Tabel : 2.11

Tabel : 2.9
Prosentase Responden dilihat dari Hubungan Jenis Pekerjaan
dengan Pilihan Belanja Sehari-hari di Kawasan DPP Pasiraman
Tahun 2004

| No | Jenis Pekerjaan | Pilihan Belanja | | | | | | Jumlah | |
|--------|--------------------|-----------------|-------|-----------------------|-------|----------------------|-------|--------|-------|
| | | Pasar | | Toko/ kios/ warung | | Pedagang keliling | | F | % |
| | | F | % | F | % | F | % | | |
| 1 | Nelayan | 3 | 4,92 | 1 | 1,64 | 0 | 0,00 | 4 | 6,56 |
| 2 | Petani/ buruh tani | 3 | 4,92 | 8 | 13,11 | 20 | 32,78 | 31 | 50,81 |
| 3 | Pedagang | 11 | 18,03 | 6 | 9,84 | 1 | 1,64 | 18 | 29,51 |
| 4 | Pegawai negeri | 0 | 0,00 | 1 | 1,64 | 5 | 8,20 | 6 | 9,84 |
| 5 | Lain-lain | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 2 | 3,28 | 2 | 3,28 |
| Jumlah | | 17 | 27,87 | 16 | 26,23 | 28 | 45,90 | 61 | 100 |

sumber : Daftar Kuesioner Tahun 2004

Keterangan : F : Fakta Responden

Tabel : 2.10
Prosentase Responden dilihat dari Hubungan Jenis Pekerjaan
dengan Jangkauan ke Tempat Belanja di Kawasan DPP Pasiraman
Tahun 2004

| No | Jenis Pekerjaan | Jangkauan / Jarak Tempuh (m) | | | | | | Jumlah | |
|--------|--------------------|------------------------------|-------|-------------|------|-------|-------|--------|-------|
| | | <1000 | | 1000 - 2000 | | >2000 | | F | % |
| | | F | % | F | % | F | % | | |
| 1 | Nelayan | 4 | 6,56 | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 4 | 6,56 |
| 2 | Petani/ buruh tani | 28 | 45,89 | 1 | 1,64 | 2 | 3,28 | 31 | 50,81 |
| 3 | Pedagang | 7 | 11,48 | 2 | 3,28 | 9 | 14,75 | 18 | 29,51 |
| 4 | Pegawai negeri | 6 | 9,84 | 0 | 0,00 | 4 | 0,00 | 6 | 9,84 |
| 5 | Lain-lain | 2 | 3,28 | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 2 | 3,28 |
| Jumlah | | 47 | 77,05 | 3 | 4,92 | 11 | 18,03 | 61 | 100 |

Sumber : Daftar Kuesioner Tahun 2004

Keterangan : F : Fakta Responden

Tabel : 2.11
Prosentase Responden dilihat dari Hubungan Jenis Pekerjaan
dengan Pencapaian ke Tempat Belanja di Kawasan DPP Pasiraman
Tahun 2004

| No | Jenis Pekerjaan | Pencapaian / Transportasi | | | | | | Jumlah | |
|--------|--------------------|---------------------------|-------|----------------------|-------|-----------------------|------|--------|-------|
| | | Jalan Kaki | | Kendaraan Pribadi | | Ojek/Angkutan Umum | | F | % |
| | | F | % | F | % | F | % | | |
| 1 | Nelayan | 4 | 6,56 | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 4 | 6,56 |
| 2 | Petani/ buruh tani | 29 | 47,53 | 2 | 3,28 | 0 | 0,00 | 31 | 50,81 |
| 3 | Pedagang | 5 | 8,20 | 8 | 13,11 | 5 | 8,20 | 18 | 29,51 |
| 4 | Pegawai negeri | 5 | 8,20 | 1 | 1,64 | 0 | 0,00 | 6 | 9,84 |
| 5 | Lain-lain | 2 | 3,28 | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 2 | 3,28 |
| Jumlah | | 45 | 73,77 | 11 | 18,03 | 5 | 8,20 | 61 | 100 |

Sumber : Daftar Kuesioner Tahun 2004

Keterangan : F : Fakta Responden

C. Aktivitas Berobat / ke Lokasi Pelayanan Kesehatan

Fasilitas pelayanan kesehatan di wilayah DPP Pasiraman yaitu Polindes / balai pengobatan, Puskesmas pembantu dan beberapa tenaga medis baik dokter, mantri kesehatan maupun bidan. Namun demikian, sebagian masyarakat cenderung memilih ke Polindes sebagai fasilitas pelayanan kesehatan yaitu mencapai 50,81%. Lihat Tabel : 2.12

Tabel : 2.12

Prosentase Responden dilihat dari Hubungan Jenis Pekerjaan dengan Pilihan Jenis Pelayanan Kesehatan di Kawasan DPP Pasiraman Tahun 2004

| No | Jenis Pekerjaan | Pilihan Pelayanan | | | | | | Jumlah | |
|--------|--------------------|-------------------|-------|--------------------|-------|--------------|-------|--------|-------|
| | | Polindes | | Puskesmas Pembantu | | Tenaga Medis | | | |
| | | F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1 | Nelayan | 0 | 0,00 | 4 | 6,56 | 0 | 0,00 | 4 | 6,56 |
| 2 | Petani/ buruh tani | 19 | 31,14 | 7 | 11,47 | 5 | 8,20 | 31 | 50,81 |
| 3 | Pedagang | 11 | 18,03 | 5 | 8,20 | 2 | 3,28 | 18 | 29,51 |
| 4 | Pegawai negeri | 0 | 0,00 | 2 | 3,28 | 4 | 6,56 | 6 | 9,84 |
| 5 | Lain-lain | 1 | 1,64 | 1 | 1,64 | 0 | 0,00 | 2 | 3,28 |
| Jumlah | | 31 | 50,81 | 19 | 31,15 | 11 | 18,04 | 61 | 100 |

Sumber : Daftar Kuesioner Tahun 2004

Keterangan : F : Fakta Responden

Berbagai fasilitas pelayanan kesehatan yang ada, jangkauan kurang dari 1000 m ada 42,63%. Jangkauan sedang, antara 1000 – 2000 m sebanyak 27,87% dan yang jangkauannya jauh yaitu lebih dari 2000 m sebanyak 29,51%. Untuk lebih jelasnya lihat ; Tabel : 2.13 dan Tabel : 2.14

Tabel : 2.13

Prosentase Responden dilihat dari Hubungan Jenis Pekerjaan dengan Jangkauan ke Tempat Pelayanan Kesehatan di Kawasan DPP Pasiraman Tahun 2004

| No | Jenis Pekerjaan | Jangkauan / Jarak Tempuh (m) | | | | | | Jumlah | |
|--------|--------------------|------------------------------|-------|-------------|-------|-------|-------|--------|-------|
| | | <1000 | | 1000 - 2000 | | >2000 | | | |
| | | F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1 | Nelayan | 4 | 6,56 | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 4 | 6,56 |
| 2 | Petani/ buruh tani | 4 | 6,56 | 10 | 16,38 | 17 | 27,87 | 31 | 50,81 |
| 3 | Pedagang | 13 | 21,31 | 4 | 6,56 | 1 | 1,64 | 18 | 29,51 |
| 4 | Pegawai negeri | 5 | 8,20 | 1 | 1,64 | 0 | 0,00 | 6 | 9,84 |
| 5 | Lain-lain | 0 | 0,00 | 2 | 3,28 | 0 | 0,00 | 2 | 3,28 |
| Jumlah | | 26 | 42,63 | 17 | 27,87 | 18 | 29,51 | 61 | 100 |

Sumber : Daftar Kuesioner Tahun 2004

Keterangan : F : Fakta Responden

Tabel : 2.14
 Prosentase Responden dilihat dari Hubungan Jenis Pekerjaan
 Dengan Pencapaian ke Tempat Pelayanan Kesehatan di Kawasan
 DPP Pasiraman Tahun 2004

| No | Jenis Pekerjaan | Pencapaian / Transportasi | | | | | | Jumlah | |
|--------|--------------------|---------------------------|-------|-------------------|-------|----------------------|-------|--------|-------|
| | | Jalan Kaki | | Kendaraan Pribadi | | Ojek / Angkutan Umum | | | |
| | | F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1 | Nelayan | 4 | 6,56 | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 4 | 6,56 |
| 2 | Petani/ buruh tani | 2 | 3,28 | 19 | 31,15 | 10 | 16,38 | 31 | 50,81 |
| 3 | Pedagang | 2 | 3,28 | 14 | 22,95 | 2 | 3,28 | 18 | 29,51 |
| 4 | Pegawai negeri | 1 | 1,64 | 1 | 1,64 | 4 | 6,56 | 6 | 9,84 |
| 5 | Lain-lain | 0 | 0,00 | 2 | 3,28 | 0 | 0,00 | 2 | 3,28 |
| Jumlah | | 9 | 14,76 | 36 | 59,02 | 16 | 26,33 | 61 | 100 |

Sumber : Daftar Kuesioner Tahun 2004

Keterangan : F : Fakta Responden

D. Aktivitas Pendidikan / Anak Sekolah

Aktivitas pendidikan di wilayah DPP Pasiraman, yaitu Taman Kanak-Kanak, sekolah Dasar / MI dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama / sederajat. Jangkauan ke tempat pendidikan ini, dibedakan antara kurang dari 500 m dan 500 m – 1000 m dan lebih dari 1000 m. Pencapaian yang dilakukan sebagian besar dengan jalan kaki yaitu sebesar 90,16%. Menggunakan kendaraan pribadi ada 4,92%, demikian pula yang menggunakan jasa angkutan umum. Lebih jelasnya lihat Tabel : 2.15 dan Tabel : 2.16

Tabel : 2.15
 Prosentase Responden dilihat dari Hubungan Anak Sekolah
 dengan Jangkauan ke Tempat Pelayanan Pendidikan di Kawasan
 DPP Pasiraman Tahun 2004

| No | Jenis Pendidikan | Jangkauan / Jarak Tempuh (m) | | | | | | Jumlah | |
|--------|-------------------|------------------------------|-------|------------|-------|-------|-------|--------|-------|
| | | <500 | | 500 - 1000 | | >1000 | | | |
| | | F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1 | Taman Kanak-kanak | 6 | 9,84 | 3 | 4,92 | 0 | 0,00 | 9 | 14,76 |
| 2 | Sekolah Dasar | 10 | 16,39 | 14 | 22,96 | 12 | 19,65 | 36 | 59,00 |
| 3 | SLTP | 1 | 1,64 | 4 | 6,56 | 9 | 14,76 | 14 | 22,96 |
| 4 | SLTA | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 2 | 3,28 | 2 | 3,28 |
| Jumlah | | 17 | 27,87 | 21 | 34,44 | 23 | 37,69 | 61 | 100 |

Sumber : Daftar Kuesioner Tahun 2004

Keterangan : F : Fakta Responden

Tabel : 2.16
 Prosentase Responden dilihat dari Hubungan Anak Sekolah
 dengan Pencapaian ke Tempat Pelayanan Pendidikan di Kawasan
 DPP Pasiraman Tahun 2004

| No | Jenis Pendidikan | Pencapaian / Transportasi | | | | | | | | Jumlah | |
|--------|-------------------|---------------------------|-------|-------------------|------|---------------|------|------|------|--------|-------|
| | | Jalan Kaki | | Kendaraan Pribadi | | Angkutan Umum | | Kost | | | |
| | | F | % | F | % | F | % | F | % | F | % |
| 1 | Taman Kanak-kanak | 9 | 14,75 | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 9 | 14,76 |
| 2 | Sekolah Dasar | 36 | 59,00 | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 36 | 59,00 |
| 3 | SLTP | 10 | 16,40 | 1 | 1,64 | 3 | 4,92 | 0 | 0,00 | 14 | 22,96 |
| 4 | SLTA | 0 | 0,00 | 2 | 3,28 | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 2 | 3,28 |
| Jumlah | | 55 | 90,16 | 3 | 4,92 | 3 | 4,92 | 0 | 0,00 | 61 | 100 |

Sumber : Daftar Kuesioner Tahun 2004

Keterangan : F : Fakta Responden

Fasilitas SLTP (swasta) yang ada di Desa Pasiraman dan Desa Tambakrejo masing-masing belum menunjukkan tingkat pelayanan diseluruh wilayah DPP Pasiraman. Pelayanan perdagangan, utamanya keberadaan 3 unit pasar, masing-masing ada di Desa Sumberboto, Desa Kaligrenjeng dan Desa Tambakrejo, radius pelayanannya cenderung proporsional dengan batas administrasi desa. Fasilitas perdagangan lainnya seperti toko, kios, warung, jangkauan pelayanannya lebih bersifat lingkungan. Pelayanan perdagangan diseluruh wilayah DPP Pasiraman lebih didominasi oleh pedagang keliling yang sejak tahun 1990 perkembangannya semakin meningkat.

Berbagai jenis pelayanan tersebut, ditinjau dari segi aksesibilitas masih sangat rendah. Lokasi fasilitas pelayanan sebagian besar berada di jalur lokal primer yang bersifat linear. Sehingga jangkauan dan keterbatasan sarana transportasi telah menjadi kendala aktifitas masyarakat DPP Pasiraman. Kondisi ini semakin menghambat proses dengan keberadaan jalan-jalan desa yang masih berupa makadam dan jalan tanah sebagai penghubung pemukiman masyarakat DPP Pasiraman. Penggunaan ruang wilayah dan pemanfaatan fungsi jalan tidak optimal berkaitan dengan pelayanan aktifitas yang tidak efisien karena faktor jarak/jangkauan.

2.2.9 Potensi dan Masalah Pengembangan DPP.

Desa berkembang berdasarkan potensi yang dimiliki dalam perkembangannya selalu menghadapi masalah baik dari segi fisik, sosial maupun ekonomi.

A. Kedudukan Desa Pasiraman Dalam Struktur Ruang Wilayah Regional.

Desa Pasiraman termasuk dalam wilayah Kecamatan Wonotirto. Dalam pengembangan pengembangan Kabupaten Blitar diarahkan untuk meningkatkan hasil pertanian . industri, pertambangan, perhubungan, pariwisata, perdagangan dan lingkungan hidup. Arah pengembangan ini guna menunjang kehidupan masyarakat DPP Pasiraman dan dapat meningkatkan Devisa Kabupaten Blitar.

B. Penduduk dan Perekonomiannya

Mata pencahariannya penduduk DPP Pasiraman mayoritas sebagai petani. Kemudian diikuti oleh penduduk yang bekerja sebagai pedagang, jasa, karyawan dan pegawai negeri/TNI. Motivasi masyarakat untuk membangun cukup tinggi dengan didukung rasa gotong royong yang dipelihara dengan baik

C. Aspek Kegiatan Sosial Ekonomi.

Aspek terpenting dalam perkembangan sosial ekonomi adalah kependudukan sehingga dalam pencapaian tujuan peningkatan kesejahteraan penduduk, dapat dicapai dengan dua pendekatan yaitu :

1. Peningkatan kualitas manusia, baik dari segi peningkatan pendapatan, kesehatan, pendidikan, maupun kemudahan – kemudahan dalam pemenuhan berbagai kebutuhan penduduk.
2. Penyediaan dan peningkatan fasilitas dan utilitas penunjang.

Keberadaan fasilitas pelayanan yang perlu mendapat perhatian adalah fasilitas perdagangan dan jasa, fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan.

Keberadaan pasar-pasar yang perlu pembenahan guna meningkatkan produktifitas perekonomian. Selain fungsi itu fasilitas pendidikan Taman Kanak – Kanak (TK) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) perlu ditambah. Fasilitas pendidikan SMU/ sederajat perlu ada realisasi, karena sampai akhir tahun 2004 fasilitas ini, di wilayah studi masih belum ada. Fasilitas peribadatan cukup memadai, tetapi untuk fasilitas kesehatan masih perlu ditambah, mengingat DPP Pasiraman belum mempunyai Puskesmas. Fasilitas umum diperlukan perlengkapan yang memadai untuk menunjang berbagai kegiatan dari berbagai tingkat kepentingan.

D. Aspek Pola Struktur Ruang Wilayah.

Jenis pemukiman di wilayah pengembangan DPP Pasiraman, terbagi dalam 3 tipe rumah yaitu rumah berdinding batu (*gedung*), rumah berdinding setengah batu dan rumah berdinding papan/kayu/bambu. Pemukiman membentuk pola linier sehingga pemanfaatan ruang wilayah kurang efisien. Kondisi ini menimbulkan masalah berkaitan dengan ketersediaan fasilitas pelayanan dalam jangkauan/jarak tempuh. Aspek aksesibilitas sangat diperlukan dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan DPP Pasiraman.

BAB III

ANALISIS

Tahap analisis dalam studi ini merupakan proses perencanaan sebagai suatu usaha untuk memahami permasalahan atas persoalan beserta gambaran tentang hal-hal yang merupakan pedoman pemikiran tentang upaya pemecahan masalah maupun peningkatan suatu keadaan yang dinilai cukup memenuhi kriteria. Analisis ini pada dasarnya memberikan uraian, penjelasan, perhitungan serta penilaian yang dilakukan dengan menganalisis kecenderungan perkembangan dan fakta serta variabel yang berpengaruh.

3.1 Analisis Kedudukan Desa Pasiraman dan Desa-Desa Pengaruhnya

Analisis kedudukan terhadap Desa Pasiraman dalam lingkup kawasan DPP dilakukan dengan analisis hirarki perdesaan berdasarkan metode skalogram. Metode ini menggunakan pengukuran hirarki perdesaan dan pengukuran semua kriteria dari variable kependudukan, intensitas fasilitas pelayanan dan faktor aksesibilitas. Pembahasan kedudukan Desa Pasiraman dalam lingkup kawasan DPP, pada dasarnya merupakan analisis kawasan DPP serta kedudukan Desa Pasiraman dalam kawasan DPP. Analisis terhadap kedudukan Desa Pasiraman sangat berhubungan dengan hirarki perdesaan dengan mengacu pada kriteria kependudukan, kelengkapan fasilitas dan tingkat aksesibilitas.

A. Pengukuran Hirarki Perdesaan

Pengukuran Hirarki Perdesaan dilakukan berdasarkan penilaian terhadap berbagai kriteria yang selanjutnya diadakan pengukuran melalui suatu proses analisis kuantitatif dan kualitatif. Kriteria-kriteria yang digunakan sebagai alat pengukur hirarki perdesaan disini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan Kependudukan

Berpedoman pada asumsi bahwa makin tinggi pertumbuhan dan konsentrasi penduduk pada suatu wilayah (desa-desa dikawasan DPP), maka semakin

tinggi pula sumberdaya manusia yang ada pada wilayah tersebut. Analisis selanjutnya adalah dengan memberi nilai indeks pada masing-masing variable, seperti Tabel 3.1 dan Tabel 3.2

Tabel 3.1
Indeks Perkembangan Penduduk Setiap Desa di Kawasan DPP Pesiraman
Tahun 1999-2003

| No | Desa | Perkembangan (%) | | | | Rata-rata Perkembangan (%) | Indeks |
|----|--------------|------------------|---------------|---------------|---------------|----------------------------------|--------|
| | | 1999- 2000 | 2000- 2001 | 2001- 2002 | 2002- 2003 | | |
| 1 | Pasiraman | 0,27 | 0,29 | 0,68 | 0,15 | 0,35 | 100 |
| 2 | Sumberboto | 0,35 | 0,24 | 0,16 | 0,41 | 0,29 | 83 |
| 3 | Kaligrenjeng | 0,24 | 0,47 | 0,50 | 0,06 | 0,32 | 91 |
| 4 | Tambakrejo | 0,59 | 0,38 | 0,28 | 0,07 | 0,33 | 94 |

Hasil Analisa

Tabel 3.2
Indeks Kepadatan Penduduk Tiap Desa di Kawasan DPP Pasiraman
Tahun 2003

| No | Desa | Penduduk (juta) | Luas (ha) | Kepadatan (jiwa/ha) | Indeks |
|----|--------------|--------------------|--------------|------------------------|--------|
| 1. | Pasiraman | 3430 | 851,659 | 0,248 | 96 |
| 2. | Sumberboto | 3710 | 952,270 | 0,259 | 100 |
| 3. | Kaligrenjeng | 3431 | 806,318 | 0,235 | 91 |
| 4. | tambakrejo | 4289 | 332,070 | 0,077 | 30 |

Hasil Analisa

2. Berdasarkan Kelengkapan Fasilitas Pelayanan

Analisis berdasarkan kriteria kelengkapan fasilitas pelayanan atau intensitas pelayanan masyarakat adalah dengan menggunakan variabel-variabel pembanding yaitu :

- a. Jumlah fasilitas pendidikan yang ada pada kawasan DPP pasiran meliputi Sekolah Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar/ sederajat dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Setiap fasilitas di beri indeks sesuai dengan banyaknya fasilitas setiap desa. (lihat Tabel : 3.3)
- b. Jumlah fasilitas kesehatan yang ada dalam kawasan DPP Pasiraman meliputi: puskesmas pembantu, poliklinik (polindes) dan posyandu serta

terdapat pula 1 (satu) dokter praktek. Nilai indeks dari variabel-variabel kesehatan ini dapat dilihat pada Tabel 3.4

Tabel 3.3
Indeks Fasilitas Pendidikan Tiap Desa di Kawasan DPP Pasiraman
Tahun 2003

| No | Desa | STK | | SD | | SLTP | | Total Indeks | Indek Akhir |
|----|--------------|------|--------|------|--------|------|--------|--------------|-------------|
| | | Unit | Indeks | Unit | Indeks | Unit | Indeks | | |
| 1. | Pasiraman | 1 | 100 | 3 | 60 | 2 | 100 | 260 | 100 |
| 2. | Sumberboto | 1 | 100 | 5 | 100 | - | 0 | 200 | 77 |
| 3. | Kaligrenjeng | 1 | 100 | 2 | 40 | - | 0 | 140 | 54 |
| 4. | Tambakrejo | 1 | 100 | 3 | 60 | 1 | 50 | 210 | 81 |

Hasil Analisa

Tabel 3.4
Indeks Fasilitas Kesehatan Tiap Desa di Kawasan DPP Pasiraman
Tahun 2003

| No | Desa | Puskesmas Pembantu | | Poliklinik | | Posyandu | | Dokter Praktek | | Total Indeks | Indeks Akhir |
|----|--------------|--------------------|-----------|------------|--------|----------|--------|----------------|--------|--------------|--------------|
| | | Unit | Indeks | Unit | Indeks | Unit | Indeks | Unit | Indeks | | |
| | | 1 | Pasiraman | - | 0 | 1 | 100 | 4 | 80 | | |
| 2 | Sumberboto | - | 0 | 1 | 100 | 5 | 100 | - | 0 | 200 | 71 |
| 3 | Kaligrenjeng | - | 0 | 1 | 100 | 4 | 80 | - | 0 | 180 | 64 |
| 4 | Tambakrejo | 1 | 100 | - | 0 | 2 | 40 | - | 0 | 140 | 50 |

Hasil Analisa

Tabel 3.5
Indeks Fasilitas Peribadatan Tiap Desa di Kawasan DPP Pasiraman
Tahun 2003

| No | Desa | Masjid | | Musholla | | Gereja | | Total Indeks | Indeks Akhir |
|----|--------------|--------|--------|----------|--------|--------|--------|--------------|--------------|
| | | Unit | Indeks | Unit | Indeks | Unit | Indeks | | |
| 1 | Pasiraman | 1 | 20 | 4 | 100 | 0 | 0 | 120 | 40 |
| 2 | Sumberboto | 5 | 100 | 4 | 100 | 1 | 100 | 300 | 100 |
| 3 | Kaligrenjeng | 1 | 20 | 2 | 50 | - | 0 | 70 | 23 |
| 4 | Tambakrejo | 2 | 40 | 4 | 100 | - | 0 | 140 | 47 |

Hasil Analisa

- c. Jumlah Fasilitas peribadatan yang ada di kawasan DPP Pasiraman yaitu meliputi : Masjid, langgar/ musholla dan Gereja. Dengan memberikan indeks tiap variabel dapat diketahui nilai indeks fasilitas peribadatan ini pada tabel : 3.5.
- d. Jumlah fasilitas perdagangan tiap desa yang ada di kawasan DPP Pasiraman yaitu meliputi pasar desa, toko/ kios/ warung, dengan

memberikan nilai indeks pada masing-masing fasilitas perdagangan ini, maka distribusi indeks ini dapat dilihat pada Tabel : 3.6.

Tabel 3.6
Indeks Fasilitas Perdagangan Tiap Desa di Kawasan DPP Pasiraman
Tahun 2003

| No | Desa | Pasar Desa | | Toko/Kios/ Warung | | Total Indeks | Indeks Akhir |
|----|--------------|------------|--------|-------------------|--------|--------------|--------------|
| | | Unit | Indeks | Unit | Indeks | | |
| 1 | Pasiraman | - | 0 | 25 | 89 | 89 | 45 |
| 2 | Sumberboto | 1 | 100 | 23 | 82 | 182 | 91 |
| 3 | Kaligrenjeng | 1 | 100 | 18 | 64 | 164 | 82 |
| 4 | Tambakrejo | 1 | 100 | 28 | 100 | 200 | 100 |

Hasil Analisa

- e. Jumlah fasilitas jasa tiap desa yang ada di kawasan DPP Pasiraman yaitu: wartel hanya ada 1 unit, fasilitas jasa lainnya berupa bengkel , salon, huller dan bubut kayu. Pemberian nilai indeks seperti pada Tabel : 3.7.

Tabel 3.7
Indeks Fasilitas Jasa Tiap Desa di Kawasan DPP Pasiraman
Tahun 2003

| No | Desa | Wartel | | Bengkel | | Salon | | Heller | | Bubut Kayu | | Total Indeks | Indeks Akhir |
|----|--------------|--------|-----|---------|-----|-------|-----|--------|-----|------------|-----|--------------|--------------|
| | | U | I | U | I | U | I | U | I | U | I | | |
| 1 | Pasiraman | 1 | 100 | 2 | 50 | 2 | 100 | - | 0 | 1 | 100 | 350 | 100 |
| 2 | Sumberboto | - | 0 | 2 | 50 | 1 | 50 | - | 0 | 1 | 100 | 200 | 57 |
| 3 | Kaligrenjeng | - | 0 | 4 | 100 | - | 0 | 1 | 100 | 1 | 100 | 300 | 86 |
| 4 | Tambakrejo | - | 0 | 3 | 75 | - | 0 | 1 | 100 | 0 | 0 | 175 | 50 |

Hasil Analisa

Keterangan : U : Unit

I : Indeks

3. Berdasarkan Aksesibilitas

Berpedoman pada asumsi bahwa makin dekat tingkat hubungan pusat kota (Pusat DPP Pasiraman), maka semakin akses penduduk mencapainya. Sedang kedekatan yang dimaksud di sini adalah jarak fisik yang merupakan jarak lurus jaringan jalan berdasarkan data fisik. Sehingga pengukuran hirarki berdasarkan variabel aksesibilitas seperti pada Tabel : 3.8.

Tabel 3.8
Indeks Aksesibilitas Tiap Desa di Kawasan DPP Pasiraman
Tahun 2003

| No | Desa | Jarak Fisik (km) | Indeks |
|----|--------------|------------------|--------|
| 1 | Pasiraman | 0 | 100 |
| 2 | Sumberboto | 0,6 | 65 |
| 3 | Kaligrenjeng | 11 | 55 |
| 4 | Tambakrejo | 17 | 35 |

Hasil Analisa

B. Hirarki Pedesaan Berdasarkan Pengukuran Semua Kriteria

Sistem dan hirarki perdesaan dalam arahan pengembangan kawasan DPP Pasiraman sangat erat kaitannya terhadap pusat pertumbuhan dengan wilayah sekitarnya. Analisis yang dilakukan adalah untuk memudahkan dalam mendapatkan skala pelayanan dari berbagai keperluan sebagai usaha pemerataan pembangunan. Analisa konsentrasi setiap kriteria pada masing-masing desa di wilayah DPP Pasiraman, dengan menggunakan metode skalogram dapat diketahui dan dapat ditentukan sistem dan hirarki perdesaan di wilayah DPP Pasiraman. Penentuan di sini sesuai dengan lokasi dan wilayah pengaruhnya sebagai pengarah pengembangan lebih lanjut di masa yang akan datang. Proses analisis berdasarkan pengukuran semua kriteria adalah sebagai berikut : (lihat Tabel : 3.9 sampai Tabel : 3.10)

Tabel 3.9
Klasifikasi Penduduk Setiap Desa di Kawasan DPP Pasiraman
Tahun 2003

| No | Desa | Indeks Perkembangan | Indeks Kepadatan | Total Indeks | Indeks | Klasifikasi |
|----|--------------|------------------------|---------------------|-----------------|--------|-------------|
| 1 | Pasiraman | 100 | 96 | 196 | 100 | T |
| 2 | Sumberboto | 83 | 100 | 183 | 93 | T |
| 3 | Kaligrenjeng | 91 | 91 | 182 | 93 | T |
| 4 | Tambakrejo | 94 | 30 | 124 | 63 | R |

Hasil Analisa

Keterangan : T = Tinggi (88-100), S = Sedang (75-87), R = Rendah (62-74)

Tabel 3.10
Klasifikasi Fasilitas Pelayanan Tiap Desa di Kawasan DPP Pasiraman
Tahun 2003

| No | Desa | Indeks Fasilitas Pendidikan | Indeks Fasilitas Kesehatan | Indeks Fasilitas Peribadatan | Indeks Fasilitas Perdagangan | Indeks Fasilitas Jasa | Total Indeks | Indeks Akhir | Klasifikasi |
|----|--------------|-----------------------------|----------------------------|------------------------------|------------------------------|-----------------------|--------------|--------------|-------------|
| 1 | Pasiraman | 100 | 100 | 40 | 45 | 100 | 385 | 94 | T |
| 2 | Sumberboto | 77 | 71 | 100 | 91 | 71 | 410 | 100 | T |
| 3 | Kaligrenjeng | 54 | 64 | 23 | 82 | 86 | 305 | 74 | R |
| 4 | Tambakrejo | 81 | 50 | 47 | 100 | 50 | 328 | 80 | R |

Hasil Analisa

Keterangan : T = Tinggi (91-100), S = Sedang (81-90), R = Rendah (71-80)

Tabel 3.11
Klasifikasi Aksesibilitas Tiap Desa di Kawasan DPP Pasiraman
Tahun 2003

| No | Desa | Indeks | Klasifikasi |
|----|--------------|--------|-------------|
| 1 | Pasiraman | 100 | T |
| 2 | Sumberboto | 65 | S |
| 3 | Kaligrenjeng | 55 | R |
| 4 | Tambakrejo | 35 | R |

Hasil Analisa

Keterangan : T = Tinggi (100-79), S = Sedang (78-57), R = Rendah (56-35)

Tabel 3.12
Skalogram Hirarki Perdesaan di Kawasan DPP Pasiraman
Tahun 2003

| No | Desa | Nilai | | | | | | | | | Hirarki Perdesaan | Nilai Nyata | Nilai Skala |
|----|--------------|--------|---|---|--------|---|---|--------|---|---|-------------------|-------------|-------------|
| | | Tinggi | | | Sedang | | | Rendah | | | | | |
| | | P | F | A | P | F | A | P | F | A | | | |
| 1 | Pasiraman | * | * | * | | | | | | | I | 9 | 9 |
| 2 | Sumberboto | * | * | | | | * | | | | I | 8 | 6 |
| 3 | Kaligrenjeng | * | | | | * | | | * | | II | 6 | 2 |
| 4 | Tambakrejo | | | | | | * | * | * | | III | 3 | 3 |

Hasil Analisa

Keterangan : P = Penduduk, F = Fasilitas, A = Aksesibilitas

Nilai : Tinggi = 3, Sedang = 2, Rendah = 1

Penilaian skala ini, ditentukan dalam 3 (tiga) klasifikasi tinggi = 3, sedang = 2 dan rendah = 1, sesuai dengan tujuan analisis. Faktor-faktor yang ukuran kriterianya dihitung, menggunakan cara klasifikasi Sturges¹³. Variabel amatan yaitu aspek kependudukan, aspek kelengkapan fasilitas dan aspek aksesibilitas. Secara matematis, rumus umum jumlah kelas adalah:

$$(1) \dots\dots\dots k = 1 + 3,322 \log n$$

Keterangan:

k = jumlah kelas
n = jumlah amatan

$$(2) \dots\dots\dots i = \frac{A - B}{k}$$

Keterangan :

i = rentang kelas
A = angka tertinggi
B = angka terendah
k = jumlah kelas

Berdasarkan analisis hirarki perdesaan, maka dapat diketahui bahwa Desa Pasiraman memiliki hirarki tertinggi dibandingkan dengan desa-desa lainnya, dalam lingkup wilayah DPP. Kondisi ini menunjukkan pula bahwa pertumbuhan Desa Pasiraman sangat memungkinkan menjadi pusat pertumbuhan desa-desa sekitarnya. Penentuan Desa Pasiraman sebagai pusat pertumbuhan yang berpengaruh terhadap desa-desa sekitarnya masih perlu dianalisis lebih lanjut dan lebih seksama, terutama berkaitan dengan fungsi kegiatan sosial ekonomi dan struktur ruang wilayah.

3.2 Analisis Kegiatan Sosial dan Ekonomi

Analisis kegiatan sosial ekonomi meliputi analisis kegiatan penduduk DPP dan analisis kegiatan perekonomian DPP. Analisis terhadap kepadatan penduduk berguna untuk mengetahui karakter yang dimiliki sehubungan dengan keterkaitan kegiatan fungsional yang dilakukan oleh penduduk DPP. Analisis kegiatan

¹³ Dayan, Anto, Pengantar Metode Statistik, Jilid I, LP3ES, Jakarta, 1984

perekonomian DPP guna memperoleh gambaran prioritas kebutuhan fasilitas pelayanan berkaitan dengan karakter perekonomian penduduk DPP. Berdasarkan analisis ini, maka peran dan struktur pelayanan DPP, dalam pengembangannya lebih mengarah pada tingkat kebutuhan secara prioritas sesuai tingkat kepentingannya.

3.2.1 Analisis Kegiatan Penduduk DPP

Kegiatan penduduk di wilayah DPP Pasiraman antara lain berupa kegiatan pendidikan, kegiatan berobat, kegiatan berbelanja serta kegiatan bekerja. Kegiatan pendidikan mempunyai tingkat perkembangan yang cukup baik dengan adanya fasilitas pendidikan tingkat SLTP di Desa Pasiraman dan di Desa Tambakrejo. Kecenderungan perkembangan pendidikan dan kesadaran penduduk dalam melakukan kegiatan bersekolah dapat diketahui pula adanya kegiatan pendidikan keluar wilayah DPP sebagai pilihan pendidikan yang dipandang lebih berkualitas dan tingkat pendidika yang lebih tinggi.

Kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan penduduk di wilayah DPP mulai mengarah pada kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan sebagai penunjang kesehatan masyarakat. Kegiatan- kegiatan sosial seperti kerja bakti desa maupun lingkungan masih terjaga baik sebagai bentuk kegiatan masyarakat desa yang didasari jiwa kekeluargaan dan kegotongroyongan yang tinggi. Kegiatan- kegiatan yang lain yang mengarah pada kesehatan masyarakat di tandai juga adanya kegiatan Posyandu di tiap Dusun di wilayah DPP Pasiraman.

Kegiatan pemenuhan kebutuhan pokok sehari- hari, penduduk melakukan belanja cenderung pada pusat- pusat lingkungan masing- masing atau kepada pedagang keliling yang melayani berbagai kebutuhan bahan pokok. Kegiatan bekerja sebagai kegiatan utama masyarakat adalah kegiatan pertanian dan sebagai kegiatan perdagangan dan jasa serta nelayan. Berbagai kegiatan penduduk DPP Pasiraman ini merupakan potensi yang sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan DPP dan desa- desa pengaruhnya.

3.2.2 Analisis Kegiatan Perekonomian DPP

Analisis terhadap ekonomi DPP, pada dasarnya sangat ditentukan oleh terjadinya perkembangan penduduk dengan segala kegiatannya dan perkembangan fungsi DPP yang bersifat sosial dan komersial. Kegiatan-kegiatan tertentu akan menunjang kehidupan DPP dan membentuk sistem perekonomian pedesaan. Analisis terhadap ekonomi pedesaan ini akan lebih diarahkan pada upaya pengembangan potensi desa-desa di wilayah DPP yang mampu mendukung nilai produktifitas tanaman pangan dan peningkatan sistem pemasaran termasuk peningkatan perdagangan dan jasa. Keadaan ini berdasarkan potensi lokasi, fungsi aglomerasi, nilai tanah dan sektor strategi yang mendukung kegiatan pedesaan.

Perekonomian DPP Pasiraman lebih didominasi oleh sektor pertanian yang ditunjang dengan lahan yang luas. Walau mulai ada gejala pergeseran struktur perekonomian yang mengarah pada sektor perdagangan dan jasa, sektor pertanian ini akan tetap dominan pada saat ini maupun untuk masa yang akan datang. Kondisi ini berdasarkan jumlah penduduk petani di DPP Pasiraman mencapai 90 % dari jumlah penduduk seluruhnya.

Kegiatan perdagangan, sampai tahun 2003, masih lebih banyak bergantung pada wilayah eksternal diluar wilayah administrasi Kecamatan Wonotirto. Kegiatan perdagangan ini utamanya berorientasi ke wilayah Kecamatan Bakung dan Kecamatan Kademangan. Keberadaan pasar desa, perlu dikembangkan dan ditingkatkan sebagai fasilitas distribusi barang-barang yang dibutuhkan masyarakat DPP, dengan peningkatan faktor aksesibilitas, sehingga pengembangan DPP di masa mendatang akan lebih meningkatkan dalam sektor perekonomian.

3.3 Analisis Struktur Ruang Wilayah DPP

Analisis ini mencakup analisis pola pergerakan yang ada di wilayah studi keterkaitan fungsi-fungsi kegiatan maupun jangkauan atau radius pelayanan dari fasilitas yang ada di wilayah DPP. Analisis pola pergerakan di dasari oleh adanya pergerakan motivasi berbagai kegiatan. Analisis keterkaitan fungsi kegiatan guna

mendapatkan besaran aktivitas yang terjadi berkaitan dengan tingkat kebutuhan ruang dan pengadaan fasilitas pelayanan. Analisis terhadap radius pelayanan fasilitas berfungsi sebagai acuan untuk mendapatkan pola struktur ruang wilayah dan adanya gejala hirarki ruang wilayah atas dasar teori tempat pusat. Analisis struktur ruang wilayah mengkaji pula terhadap struktur pelayanan DPP untuk masing- masing desa dan hirarki wilayah pelayanan serta sebagai kelanjutan dari analisis pola pergerakan dan keterkaitan fungsi kegiatan.

3.3.1 Analisis Pola Pergerakan

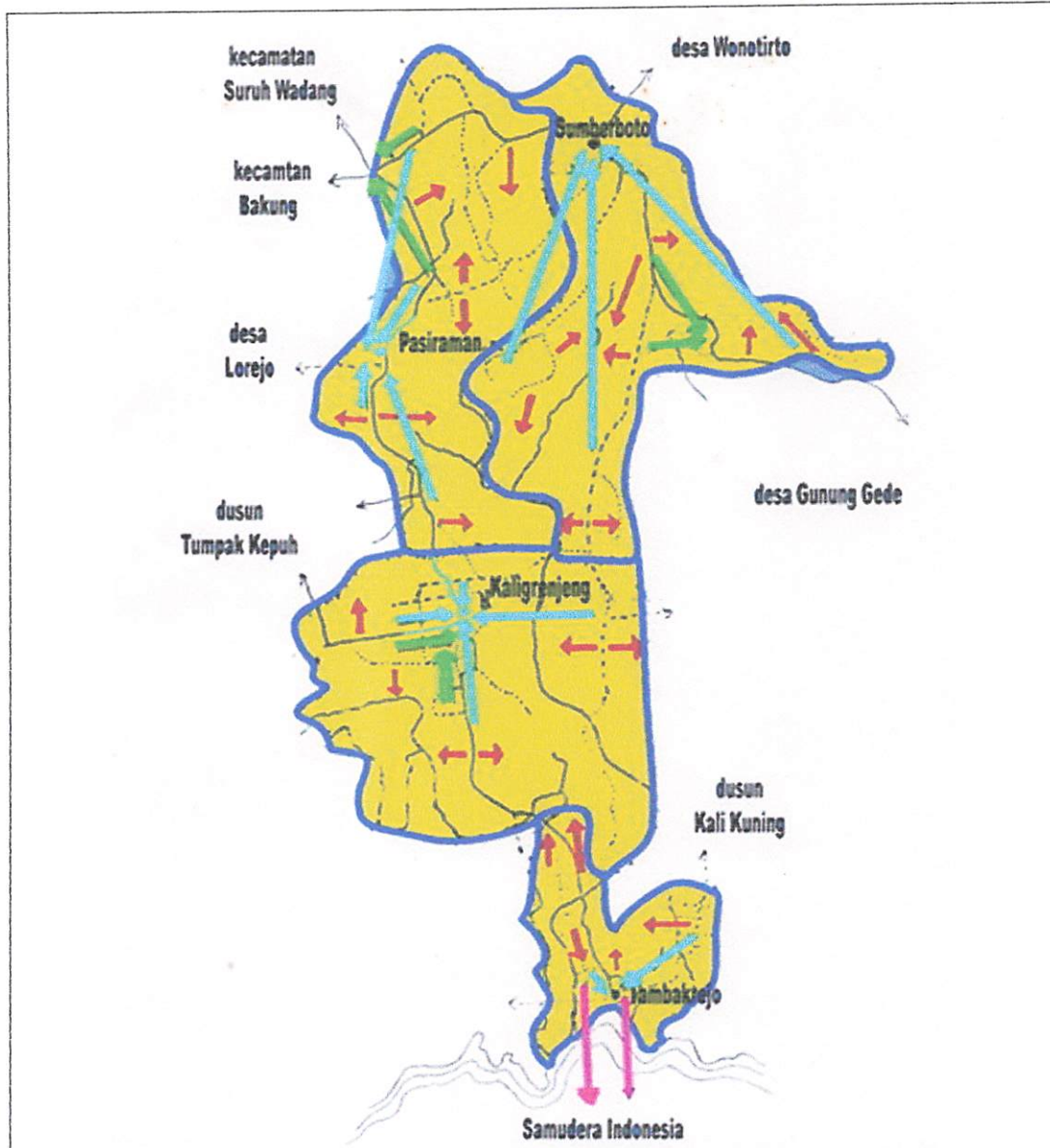
Analisis pola pergerakan, merupakan pembahasan yang berkaitan dengan bangkit lalu lintas dan arah pergerakan penduduk dalam melakukan kegiatan. Pergerakan penduduk ini utamanya dipengaruhi oleh kegiatan- kegiatan bekerja, berbelanja, berobat dan bersekolah. Faktor- faktor ini mempengaruhi timbulnya bangkitan lalu lintas sesuai dengan motivasi masing- masing pergerakan.

A. Pergerakan Motivasi Bekerja

Pergerakan motivasi bekerja adalah pergerakan penduduk dari tempat tinggalnya menuju ke tempat bekerja. Sesuai dengan mata pencarian penduduk DPP Pasiraman yang mayoritas bekerja sebagai petani. Bangkitan lalu lintas yang ditimbulkan oleh pergerakan motivasi bekerja ini tidak besar. Pada umumnya para petani bertempat tinggal dekat dengan lahan garapan yang dalam menuju tempat kerja rata- rata dilakukan dengan cukup jalan kaki. Bangkitan lalu lintas baru terasa disekitar persimpangan jalan. Desa Pasiraman yang berbatasan langsung dengan wilayah eksternal. Disekitar kawasan ini terdapat pusat- pusat pelayanan dan terdapat pula terminal bayangan angkutan pedesaan. Untuk jelasnya lihat peta 3.1.

B. Pergerakan Motivasi Berbelanja

Pelaku pergerakan motivasi berbelanja ini adalah penduduk pada umumnya, dengan tujuannya adalah fasilitas perdagangan seperti pasar dan toko/ kios/ warung (pertokoan). Bangkitan lalu lintas yang ditimbulkan adalah dari lokasi pemukiman ke arah pusat perdagangan. Lokasi perdagangan di wilayah DPP



LEGENDA:

-  Arah pergerakan Pegawai Pemerintah
-  Arah Pergerakan Petani
-  Arah Pergerakan Nelayan
-  Arah Pergerakan Pedagang

SKRIPSI

ARAHAN PENGEMBANGAN DESA
PUSAT PERTUMBUHAN DAN
DESA-DESA PENGARUHNYA

NO. PETA: **3.1**

JUDUL:

MOTIVASI BEKERJA

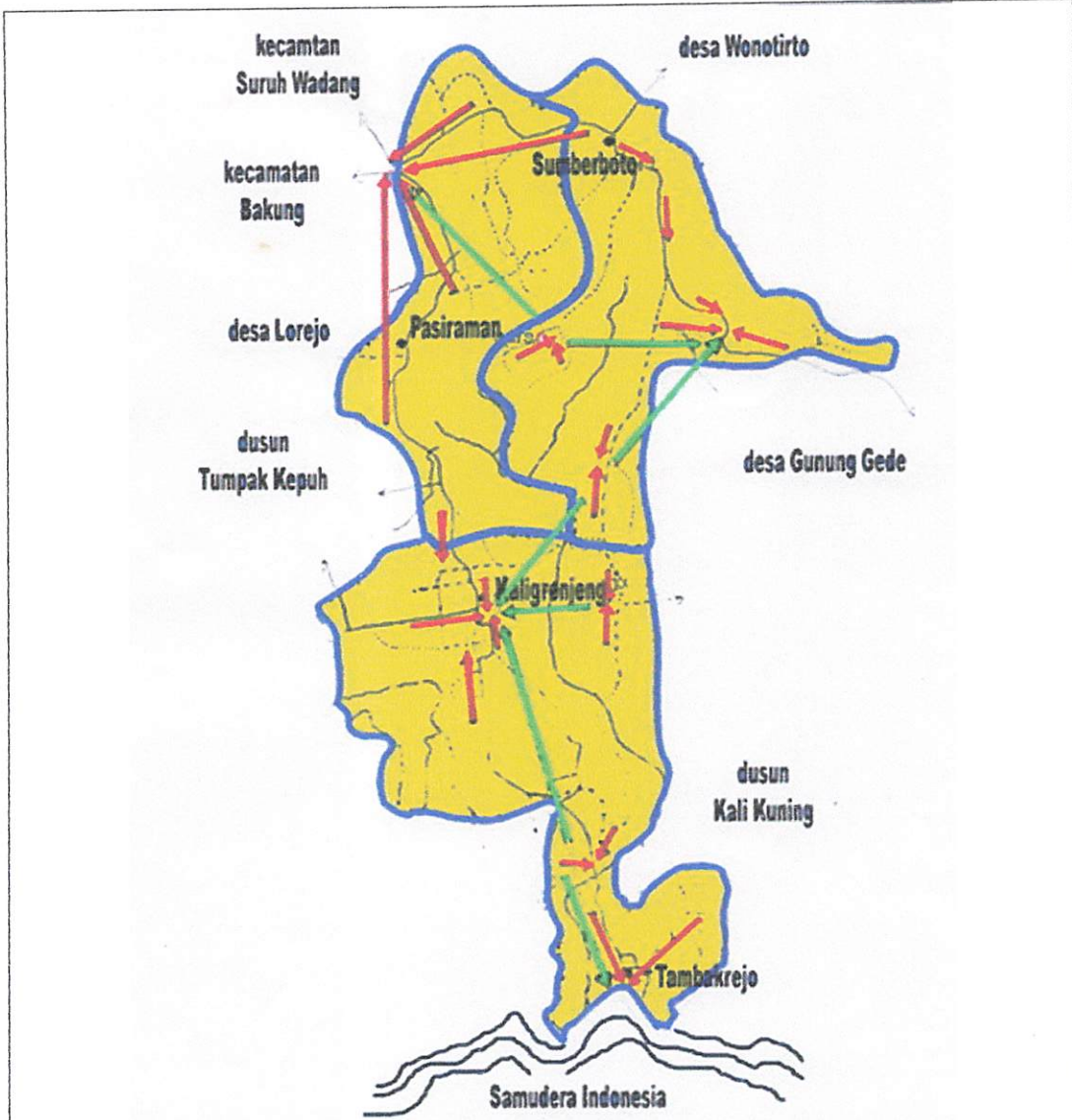
SUMBER: HASIL ANALISA

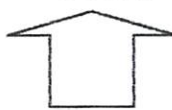
SKALA:

1 : 50.000

UTARA





| | | |
|---|--|--|
| LEGENDA: → Arah Belanja Rutinitas → Arah Belanja Alternatif | SKRIPSI | |
| | ARAHAN PENGEMBANGAN DESA PUSAT PERTUMBUHAN DAN DESA-DESA PENGARUHNYA | |
| | NO. PETA: 3.2 | |
| | JUDUL: MOTIVASI BELANJA | |
| | SUMBER: HASIL ANALISA | |
| SKALA: 1 : 50.000 | UTARA  | |

Pasiraman saat ini (2004) cukup tersebar di masing- masing desa dan lingkungan. Kondisi ini tidak begitu menjadi masalah sehubungan dengan transportasi. Namun demikian untuk menjaga kemungkinan yang akan timbul dimasa mendatang masih diperlukan pengaturan yang lebih baik berkaitan dengan lokasinya yang mayoritas berada disepanjang jalan lokal primer. Pergerakan motivasi berbelanja ini dapat dilihat pada peta 3.2

C. Pergerakan Motivasi Berobat

Keberadaan fasilitas kesehatan berupa Puskesmas Pembantu, Praktek Dokter, dan Balai Pengobatan (Polindes) merupakan tujuan pergerakan motivasi berobat penduduk DPP Pasiraman. Lokasi masing- masing fasilitas yang cukup tersebar, utamanya balai pengobatan yang ada di masing- masing desa, bangkitan lalu lintas yang ditimbulkan tidak begitu besar. Kondisi ini ditunjang pula adanya mantri kesehatan dan bidan yang melayani kesehatan penduduk denganmendatangi ke tempat tinggal penduduk yang berkepentingan berobat. Perlunya penambahan fasilitas kesehatan yang akan datang perlu diatur lokasinya dengan dasar pertimbangan jangkaun dan bangkitan lalu lintas yang akan ditimbulkan. Pergerakan motivasi berobat ini dapat dilihat pada peta : 3.3.

D. Pergerakan Motivasi Bersekolah


Fasilitas pendidikan yang lokasinya tersebar menjadi tujuan pergerakan motivasi bersekolah. Pergerakan ini menimbulkan bangkitan lalu lintas yang cukup besar ke fasilitas pendidikan terutama pada jam- jam berangkat dan pulang sekolah. Diwilayah DPP Pasiraman fasilitas pendidikan yang berupa TK, SD, dan SLTP lebih banyak menimbulkan bangkitan lalu lintas di sepanjang jalan lokal primer. Kondisi ini karena akibat lokasi fasilitas pendidikan sebagian besar berada disepanjang jalan lokal primer yang berpola linier. Lihat peta 3.4

3.3.2 Analisis Keterkaitan Fungsi Kegiatan

Analisis keterkaitan fungsi kegiatan ini, adalah sebagai bagian analisis struktur ruang wilayah untuk mengetahui fungsi struktur kegiatan penduduk tiap desa dalam lingkup wilayah DPP dalam melakukan berbagai kegiatan.



LEGENDA:

 Arah pergerakan Penduduk Berobat

SKRIPSI

ARAHAN PENGEMBANGAN DESA
PUSAT PERTUMBUHAN DAN
DESA-DESA PENGARUHNYA

NO. PETA: 3.3

JUDUL:

MOTIVASI BEROBAT

SUMBER: HASIL ANALISA


SKALA:

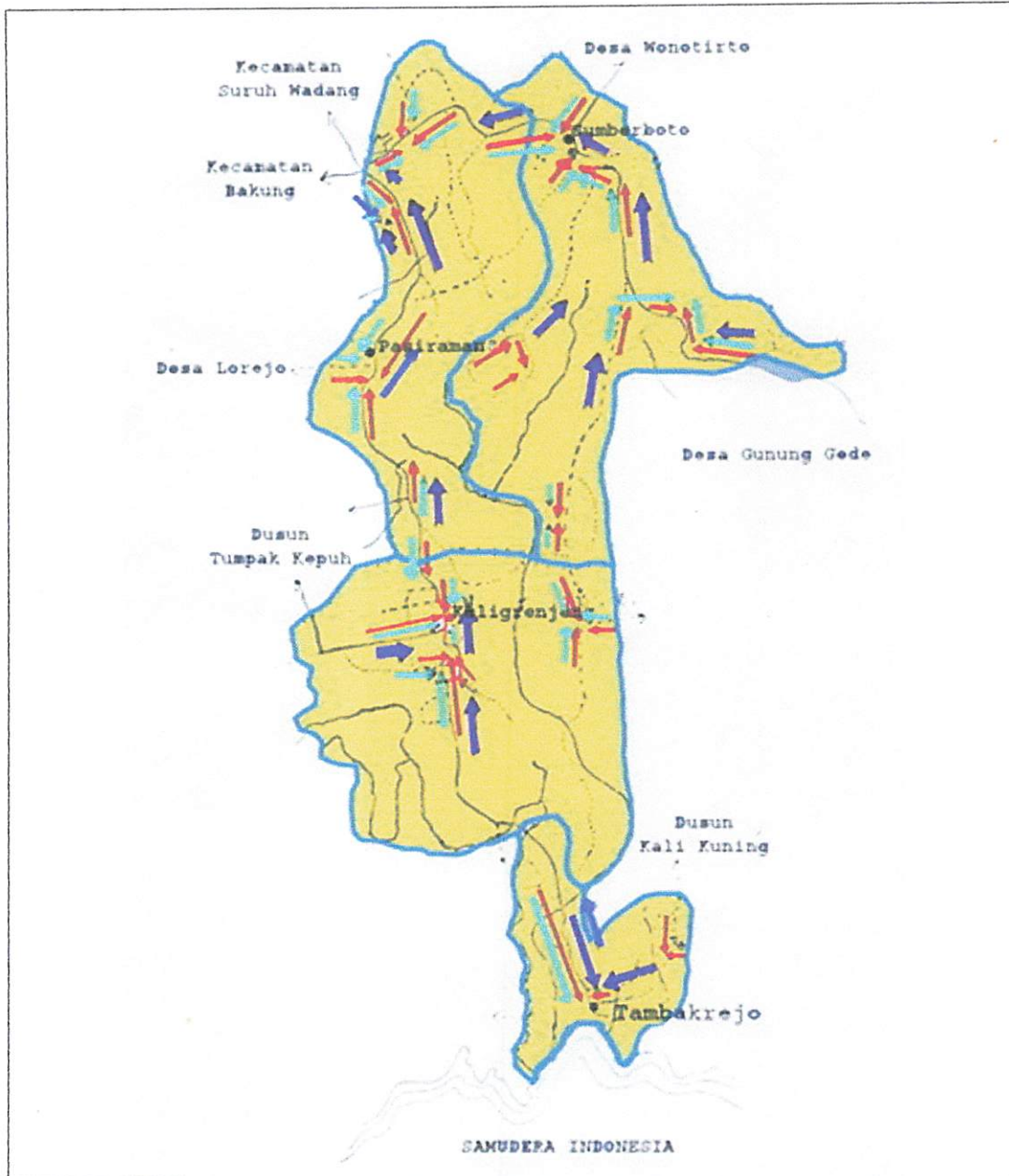
1 : 50.000

UTARA








| | |
|---|---|
| <p>LEGENDA:</p> <p>  Arah pengaruh desa ke kecamatan Kecamatan </p> | |
| <p>JUDUL:</p> <p>MOTIVASI BERGAT</p> | |
| <p>NO. PETA: 31</p> <p>DESA-DESA PENGARUHNYA PUSAT PERTUMBUHAN DAN ARAHAN PENGEMBANGAN DESA SKRIPSI</p> | |
| <p>SKALA:</p> <p>1 : 50.000</p> | <p>SUMBER HASIL ANALISA PETA</p> |



LEGENDA:

-  Arah pergerakan Siswa SLTP
 Arah Pergerakan Siswa SD
 Arah Pergerakan Siswa TK

SKRIPSI

ARAHAN PENGEMBANGAN DESA
PUSAT PERTUMBUHAN DAN
DESA-DESA PENGARUHNYA

NO. PETA: **3.4**

JUDUL:

MOTIVASI BERSEKOLAH

SUMBER: HASIL ANALISA

SKALA:

1 : 50.000

UTARA



Arah pergerakan penduduk dalam melakukan kegiatan yang dipengaruhi oleh berbagai motivasi kegiatan, merupakan faktor penunjang terjadinya fungsi struktur kegiatan.

A. Keterkaitan Fungsi Kegiatan Pendidikan

Kegiatan pendidikan diseluruh wilayah DPP Pasiraman yang meliputi STK, SD, dan SLTP mempunyai fungsi kegiatan formalitas yang bersifat rutinitas. Keterkaitan fungsi kegiatan pendidikan ini ditunjukkan adanya hirarki pendidikan dalam arti hirarki pendidikan yang lebih rendah. Keterkaitan fungsi kegiatan pendidikan ini masih relatif rendah terutama untuk tingkat SD terhadap SLTP. Lulusan SD di wilayah DPP sebagian besar cenderung melanjutkan sekolah ke tingkat SLTP di luar wilayah DPP. Kondisi ini dipengaruhi adanya motivasi meneruskan pendidikan pada SLTP Negeri yang dipandang masyarakat DPP, lebih mempunyai kualitas yang lebih tinggi di banding keberadaan SLTP di wilayah DPP yang berstatus swasta. Pengadaan fasilitas pendidikan SLTP Negeri sangat diperlukan untuk menampung lulusan siswa SD diseluruh wilayah DPP Pasiraman. Dasar pertimbangan untuk pengadaan SLTP Negeri ini adalah:

1. Fasilitas SLTP secara formal adalah wadah pendidikan yang menampung siswa lulusan SD. Sehingga ada keterkaitan fungsi kegiatan peningkatan pendidikan pada siswa yang lulus SD.
2. Keberadaan fasilitas SD diseluruh wilayah DPP ada 13 unit, sedang fasilitas SLTP ada 3 unit yaitu 2 unit di Desa Pasiraman dan 1 unit berada di Desa Tambakrejo, dan semuanya adalah SLTP swasta yang fasilitas pendidikannya masih mengikuti atau menumpang pada fasilitas SD.
3. Sebagian besar siswa tamat SD dalam melanjutkan sekolah memilih SLTP negeri yang berada di luar wilayah DPP. Pengadaan fasilitas pendidikan SLTP Negeri, memungkinkan adanya peningkatan fungsi kegiatan pendidikan lebih efektif baik dalam pencapaian maupun biaya pendidikan.

B. Keterkaitan Fungsi Kegiatan Berobat

Keterkaitan fungsi kegiatan berobat penduduk DPP sangat erat hubungannya dengan keberadaan fasilitas pelayanan kesehatan dan pelayanan tenaga medis.

Desa Pasiraman sebagai DPP sampai tahun 2004 belum memiliki fasilitas kesehatan yang memadai baik Puskesmas Pembantu maupun Puskesmas. Keberadaan Puskesmas Pembantu yang ada di Desa Tambakrejo cenderung berfungsi sebagai kegiatan Desa Kaligrenjeng. Desa Pasiraman dan Desa Sumberboto pelayanan kesehatan mengikuti wilayah pelayanan kesehatan kecamatan dan keberadaan Dokter Prektek yang ada di Desa Pasiraman. Peningkatan fungsi berobat penduduk diseluruh DPP Pasiraman dan peran Desa Pasiraman sebagai DPP, perlu pengadaan Puskesmas atau Puskesmas Pembantu.

C. Keterkaitan Fungsi Kegiatan Bekerja

Penduduk di wilayah DPP Pasiraman sebagian besar bekerja di bidang pertanian. Fungsi kegiatan bekerja ini lebih mengarah pada produktivitas tanaman pangan dan mempunyai keterkaitan fungsi kegiatan dengan perdagangan dan jasa. Pada umumnya produktivitas tanaman pangan penduduk DPP menjual hasil panennya di luar wilayah DPP yaitu ke wilayah Kecamatan Bakung dan Kecamatan Kademangan. Kondisi ini disebabkan faktor pemasaran yang masih mengalami kesulitan. Desa Pasiraman yang memiliki hirarki lebih tinggi secara umum (berdasarkan analisis hirarki pedesaan) belum mempunyai fasilitas perdagangan atau fasilitas pemasaran yang layak dan memadai. Pasar desa yang ada di Desa Sumberboto dan Desa Kaligrenjeng serta pasar ikan di Desa Tambakrejo lebih bersifat lokal desa. Peningkatan kegiatan bekerja yang menunjang kegiatan perekonomian penduduk DPP diperlukan sistem pemasaran yang memadai dan akses. Fungsi kegiatan bekerja pada dasarnya berkaitan erat dengan sistem perekonomian pedesaan yang didominasi adanya produktivitas pertanian dan pemasarannya. Kegiatan bekerja ini perlu fasilitas perdagangan atau sebuah pasar DPP yang mampu menampung pemasaran hasil-hasil pertanian diseluruh wilayah DPP Pasiraman. Perlunya fasilitas pemasaran hasil-hasil pertanian ini adalah faktor masih sulitnya para petani menjual hasil pertaniannya karena lokasi pemasaran produktivitas pertanian. Selama ini ada di Kecamatan Bakung dan Kecamatan Kademangan atau harus pergi ke kota Blitar sehingga biaya transportasi menjadi lebih tinggi akibat jangkauan yang relatif jauh.

D. Keterkaitan Fungsi Kegiatan Berbelanja

Fungsi kegiatan belanja mempunyai keterkaitan yang erat dengan kegiatan perdagangan baik pasar, pertokoan/toko, maupun warung/kios. Kegiatan belanja kebutuhan pokok, pada umumnya penduduk DPP Pasiraman tidak mengalami kesulitan. Kondisi ini berdasarkan keterkaitan fungsi kegiatan pelayanan barang-barang yang dibutuhkan penduduk DPP sudah dilayani pedagang pasar desa, toko maupun keberadaan warung dan kios-kios. Selain itu penduduk juga dilayani pedagang keliling dalam mendapatkan kebutuhan-kebutuhan pokok. Sehingga keterkaitan fungsi kegiatan berbelanja penduduk DPP secara umum sangat berkaitan erat dengan fungsi kegiatan perdagangan dan jasa pelayanan dari lingkup wilayah DPP sendiri.

3.3.3 Analisis Radius Pelayanan

Analisis radius pelayanan dalam studi ini mencakup berbagai kegiatan pelayanan kegiatan social ekonomi. Radius pelayanan yang dimaksud dalam analisis ini adalah jangkauan terjauh dari wilayah yang masih dapat terlayani oleh fasilitas pelayanan yang ada. Wilayah DPP Pasiraman berdasarkan data-data yang ada dapat dibagi dalam berbagai pelayanan dengan radius pelayanan yang berbeda-beda. Analisis ini meliputi pelayanan fasilitas pendidikan, kesehatan serta fasilitas perdagangan dan jasa.

A. Radius Pelayanan Pendidikan

Pendidikan SD/ MI. secara struktural pemerintahan dusun ada di bawah pemerintahan desa, sehingga dapat dikatakan bahwa radius pelayanan fasilitas pendidikan SD/ MI ini sudah menjangkau seluruh penduduk DPP Pasiraman secara desentralisasi pelayanan. Radius pelayanan pendidikan SLTP / sederajat, cukup menjangkau penduduk diseluruh wilayah DPP Pasiraman. Namun demikian ada permasalahan yang harus segera diselesaikan sehubungan dengan faktor aksesibilitas dan kualitas pendidikan. Faktor aksesibilitas, selama ini menjadi kendala, utamanya bagi penduduk yang berlokasi jauh dari lokasi fasilitas pendidikan SLTP dengan kondisi jalan yang masih sulit ditempuh dengan berbagai jenis kendaraan peminat dari penduduk juga kurang kuat. Keadaan ini

bisa diketahui dengan adanya pergerakan penduduk ke SLTP Negeri diluar DPP Pasiraman yang lebih besar. Pengadaan SLTP Negeri di DPP Pasiraman perlu segera diwujudkan sebagai pemenuhan kenutuhan wajib belajar 9 tahun.

B. Radius Pelayanan Fasilitas Kesehatan

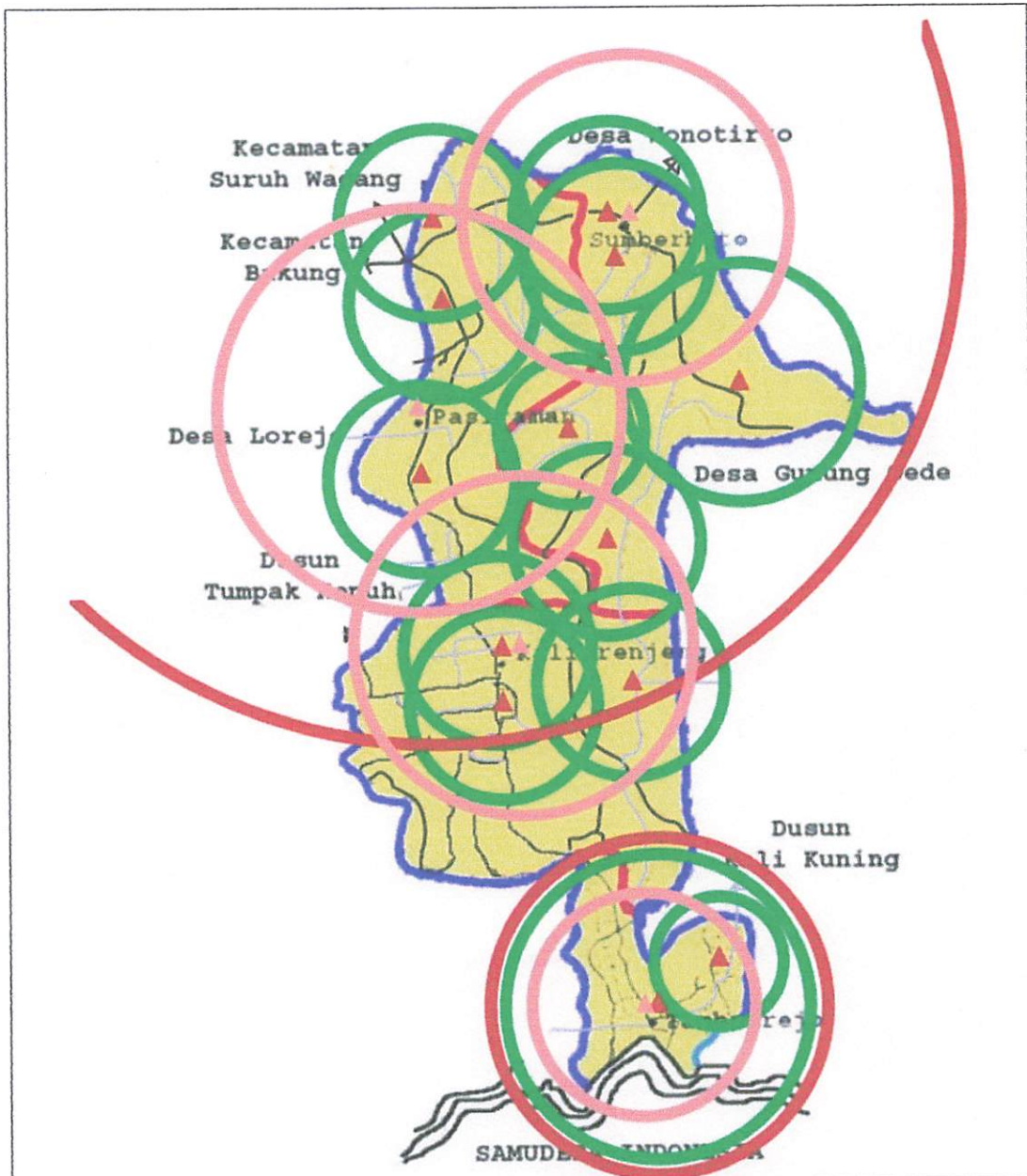
Fasilitas kesehatan di wilayah DPP Pasiraman berupa puskesmas pembantu, balai pengobatan (Polindes) dan posyandu serta terdapat praktek dokter dan tenaga medis lainnya adalah bidan dan mantri kesehatan.




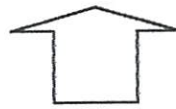
Radius pelayanan puskesmas pembantu yang ada di Desa Tambakrejo, selain telah menjangkau Desa Tambakrejo juga menjangkau sebagian dari Desa Kaligrenjeng. Desa Pasiraman dan Desa Sumberboto cenderung ke puskesmas di wilayah eksternal DPP Pasiraman atau ke tempat praktek dokter yang ada di Desa Pasiraman. Praktek dokter ini memiliki radius pelayanan di seluruh pelayanan diseluruh wilayah DPP Pasiraman. Balai pengobatan (polindes) lebih bersifat lokal desa yang radius pelayanannya proporsional dengan wilayah dan penduduk dimasing- masing desa.

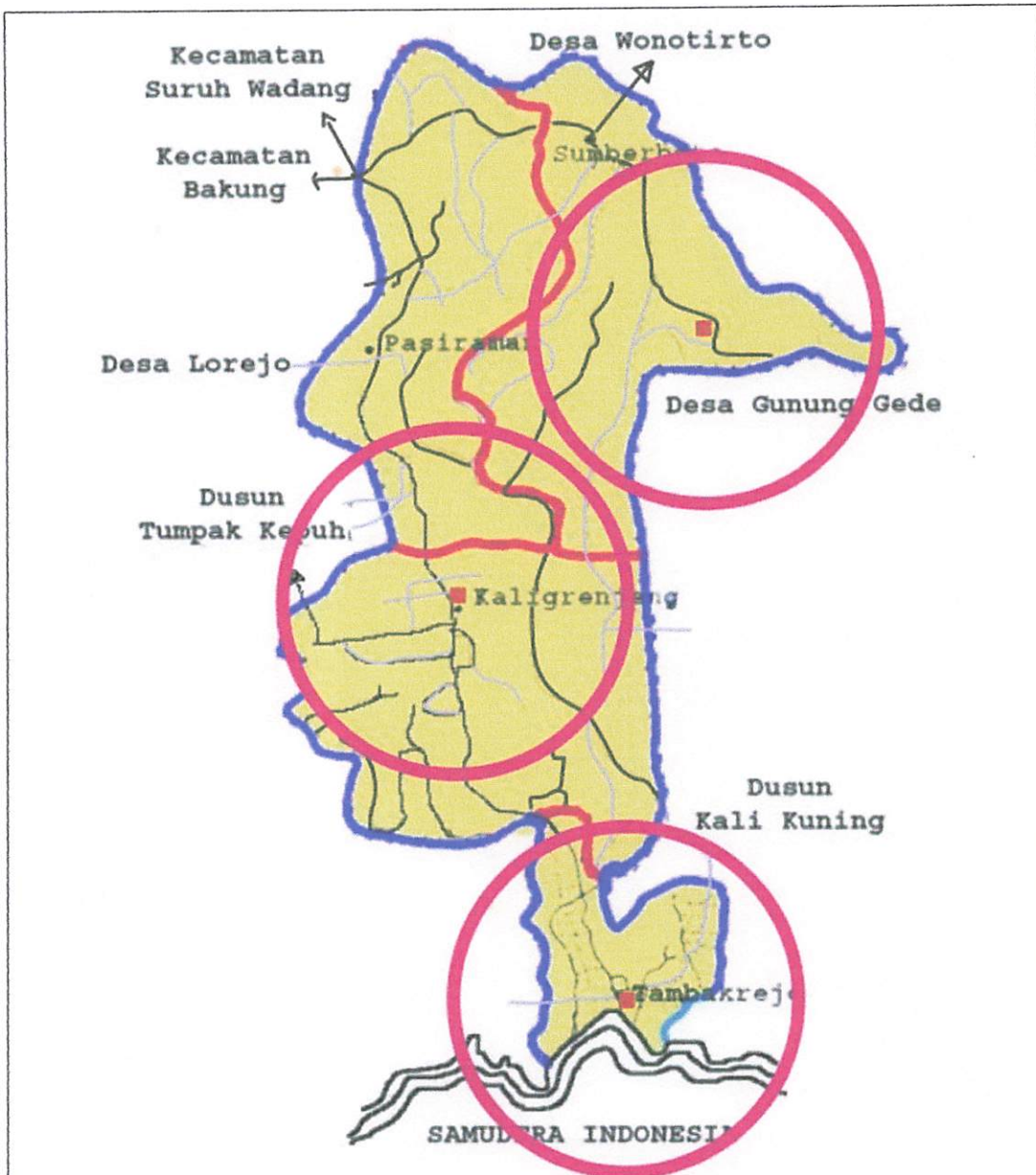
C. Radius Pelayanan Fasilitas Perdagangan dan Jasa

Analisis mengenai radius pelayanan fasilitas perdagangan lebih menekankan pada jangkauan pelayanan pasar yang ada di Desa Sumberboto, Desa Kaligrenjeng dan Desa Tambakrejo. Pertokoan bersifat lingkungan dalam bentuk toko/ kios/ warung yang rata- rata memiliki radius pelayanan lingkungan pemukimanpada tiap-tiap kelompok pemukiman.

Radius pelayanan perdagangan berupa pasar desa memiliki jangkauan yang identik dengan batas wilayah masing- masing desa. Desa Pasiraman secara umum cenderung dilayani dari wilayah eksternal dan memiliki gejala tempat distribusi barang- barang dari wilayah eksternal ke lokasi- lokasi pasar yang berada di Desa Sumberboto, Desa Kaligrenjeng dan Desa Tambakrejo. Berkaitan dengan adanya angkutan umum yang berpangkal di ujung Desa Pasiraman sebelah utara, dan adanya aglomerasi perdagangan dan jasa, radius pelayanan di Desa Pasiraman lebih mampu menjangkau Desa Sumberboto dan Desa Kaligrenjeng serta Desa Tambakrejo.



| | | |
|---|--|--|
| LEGENDA:  Radius Pelayanan TK  Radius Pelayanan SD  Radius Pelayanan SMP | SKRIPSI | |
| | ARAHAN PENGEMBANGAN DESA PUSAT PERTUMBUHAN DAN DESA-DESA PENGARUHNYA | |
| | NO. PETA: 3.5 | |
| | JUDUL: RADIUS PELAYANAN PENDIDIKAN | |
| | SUMBER: HASIL ANALISA | |
| SKALA: | UTARA  | |
| 1 : 50.000 | | |



LEGENDA:

- Pasar

- Radius Pelayanan Perdagangan (Pasar)

SKRIPSI

ARAHAN PENGEMBANGAN DESA
PUSAT PERTUMBUHAN DAN
DESA-DESA PENGARUHNYA

NO. PETA: 3.7

JUDUL:

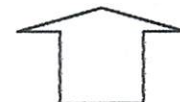
RADIUS PELAYANAN
PERDAGANGAN

SUMBER: HASIL ANALISA

SKALA:

1 : 50.000

UTARA



Berdasarkan nilai aksesibilitas yang tinggi dan di dukung adanya fasilitas- fasilitas jasa seperti bengkel, wartel, salon serta pengelompokan perdagangan berupa toko- toko dan warung, dapat dilihat bahwa Desa Pasiraman cenderung melayani kebutuhan dari desa- desa sekitarnya. Radius pelayanan ini lebih transparan dengan ditandai adanya terminal bayangan yang menghubungkan desa- desa sekitarnya dengan wilayah eksternal

3.3.4 Analisis Struktur Pelayanan DPP

Analisis struktur pelayanan DPP merupakan kajian terhadap besaran aktivitas dan tingkat pelayanan kegiatan tiap desa dalam lingkup wilayah DPP Pasiraman. Analisis ini sangat berkaitan dengan ruang wilayah dan kecenderungan perkembangan kegiatan yang menimbulkan interaksi dari berbagai fungsi kegiatan dan pelayanan kegiatan dari masing- masing desa. Suatu proses hirarki pedesaan akan semakin transparan untuk menentukan fasilitas pelayanan kegiatan dan lokasinya serta skala pelayanan yang dibutuhkan

A. Desa Pasiraman Sebagai DPP

Keberadaan fasilitas pelayanan yang ada di Desa Pasiraman selain diperuntukan bagi pelayanan lokal desa, juga mempunyai skala pelayanan yang lebih luas, yaitu untuk pelayanan desa- desa sekitarnya. Skala pelayanan ini mengarah pada skala pelayanan DPP terutama keberadaan fasilitas pelayanan pendidikan dan pelayanan perdagangan dan jasa

1. Pelayanan kegiatan pendidikan.

Desa Pasiraman telah memiliki dua unit SLTP swasta sebagai alternatif penampungan siswa tamat SD yang tidak dapat melanjutkan sekolah ke SLTP Negeri di ibukota Kecamatan Wonotirto maupun kecamatan lainnya. Keberadaan MTs (sederajat SLTP) cukup dominan sebagai pelayanan pendidikan untuk Desa Pasiraman sendiri dan desa- desa sekitarnya terutama Desa Sumberboto dan Desa Kaligrenjeng.

2. Pelayanan kegiatan perdagangan dan jasa juga cenderung berskala DPP.

Keberadaan pangkalan angkutan umum/ pedesaan telah menjadi alternatif

pusat dari pergerakan penduduk Desa Pasiraman dan sekitarnya, untuk mencapai tujuan keluar wilayah DPP baik ke wilayah Kecamatan Bakung, Suruhwadang maupun ke pusat kota Blitar. Pangkalan angkutan umum yang belum memiliki lokasi dalam bentuk terminal ini telah mampu menarik kegiatan lain berupa perdagangan / pertokoan dan jasa dalam skala DPP.

3. Pelayanan kegiatan kesehatan

Desa Pasiraman ditunjang dengan keberadaan praktker dokter, mantri kesehatan dan bidan dan pelayanannya cenderung berskala DPP, karena untuk praktek dokter dan bidan merupakan satu- satunya tenaga medis diseluruh wilayah DPP.

Adanya kecenderungan pelayanan kegiatan yang berskala DPP tersebut maka Desa Pasiraman telah menjadi pusat pertumbuhan desa- desa lainnya. Perkembangan selanjutnya pelayanan kegiatan pendidikan perlu ada peningkatan dan pengadaan SLTP Negeri. Pelayanan kegiatan perdagangan dan jasa terutama pangkalan angkutan umum perlu dialokasikan secara layak. Pelayanan kesehatan juga perlu adanya puskesmas atau puskesmas pembantu untuk skala pelayanan DPP.

B. Desa Sumberboto Sebagai *Hiterland* DPP

Keberadaan fasilitas pelayanan di Desa Sumberboto adalah pelayanan kegiatan berskala lokal desa.

1. Fasilitas pelayanan pendidikan

Fasilitas pelayanan pendidikan hanya berupa 1 unit STK dan 5 Unit SD. Segingga untuk melanjutkan pendidikan SLTP harus keluar Desa Sumberboto.

2. Fasilitas pelayanan kesehatan

Fasilitas pelayanan kesehatan hanya ada polindes yang pelayanannya sangat terbatas.

3. Fasilitas pelayanan dan jasa

Fasilitas pelayanan kegiatan perdagangan dan jasa lebih bersifat skala lokal desa dan lingkungan. Keberadaan pasar desa kurang mampu berpengaruh terhadap Desa Sumberboto sendiri pada hari yang tertentu pula. Pada hari-hari yang lain pasar desa ini tidak digunakan.

Penduduk Desa Sumberboto untuk mendapatkan pelayanan pendidikan diatas tingkat SD dan untuk pelayanan kesehatan serta perdagangan, cenderung ke pusat kota kecamatan atau ke Desa Pasiraman serta wilayah lainnya sesuai kebutuhan dan kepentingannya.

C. Desa Kaligrenjeng Sebagai *Hinterland* DPP

Skala pelayanan kegiatan di Desa Kaligrenjeng cenderung identik dengan skala pelayanan yang ada di Desa Sumberboto. Keberadaan fasilitas pelayanan di Desa Kaligrenjeng adalah pelayanan kegiatan berskala lokal desa.

1. Fasilitas pelayanan pendidikan

Fasilitas pelayanan pendidikan hanya ada 1 unit STK dan 3 unit SD, dan untuk melanjutkan pendidikan harus keluar Desa Kaligrenjeng.

2. Fasilitas pelayanan kesehatan

Desa Kaligrenjeng dalam kaitannya dengan fasilitas kesehatan cenderung bergantung pada pelayanan wilayah lain. Skala pelayanan kesehatan masih bersifat lokal desa yaitu berupa Polindes.

3. Pelayanan kegiatan perdagangan dan jasa

Pelayanan kegiatan perdagangan dan jasa masih mempunyai pengaruh luar Desa Kaligrenjeng khususnya dengan keberadaan pasar desa dan adanya jalur angkutan umum. Pasar Desa Kaligrenjeng cenderung mempunyai pengaruh keluar desa terutama pengaruhnya terhadap Desa Tambakrejo. Kecenderungan perkembangan masih sangat sulit, karena pasar Desa Kaligrenjeng juga hanya dipergunakan pada hari – hari tertentu dan untuk hari – hari lainnya tidak dipergunakan. Pelayanan perdagangan penduduk Desa Kaligrenjeng masih cenderung ke Desa Pasiraman atau keluar wilayah DPP Pasiraman.

D. Desa Tambakrejo Sebagai *Hiterland* DPP

Desa Tambakrejo memiliki karakter yang berbeda dengan desa – desa lain di wilayah DPP Pasiraman. Perbedaan karakter ini terutama pada kegiatan yang dilakukan dan pelayanan kegiatan yang ada di Desa Tambakrejo. Penduduk Tambakrejo selain hidup petani juga adayang bermata pencaharian sebagai nelayan. Pasar desa yang adadi Tambakrejo juga berupa pasar ikan yang diikuti dengan pertokoan dan perdagangan barang – barang lainnya. Keberadaan Pantai Wisata Tambakrejo juga turut mempengaruhi karakter Desa Tambakrejo dan aktivitas di dalamnya. Berkaitan dengan pelayanan kegiatan, maka untuk kegiatan perdagangan sebagain penduduk.

1. Pelayanan pendidikan

Pelayanan pendidikan, Desa Tambakrejo memiliki 1 unit STK dan 3 Unit SD serta 1 unit SLTP (swasta). Skala pelayanan pendidikan ini cenderung berskala lokal desa.

2. Pelayanan kesehatan

Pelayanan kesehatan yang ada di Desa Tambakrejo adalah didukung dengan keberadaan puskesmas pembantu. Skala pelayanan kesehatan ini lebih dominan sebagai skala lokal desa pula. Desa – desa sekitarnya seperti Desa Pasiraman, Desa Kaligrenjeng dan Desa Sumberboto lebih cenderung ke praktek dokter atau bidan yang ada di Desa Pasiraman atau cenderung ke puskesmas yang ada di pusat kota kecamatan Wonotirto.

3. Pelayanan perdagangan dan jasa

a. Perdagangan

Desa Tambakrejo ada yang memanfaatkan fasilitas pasar ikan sebagai pasar desa dengan melalui berbagai barang – barang kebutuhan sehari – hari dan barang – barang lainnya. Sebagian penduduk yang lain masih cenderung memanfaatkan pasar Desa Kaligrenjeng atau pasar lainnya diluar wilayah DPP.

b. Jasa

Desa Tambakrejo juga ditunjang adanya halte atau pangkalan angkutan umum di sekitar kawasan pantai wisata, walaupun keberadaannya tidak sebesar pangkalan angkutan umum di Desa Pasiraman. Berbagai skala pelayanan kegiatan di Desa Tambakrejo cenderung untuk pelayanan sendiri sebagai desa yang mandiri. Hubungan Desa Tambakrejo dengan Desa Pasiraman lebih banyak ditandai adanya distribusi aliran barang dagangan pusat Kota Blitar yang sebagian besar didistribusi melalui Desa Pasiraman. Keberadaan angkutan umum yang mampu mencapai Desa Tambakrejo, cukup mengurangi ketergantungan distribusi barang – barang kebutuhan masyarakat. Desa Tambakrejo semakin menunjukkan keterpisahan dari lingkup wilayah DPP Pasiraman sebagai Desa Swasembada.

3.3.5 Analisis Hirarki Wilayah Pelayanan

Konsepsi tata ruang DPP sangat dipengaruhi adanya struktur tata ruang yang hendak dikembangkan berupa hirarki wilayah pelayanan. Hirarki ini merupakan faktor peningkatan bagi satu – satuan wilayah pelayanan lingkup pemukiman yang ditentukan oleh ketersediaan fasilitas lingkungan. Besarnya hirarki wilayah pelayanan ini ditentukan berdasarkan radius pelayanan maksimum dan jumlah penduduk pendukung. Sebagai dasar pertimbangan untuk menentukan lokasi pusat – pusat kegiatan dan pusat lingkungan dapat ditentukan berdasarkan tingkat kelengkapan fasilitas dan tingkat aksesibilitas atau kemudahan pencapaian kelokasi –lokasi pelayanan kegiatan.

Faktor – faktor penentu besarnya hirarki wilayah pelayanan ini, sangat sesuai dengan teori tempat pusat yang dikemukakan oleh Walter Cristaller, dengan asumsi bahwa kegiatan perekonomian di wilayah DPP Pasiraman sangat didukung oleh penduduk petani. Pertimbangan lainnya adalah bahwa kegiatan perdagangan merupakan perdagangan hasil – hasil atau produksi pertanian yang didukung adanya fasilitas perdagangan (pasar) yang bersifat lokal. Konsep tempat pusat

merupakan dasar pemikiran analisis hirarki wilayah pelayanan yang sangat sesuai dengan kondisi wilayah DPP Pasiraman dalam usaha pengembangan selanjutnya.

Pengukuran hirarki wilayah pelayanan berdasarkan pendekatan teori tempat pusat akan memperhitungkan pola dan motivasi pergerakan penduduk ke lokasi – lokasi pelayanan serta jangkauan maksimal pelayanan fasilitas sebagai radius pelayanan maksimum. Berdasarkan hasil analisis pola pergerakan penduduk dan analisis radius pelayan fasilitas, maka motivasi pergerakan penduduk cenderung berorientasi kelokasi fasilitas pelayanan terdekat. Raduis pelayanan maksimum dari berbagai fasilitas pelayan kegiatan yang ada cenderung proporsional dengan luas wilayah masing – masing desa. Kondisi ini dipengaruhi adanya peruntukan fasilitas yang lebih bersifat lokal desa dan faktor aksesibilitas yang masih rendah. Gejala hirarki pedesaan mulai nampak dengan ditandai adanya overlapping wilayah pelayanan, karena faktor fungsi dan kelengkapan fasilitas.

Desa Pasiraman yang secara ekonomis memiliki nilai lokasi straregis, sebagai simpul jasa dari desa – desa sekitarnya dan didukung nilai akses yang tinggi dengan adanya terminal bayangan, memiliki hirarki yang lebih tinggi daripada desa – desa lainnya. Kondisi ini ditunjang dengan berbagai fasilitas jasa serta pelayanan yang lebih bersifat kekotaan yang ditandai dengan adanya sistem distribusi aliran barang dari wilayah eksternal dan sebaliknya. Radius pelayanan perdagangan dan jasa mampu menjangkau Desa Tambakrejo yang lokasinya berada diujung selatan wilayah DPP Pasiraman, sehingga Desa Pasiraman dapat dikategorikan sebagai desa yang memiliki hirarhi tinggi dibanding desa - desa sekitarnya.

3.3.6 Analisis Ruang Wilayah DPP

Analisis ruang wilayah DPP Pasiraman sangat dipengaruhi adanya keterkaitan fungsi berbagai kegiatan maupun struktur pelayanan kegiatan yang ada antara Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) Pasiraman terhadap desa – desa pengaruhnya. Secara hirarki, yaitu berdasarkan pendekatan analisis hirarki

pedesaan maupun hirarki struktur ruang wilayah, Desa Pasiraman memiliki hirarki yang lebih tinggi dan struktur yang lebih luas daripada desa – desa sekitarnya.

Ditinjau dari keterkaitan fungsi kegiatan dan struktur pelayanan kegiatan, Desa Pasiraman lebih besar pengaruhnya terhadap Desa Sumberboto dan Desa Kaligrenjeng. Desa Tambakrejo mempunyai keterkaitan fungsi kegiatan lebih mengarah pada fungsi transportasi yaitu dalam hubungan dengan desa atau wilayah lainnya, (selain terhadap Desa Kaligrenjeng) dan harus melalui Desa Pasiraman. Desa Tambakrejo mempunyai kelengkapan fasilitas pelayanan yang cukup memadai dan telah mampu melayani kegiatan-kegiatan yang ada dalam lingkup Desa Tambakrejo sendiri. Pelayanan dalam skala yang lebih luas, Desa Tambakrejo cenderung berorientasi ke pusat Kecamatan Wonotirto atau ke wilayah lainnya seperti Kecamatan Bakung, Kecamatan Suruhwadang, Kecamatan Kademangan serta ke kota Blitar. Fungsi kegiatan dan struktur pelayanan Desa Pasiraman ternyata kurang ada keterkaitan dengan fungsi kegiatan dan pelayanan kegiatan Desa Tambakrejo, karena hanya keterkaitan fungsi aksesibilitas saja.

Desa Sumberboto dan Desa Kaligrenjeng terhadap Desa Pasiraman mempunyai keterkaitan fungsi kegiatan dan struktur pelayanan kegiatan terutama dalam pendidikan, kesehatan serta perdagangan dan jasa secara langsung. Fasilitas pendidikan tingkat SLTP, fasilitas pelayanan kesehatan praktek dokter, mantri kesehatan dan bidan, fasilitas perdagangan yang cenderung berfungsi sebagai distribusi bahan atau barang – barang dari luar wilayah DPP dan keberadaan pangkalan umum yang ada di Desa Pasiraman sangat berpengaruh terhadap kegiatan – kegiatan yang ada di Desa Sumberboto dan Desa Kaligrenjeng. Pengaruh ini lebih mengarah pada pemanfaatan fasilitas sebagai prasarana pelayanan kegiatan.

Ruang wilayah DPP Pasiraman pada dasarnya meliputi Desa Pasiraman, Desa Sumberboto dan Desa Kaligrenjeng serta Desa Tambakrejo. Penentuan ruang wilayah ini berdasarkan pendekatan teori tempat pusat yang mengacu pada keterkaitan fungsi dan pelayanan kegiatan serta radius maksimum pelayanan

fasilitas yang berpengaruh terhadap berbagai kegiatan. Jaringan jalan yang kemudian diikuti dengan penyediaan tempat parkir. Masalah penyediaan ruang bagi kebutuhan parkir dapat dipecahkan dengan penambahan ruang bagi setiap kegiatan yang diperkirakan akan menarik banyak orang pengguna kendaraan didalamnya.

Keberadaan terminal bayangan di Desa Pasiraman perlu segera dialokasikan sesuai kebutuhan dan diusahakan tidak mengurangi kapasitas jalan seperti yang ada pada saat ini. Peningkatan sistem perkerasan jalan perlu segera dilakukan sehingga akan memperlancar hubungan transportasi. Transportasi perlu adanya penambahan jalan baru untuk menghubungkan pusat – pusat kegiatan maupun pemukiman yang masih terisolir

BAB IV

ARAHAN PENGEMBANGAN DESA PUSAT PERTUMBUHAN PASIRAMAN

4.1 Arahan Pengembangan Fungsi dan Peran DPP Pasiraman

Penentuan ruang wilayah DPP Pasiraman meliputi Desa Pasiraman, Desa Sumberboto, Desa Kaligrenjeng dan Desa Tambakrejo dengan pusat pertumbuhan ada di Desa Pasiraman. Penentuan ruang wilayah DPP ini sebagai bagian dalam menentukan pengembangan fungsi dan peran DPP yang berkaitan dengan pengembangan Desa Pasiraman sebagai DPP maupun pengembangan desa-desa pengaruhnya.

4.1.1 Arahan Pengembangan Desa Pasiraman Sebagai DPP

A. Fungsi Kedudukan Desa Pasiraman sebagai DPP

Penentuan Desa Pasiraman sebagai Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) yang berpengaruh terhadap desa-desa sekitarnya dapat dinyatakan dengan pendekatan analisis hirarki perdesaan dan analisis struktur ruang wilayah yang berpedoman pada teori tempat pusat dari Waltel Chirstaller. Berdasarkan analisis keterkaitan fungsi kegiatan dan struktur pelayanan kegiatan, Desa Pasiraman lebih cenderung berpengaruh dengan Desa Sumberboto Desa Kaligrenjeng dan Desa Tambakrejo.

Desa Pasiraman yang berkedudukan sebagai pusat DPP, sangat berperan untuk meningkatkan pertumbuhan desa-desa pengaruhnya berkaitan dengan pelayanan-pelayanan kegiatan dalam lingkup wilayah DPP. Fungsi utama adalah untuk mengantisipasi terjadinya ketergantungan pelayanan kegiatan fungsional, sehingga dapat diharap tercapainya keseimbangan sosial ekonomi dan pengendalian pemanfaatan struktur ruang wilayah yang optimal.

B. Arahan Pengembangan Fungsi Pelayanan Kegiatan Sosial Ekonomi

Pengembangan tingkat pelayanan kegiatan sosial ekonomi, lebih menekankan pada pengembangan tata ruang yang mengarah pada berbagai kegiatan dan pemanfaatan lahan untuk masa mendatang. Pengembangan struktur pelayanan

berdasarkan pada fungsi pelayanan kegiatan di Desa Pasiraman adalah sebagai berikut :

1. Skala pelayanan dalam lingkup wilayah DPP adalah Desa Pasiraman. Pelayanan kegiatan dalam skala DPP ini mencakup pelayanan fasilitas pendidikan, kesehatan, perdagangan dan jasa.
2. Skala pelayanan dalam lingkup wilayah desa meliputi Desa Sumberboto, Desa Kaligrenjeng dan Desa Tambakrejo. Pelayanan kegiatan dalam lingkup desa ini adalah pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan, perdagangan dan jasa.
3. Skala pelayanan dalam lingkup wilayah lingkungan, berdasarkan dusun-dusun yang ada diseluruh wilayah DPP Pasiraman. Pelayanan dalam skala lingkungan ini terutama pelayanan perdagangan yang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

C. Arahan Pengembangan Fasilitas Pendukung

Strategi pengembangan DPP Pasiraman, merupakan landasan pengembangan kegiatan desa, baik pengembangan spatial maupun sektoral. Agar pengembangan pembangunan lebih efektif dan dapat mengarahkan perkembangan fisik ruang desa, maka harus mempertimbangkan antara lain:

1. Pengembangan kegiatan-kegiatan yang ada harus mempertimbangkan hubungan fungsional antar kegiatan.
2. Pelayanan aktivitas pergerakan barang dan orang, perlu adanya peningkatan aksesibilitas, baik peningkatan fungsi dan kapasitas jalan yang ada maupun penambahan jalan baru.

Pengembangan fasilitas pendukung yang perlu dikembangkan di Desa Pasiraman adalah:

1. Pengembangan jaringan jalan, yang mampu mendukung tingkat aksesibilitas dari berbagai pelayanan kegiatan. Penataan jalan terutama ditujukan untuk mempertinggi aksesibilitas antar desa, yaitu dari Desa Pasiraman ke desa-desa di wilayah DPP, dan pusat-pusat kegiatan pelayanan dengan pusat kegiatan lainnya serta dengan lingkungan pemukiman. Struktur jaringan jalan disusun

selain untuk efisiensi penggunaan jalan juga untuk mengarahkan terbentuknya hirarki kegiatan yang efisien.

2. Peningkatan fasilitas-fasilitas pelayanan yang sudah ada dan pengembangan fasilitas maupun utilitas yang mampu meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan perekonomian penduduk DPP.

4.1.2 Arahan Pengembangan Desa-Desa Pengaruh DPP Pasiraman

Pengembangan terhadap desa – desa pengaruh DPP Pasiraman meliputi pengembangan Desa Sumberboto, Desa Kaligrenjeng dan Desa Tambakrejo

A. Arahan Pengembangan Desa Sumberboto

1. Fungsi Kedudukan Desa Sumberboto dalam Lingkup DPP

Desa Sumberboto, secara hirarki perdesaan dan berdasarkan struktur ruang wilayah, termasuk bagian dari wilayah DPP Pasiraman. Keterkaitan fungsi-fungsi kegiatan sosial ekonomi sangat dipengaruhi oleh kegiatan Desa Pasiraman. Pengembangan fungsi-fungsi pelayanan kegiatan sosial ekonomi di Desa Sumberboto, lebih bersifat skala desa dan skala lingkungan atau dusun-dusun yang ada.

2. Arahan Pengembangan Fungsi Pelayanan Kegiatan Sosial Ekonomi

Pengembangan fungsi pelayanan di Desa Sumberboto adalah pelayanan kegiatan berskala lokal desa, yang melayani kegiatan-kegiatan diseluruh desa Sumberboto. Pelayanan kegiatan meliputi dusun-dusun yang ada dan blok-blok lingkungan pemukiman. Pengembangan ini mencakup pengembangan fasilitas pelayanan kegiatan sosial ekonomi, yaitu:

a. Pengembangan fungsi pelayanan pendidikan

Pengembangan fungsi pelayanan pendidikan yang masih perlu pengembangan, dan peningkatan kualitas pelayanan pendidikan.

b. Pengembangan fungsi pelayanan kesehatan

Pengembangan fungsi pelayanan kesehatan di Desa Sumberboto yang hanya ada polindes pelayanannya sangat terbatas. Pengembangan kesehatan yang perlu ditingkatkan yaitu pengadaan puskesmas pembantu.

c. Pengembangan fungsi pelayanan perdagangan dan jasa

Pengembangan fungsi pelayanan kegiatan perdagangan dan jasa lebih bersifat skala lokal desa dan lingkungan. Pengembangan pasar desa Sumberboto perlu diarahkan dengan peningkatan faktor aksesibilitas ke lokasi perdagangan, karena pada hari-hari tertentu pasar desa ini tidak digunakan.

3. Arahan Pengembangan Fasilitas Pendukung

Pengembangan fasilitas pendukung yang perlu dikembangkan di Desa Sumberboto adalah pengembangan jaringan jalan. Penataan jalan terutama ditujukan untuk mempertinggi aksesibilitas antar desa, yaitu dari Desa Sumberboto ke desa-desa lain, dan pusat-pusat kegiatan pelayanan dengan pusat kegiatan lingkungan pemukiman. Struktur jaringan jalan disusun selain untuk efisiensi penggunaan jalan juga untuk mengarahkan terbentuknya hirarki kegiatan yang efisien.

B. Arahan Pengembangan Desa Kaligrenjeng

1. Fungsi Kedudukan Desa Kaligrenjeng dalam Lingkup DPP

Penentuan kedudukan Desa Kaligrenjeng dalam lingkup DPP dapat dinyatakan dengan pendekatan analisis hirarki perdesaan dan analisis struktur ruang wilayah yang berpedoman pada teori tempat pusat dari Waltel Chirstaller. Keterkaitan fungsi-fungsi kegiatan sosial ekonomi sangat dipengaruhi oleh kegiatan Desa Pasiraman. Pengembangan fungsi-fungsi pelayanan kegiatan sosial ekonomi di Desa Kaligrenjeng lebih bersifat skala desa dan skala lingkungan.

2. Arahan Pengembangan Fungsi Pelayanan Kegiatan Sosial Ekonomi

Pengembangan fungsi pelayanan di Desa Kaligrenjeng adalah pelayanan kegiatan berskala lokal desa, yang melayani kegiatan-kegiatan diseluruh desa. Pelayanan kegiatan meliputi dusun-dusun yang ada dan blok-blok lingkungan pemukiman. Penduduk Desa Kaligrenjeng untuk mendapatkan pelayanan pendidikan diatas tingkat SD dan untuk pelayanan kesehatan cenderung ke pusat kota kecamatan atau ke Desa Pasiraman serta wilayah lainnya sesuai kebutuhan dan kepentingannya. Pengembangan di Desa Kaligrenjeng ini diutamakan pada peningkatan kualitas pelayanan yaitu:

- a. Pengembangan fungsi pelayanan pendidikan
- b. Pengembangan fungsi pelayanan kesehatan
- c. Pengembangan fungsi perdagangan dan jasa

3. Arahan Pengembangan Fasilitas Pendukung

Pengembangan fasilitas pendukung yang perlu dikembangkan di Desa Kaligrenjeng adalah pengembangan jaringan jalan. Penataan jalan terutama ditujukan untuk mempertinggi aksesibilitas antar desa, yaitu dari Desa Kaligrenjeng ke desa-desa lain, dan pusat-pusat kegiatan pelayanan dengan pusat kegiatan lingkungan pemukiman. Struktur jaringan jalan disusun selain untuk efisiensi penggunaan jalan juga untuk mengarahkan terbentuknya hirarki kegiatan yang efisien. Pengalokasian halte disekitar pasar Kaligrenjeng perlu ditingkatkan / dialokasikan sesuai kebutuhan, mengingat Desa Kaligrenjeng termasuk jalur penghubung Desa Sumberboto dengan wilayah lain.

C. Arahan Pengembangan Desa Tambakrejo

1. Fungsi Kedudukan Desa Tambakrejo dalam Lingkup DPP

Desa Tambakrejo secara hirarki perdesaan dan berdasarkan struktur ruang wilayah, juga termasuk bagian dari wilayah DPP Pasiraman. Pengembangan fungsi-fungsi pelayanan kegiatan sosial ekonomi di Desa Tambakrejo lebih bersifat skala desa dan skala lingkungan atau dusun-dusun yang ada. Desa Tambakrejo, ditinjau dari aset pariwisata sangat memungkinkan berkembang pesat dan dalam kaitannya dengan DPP, diarahkan untuk mendukung perkembangan dan pengembangan kegiatan sosial ekonomi DPP Pasiraman.

2. Arahan Pengembangan Fungsi Pelayanan Kegiatan Sosial Ekonomi

Pengembangan fungsi pelayanan di Desa Tambakrejo adalah pelayanan kegiatan berskala lokal desa, yang melayani kegiatan-kegiatan diseluruh desa. Pelayanan kegiatan meliputi dusun-dusun yang ada dan blok-blok lingkungan pemukiman. Pengembangan Desa Tambakrejo ini diutamakan pada peningkatan kualitas pelayanan yaitu:

- a. Pengembangan fungsi pelayanan pendidikan

- b. Pengembangan fungsi pelayanan kesehatan
 - a. Pengembangan fungsi perdagangan dan jasa.
 - b. Peningkatan fungsi pelayanan pariwisata alam Pantai Tambakrejo
- 3. Arahan Pengembangan Fasilitas Pendukung

Pengembangan fasilitas pendukung di Desa Tambakrejo ini utamanya untuk mendukung pengembangan wisata alam Pantai Tambakrejo dan peningkatan perekonomian nelayan, serta penduduk pada umumnya. Pengembangan fasilitas pendukung yang perlu dikembangkan di Desa Tambakrejo adalah pengembangan jaringan jalan. Penataan jalan terutama ditujukan untuk mempertinggi aksesibilitas antar desa, yaitu dari Desa Tambakrejo ke desa-desa lain, dan pusat-pusat kegiatan pelayanan dengan pusat kegiatan lingkungan pemukiman. Struktur jaringan jalan disusun selain untuk efisiensi penggunaan jalan juga untuk mengarahkan terbentuknya hirarki kegiatan yang efisien.

4.2 Arahan Pengembangan Peran DPP Pasiraman

Strategi pengembangan DPP Pasiraman, merupakan landasan pengembangan kegiatan desa, baik pengembangan spatial maupun sektoral. Agar pengembangan pembangunan lebih efektif dan dapat mengarahkan perkembangan struktur ruang desa, maka harus mempertimbangkan antara lain:

1. Pengembangan kegiatan-kegiatan yang ada harus mempertimbangkan hubungan fungsional antar kegiatan.
2. Pelayan aktivitas pergerakan barang dan orang, perlu adanya peningkatan aksesibilitas, baik peningkatan fungsi dan kapasitas jalan yang ada maupun penambahan jalan baru, sebagai penunjang keseimbangan kegiatan.

4.2.1 Arahan Pengembangan Struktur Pelayanan DPP

Pengembangan struktur pelayanan DPP sangat berhubungan dengan skala pelayanan kegiatan-kegiatan di wilayah DPP Pasiraman. Ada 3 (tiga) klasifikasi skala pelayanan yang perlu untuk dikembangkan sebagai dasar pengembangan keseimbangan fungsi pelayanan. Pengembangan struktur pelayanan di wilayah DPP Pasiraman adalah sebagai berikut:

1. Skala pelayanan dalam lingkup wilayah DPP adalah Desa Pasiraman.
2. Skala pelayanan dalam lingkup wilayah desa meliputi Desa Sumberboto, Desa Kaligrenjeng dan Desa Tambakrejo.
3. Skala pelayanan dalam lingkup wilayah lingkungan, berdasarkan dusun-dusun yang ada diseluruh wilayah DPP Pasiraman.

4.2.2 Arahan Pengembangan Struktur Kegiatan DPP

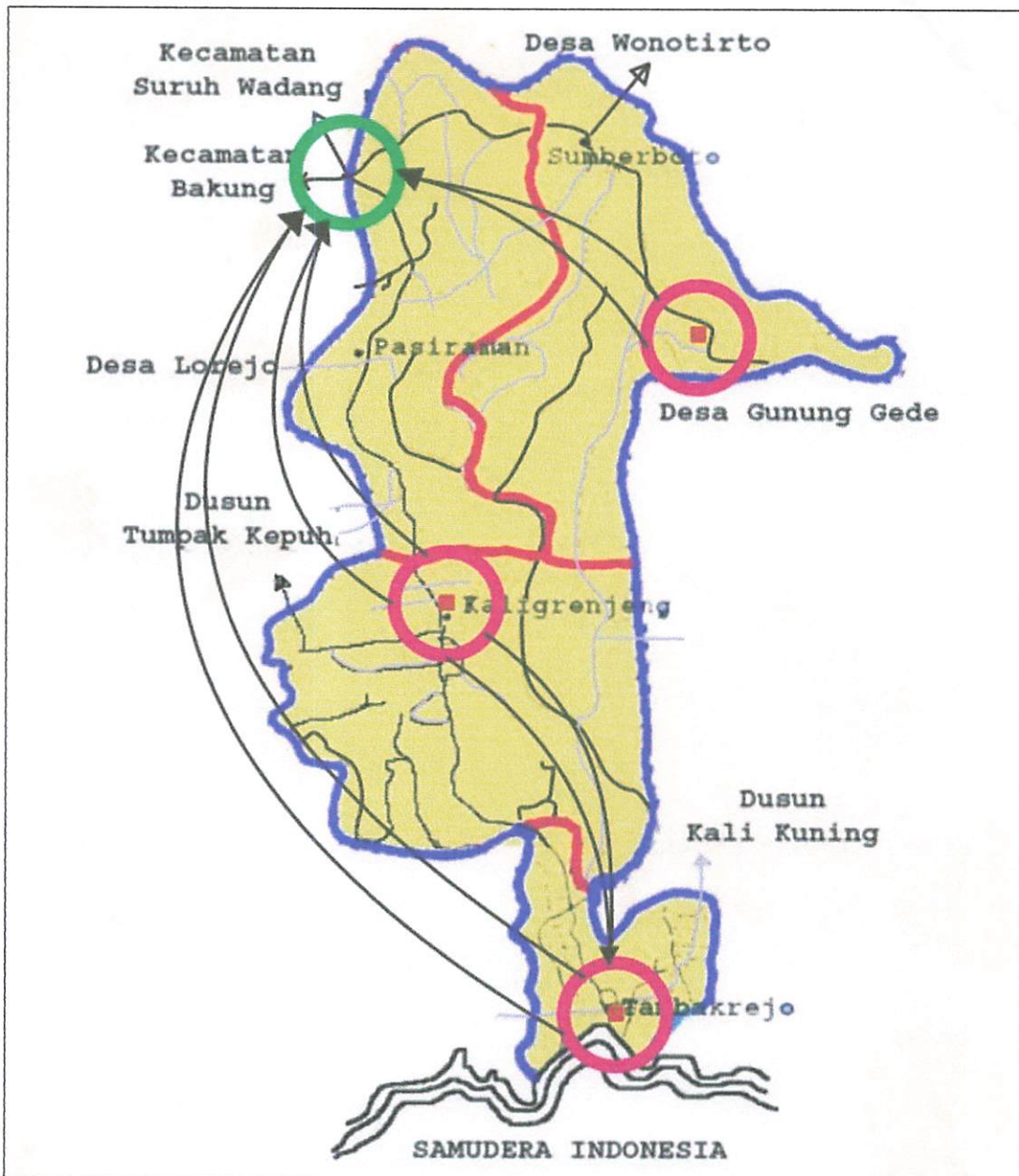
Pengembangan dan alokasi kegiatan dalam bentuk spatial harus memperhatikan fungsi masing-masing kegiatan dan besarnya keterkaitan fungsional. Kegiatan yang mempunyai keterkaitan fungsional yang kuat dialokasikan lebih dekat dan kegiatan yang tidak mempunyai keterkaitan fungsional dapat dialokasikan lebih jauh. Faktor pengikat bagi satu satuan wilayah pelayanan lingkungan permukiman adalah tersedianya fasilitas lingkungan yang besarnya dapat ditentukan berdasarkan radius pelayanan maksimum dan jumlah penduduk pendukung. Penentuan lokasi pusat-pusat kegiatan dan pusat lingkungan dapat ditentukan berdasarkan tingkat kelengkapan fasilitas dan tingkat aksesibilitas. Penentuan ini lebih mengacu pada teori tempat pusat dari Walter Christaller sebagai pendekatan studi.




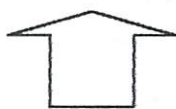
Konsepsi struktur tata ruang wilayah DPP, berkaitan dengan fungsi kegiatan DPP mempunyai pusat-pusat pengembangan, yaitu:

- A. Desa Pasiraman sebagai pusat kegiatan-kegiatan dalam skala DPP (Pusat I), pengembangan kegiatan utama diarahkan pada:
 1. Kegiatan pendidikan, dengan pengembangan pengadaan fasilitas pendidikan SLTP Negeri.
 2. Kegiatan perdagangan dan jasa sebagai desa distributor yang melayani Desa Sumberboto, Kaligrenjeng dan Desa Tambakrejo.
 3. Kegiatan pemantapan fungsi fasilitas pelayanan kegiatan dan peningkatan aksesibilitas dari Desa Pasiraman ke sub pusat DPP (desa-desa *hinterland*) yaitu ke wilayah Desa Sumberboto, Desa Kaligrenjeng dan Desa Tambakrejo.
- B. Desa Sumberboto sebagai sub pusat DPP (Pusat II), pengembangan kegiatan utama diarahkan pada:

1. Kegiatan produktivitas pertanian tanaman pangan.
 2. Kegiatan pelayanan kesehatan.
 3. Kegiatan perdagangan dan jasa
- C. Desa Kaligrenjeng sebagai sub pusat pengembangan DPP (Pusat II), pengembangan kegiatan utama diarahkan pada:
- 1 Kegiatan produktivitas pertanian tanaman pangan.
 2. Kegiatan perdagangan dan jasa
 3. Kegiatan perindustrian (industri kecil)
- D. Desa Tambakrejo sebagai sub pusat pengembangan DPP (Pusat II), pengembangan kegiatan utama diarahkan pada:
1. Kegiatan pendidikan.
 2. Kegiatan pariwisata alam yang didukung dengan keberadaan Pantai Tambakrejo.
 3. Kegiatan perdagangan dan jasa dengan sudah adanya TPI, yang mendukung perkembangan pariwisata.
 4. Kegiatan kerajinan (industri kecil) yang didukung dengan keberadaan kawasan wisata pantai.

Arahan pengembangan ini diharap mampu menjadi bagian dari berbagai pedoman dalam upaya pengembangan DPP Pasiraman, secara optimal dan terkendali, sehubungan dengan fungsi dan peran DPP Pasiraman.



| | | |
|---|---|--|
| LEGENDA:  Orientasi Pergerakan  Pusat DPP  Sub Pusat DPP | SKRIPSI | |
| | ARAHAN PENGEMBANGAN DESA PUSAT PERTUMBUHAN DAN DESA-DESA PENGARUHNYA | |
| | NO. PETA: 4.1 | |
| | JUDUL: | |
| | ORIENTASI PERGERAKAN | |
| | SUMBER: HASIL ANALISA | |
| SKALA: | UTARA | |
| 1 : 50.000 |  | |

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

1. Dayan, Anto, Pengantar Metode Statistik Jilid I, LP3ES, Jakarta, 1984.
2. Djodipura, Marsudi, Teori Lokasi, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1992.
3. Dusseldorp, D.B.W.M 1973, Enige practische aspecten van regional planning in ontwikkelingslanden, Geografisch tijdschrift, VII, 5 Koninklijk Nederlands Aardrijkskundig Genootschap, (ED) Jayadinata, T. Johara, ITB, Bandung, 1986
3. Jayadinata, T. Johara, Tata Guna Lahan Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah, Penerbit ITB Bandung, 1986.
4. Kerlinger, Fred, N. Foundations of Behavioral Research. New York, Holt, Rinehart, and Wiston, 1973, Ed, Singarimbun, Masri. Effendi, Sofian. Metode Penelitian Survei, LP3ES, Jakarta, 1989
5. Lo, C. Fu, Kutub-Kutub Pertumbuhan dan Kebijakan Regional didalam Sistem Ekonomi Dualistik yang Terbuka Teori Barat dan Kenyataan Di Asia, 1976
6. Sitohang, Paul, Pengantar Perencanaan Regional, Lembaga Penerbit FEUI, 1977
7. Sujarto, Djoko, Pendekatan Pembangunan Perkotaan Ditinjau Dari Segi Perencanaan Lokal, Departemen Planologi, Institut Teknologi Bandung, 1990.
8. Suryadi, Adji, Metode Research Jilid I, Eka Bandung, 1973.

B. JURNAL

1. Harun, R. Uton, Upaya Memperhatikan Norma Penataan Ruang Tradisional, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, di Si Perdana, 1991.

C. BUKU LAPORAN

1. Rencana Umum Tata Ruang Kawasan Tanaman Pangan Desa Bence Kecamatan Bence Kabupaten Blitar 1993
2. Rencana Pembangunan Jangka Menengah – Desa Pusat Pertumbuhan Kabupaten Blitar, 1993

DESAIN SURVEY

| No | Sasaran | Teori | Variabel | Indikator | Metode Survey | Metode Penelitian | Bentuk Data | Sumber Data | Out Put |
|----|--|---|--|---|---|---|---|--|---|
| 1. | Identifikasi karakteristik kondisi Desa Pasiraman sebagai pusat pengembangan kawasan DPP | <ul style="list-style-type: none"> - Tingkat perkembangan dan ketersediaan fasilitas pelayanan sosial ekonomi - Karakteristik aktifitas sosial ekonomi masyarakat | <ul style="list-style-type: none"> - Fisik - Pola pemanfaatan lahan - Sosial - Ekonomi | <ul style="list-style-type: none"> - Topografi - Hidrologi - Geologi - Lahan Terbangun - Lahan Tak Terbangun - Jenis kegiatan pada masyarakat umum - Kelengkapan dan jenis fasilitas pelayanan sosial ekonomi. | <ul style="list-style-type: none"> - Data Intansi - Pengamatan - Wawancara - Kuesioner - Data Intansi | <ul style="list-style-type: none"> - Deskripif - Kualitatif - Deskripif - Kualitatif - Kualitatif - Deskripif | <ul style="list-style-type: none"> - Uraian - Peta - Tabel - Peta - Tabel - Tabel | <ul style="list-style-type: none"> - Bappeda Blitar - Dinas PU Blitar - Kantor Kecamatan Wonotirto - Hasil Penelitian - Survey lapangan - Masyarakat - Monografi Desa Wilayah DPP | <ul style="list-style-type: none"> - Menentukan nilai potensi Desa Pasiraman sebagai Desa Pusat Pertumbuhan |
| 2. | Identifikasi fungsi dan potensi desa-desa dalam kawasan DPP | <ul style="list-style-type: none"> - Kedudukan Desa Pasiraman terhadap desa-desa pengaruhnya - Fungsi dan peran DPP | <ul style="list-style-type: none"> - Aspek kependudukan - Ekonomi - Aksesibilitas | <ul style="list-style-type: none"> - Jumlah dan perkembangan penduduk - Kelengkapan fasilitas pelayanan - Jarak tempuh masyarakat terhadap fasilitas pelayanan | <ul style="list-style-type: none"> - Data Intansi - Data Intansi - Pengamatan - Pengamatan masyarakat - Wawancara - Kuesioner | <ul style="list-style-type: none"> - Deskripif - Deskripif - Kualitatif | <ul style="list-style-type: none"> - Uraian - Tabel - Uraian - Tabel - Uraian - Tabel | <ul style="list-style-type: none"> - Kantor Kecamatan Wonotirto - Monografi Desa - Hasil penelitian - Survey lapangan - Masyarakat | <ul style="list-style-type: none"> - Menentukan fungsi Desa Pasiraman dalam Kawasan DPP |
| 3. | Identifikasi tingkat pelayanan fasilitas sosial ekonomi | <ul style="list-style-type: none"> - Keterkaitan fungsi kegiatan - Penyebab ketergantungan lokasi | <ul style="list-style-type: none"> - Sosial - Ekonomi | <ul style="list-style-type: none"> - Pola pergerakan masyarakat dalam kegiatan sosial ekonomi - Radius pelayanan kegiatan sosial ekonomi masyarakat | <ul style="list-style-type: none"> - Pengamatan - Wawancara - Kuisisioner - Pengamatan - Wawancara - Kuisisioner | <ul style="list-style-type: none"> - Deskripif - Kualitatif - Deskripif - Kualitatif | <ul style="list-style-type: none"> - Uraian - Peta - Uraian - Peta | <ul style="list-style-type: none"> - Hasil penelitian - Survey lapangan - Masyarakat - Hasil penelitian - Survey lapangan | <ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui peran Desa Pasiraman dalam melayani kegiatan sosial ekonomi desa-desa sekitarnya - Mengetahui adanya gejala hirarki wilayah pelayanan kawasan |

| | | | | - Aksesibilitas pelayanan | - Pengamatan - Wawancara - Kuisisioner | - Kualitatif | - Uraian - Peta | - Masyarakat - Hasil penelitian - Survey lapangan - Masyarakat | DPP |
|----|---|---|--|---|--|---|--|---|--|
| 4. | Arahan pengembangan fasilitas pendukung | - Konsep dan karakteristik daerah - Pengembangan DPP | - Fisik - Fisik - Sosial - Ekonom | - Struktur ruang wilayah DPP - Hirarki wilayah pelayanan DPP - Kecenderungan perkembangan DPP | - Data Intansi - Pengamatan - Wawancara - Kuisisioner - Data Intansi - Pengamatan - Wawancara - Kuisisioner - Data Intansi - Pengamatan | - Deskripif - Kualitatif - Deskripif - Kualitaif - Deskriptif - Kualitatif | - Uraian - Peta - Tabel - Uraian - Peta - Tabel - Tabel - Peta - Tabel | - Bappeda Blitar - Dinas PU Blitar - Kantor Kecamatan Wonotirto - Hasil penelitian - Survey lapangan - Masyarakat - Bappeda Blitar - Dinas PU Blitar - Kantor Kecamatan Wonotirto - Hasil penelitian - Survey lapangan - Masyarakat - Hasil penelitian - Survey lapangan - Masyarakat | - Pengembangan tingkat pelayanan fasilitas kegiatan sosial ekonomi dalam kawasan DPP |

QUESTIONER

(Daftar Pertanyaan Untuk Pelaku Aktivitas pada Masyarakat di Kawasan Desa Pusat Pertumbuhan Pasiraman Kec. Wonotirto)

No.

Nama :

Alamat:RT/RW..... Dusun..... Desa.....

..

Cara menjawab pertanyaan:

- (1) berilah tanda silang (x) pada huruf pilihan anda yang benar
- (2) Isilah titik-titik sesuai jawaban anda dengan tepat

I. Pertanyaan:

1. Apakah pekerjaan anda yang utama ?
 - a. Petani/buruh tani
 - b. Nelayan
 - c. Pedagang/jasa
 - d. pegawai Negeri/Pensiunan
2. Dengan apa anda menempuh ke tempat kerja ?
 - a. Jalan kaki
 - b. Bersepeda motor
 - c. Mobil/angkutan umum
 - c. Lainnya
3. Bila anda berjalan, dimana lokasi pemasaran anda? (isian boleh lebih dari satu)
 - (1) DusunDesa.....
dengan jarak ±...km, dari rumah
 - (2) DusunDesa
 - Dengan jarak ±.....,km, dari rumah
 - (3) Lainnya. (sebutkan)
4. Dengan apa anda menempuh ke lokasi pemasaran/pasar tersebut ?
 - a. Jalan kaki
 - b. Bersepeda motor
 - c. Mobil/angkutan umum
 - d. Lainnya

5. Untuk keperluan sehari-hari atau kebutuhan bahan pokok, kemana anda berbelanja?
 - a. ke pedagang keliling b. warung c. ke pasar
 - d. lainnya (sebutkan)
6. Dimana tempat belanja yang sering anda kunjungi?
 - a. Dusun Desa.....
dengan jarak ±...km, dari rumah
 - b. Lainnya, (sebutkan) (1)
(2)
7. Dengan apa anda menempuh ke lokasi belanja?
 - a. Jalan kaki b. Bersepeda motor c. Mobil/angkutan umum
 - d. Lainnya (sebutkan).
8. Mengapa anda memilih tempat belanja tersebut?
 - a. Jarak dekat dan bahan-bahan murah
 - b. Jarak dekat walaupun bahan-bahan agak mahal
 - c. Walaupun jaraknya jauh, tapi bahan-bahan murah
 - d. Lainnya (sebutkan)
9. Apakah jenis pelayanan kesehatan yang biasa anda gunakan?
 - a. Posyandu b. Puskesmas c. Poliklinik d. Tenaga medis, yaitu
10. Dimana lokasi pelayanan kesehatan tersebut?
 - (1) Di dusun desa jarak =km, dari rumah
 - (2) Di dusun desa jarak = km, dari rumah
 - (3) Lainnya (sebutkan)
11. Dengan apa anda menempuhnya?
 - a. Jalan kaki b. Mobil/angkutan umum c. Bersepeda motor
12. Dimana saja keluarga anda sekolah?
 - (1) Di TK yang berada di dusun yaitu desa
 - (2) Di SD/MI yang berada di dusun. yaitu desa
 - (3) Di SLTP/MTS yang berada di dusun yaitu desa
 - (4) Di SMU/ sederajat yang berada di desa yaitu di kecamatan
 - (5) Perguruan Tinggi/ sederajat di (sebutkan)

13. Apa yang digunakan untuk pergi ke sekolah?

- a. Jalan kaki/tanpa biaya b. Bersepedamotor c. Mobil/Angkutan umum

14. Jenis angkutan apa yang sering anda gunakan?

- a. Ojek b. Andong/cikar c. Truck/pick up d. Lainnya

II. Aspirasi Masyarakat


1. Sebagai Masyarakat pelaku kegiatan, hambatan/kendala apa yang sering anda temui pada prasarana dan sarana serta fasilitas pelayanan lainnya, yang ada pada saat ini, berilah tanggapan.

Bagaimana menurut anda ?

2. Apa saran dan usulan anda, terhadap hambatan/masalah yang ada?

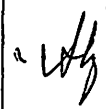


LEMBAR ASISTENSI SKRIPSI

Nama : TOTOK HARTODOYO
NIM : 90.24026
Jurusan : Teknik Planologi/Perencanaan Wilayah dan Kota
Pembimbing :
Judul Skripsi : Arahannya Pengembangan Desa Pusat Pertumbuhan dan Desa-
desa Pengaruhnya

| No | Tanggal | Keterangan | Tanda Tangan |
|----|---------|---|---|
| | 23/2/05 | - P.I. H. AGUNG W, MTR - P.II. H. IBA S. |  |



LEMBAR ASISTENSI SKRIPSI

Nama : TOTOK HARTODOYO
NIM : 90.24.026
Jurusan : Teknik Planologi/Perencanaan Wilayah dan Kota
Pembimbing I : Ir. Agung Witjaksono, MTP
Judul Skripsi : Arahannya Pengembangan Desa Pusat Pertumbuhan dan Desa-desa Pengaruhnya

| No | Tanggal | Keterangan | Tanda Tangan |
|----|-----------|---|---|
| 1. | 24-2-2005 | Uraian di buat sesuai dengan permasalahan & kasus Teori yg paku akan penelitian |  |
| 2. | 2-3-2005 | Metode analisis di strukturkan. |  |
| 3. | 8-3-2005 | buat lengkapnya sec. seminar hasil |  |

LEMBAR ASISTENSI SKRIPSI

Nama : TOTOK HARTODOYO
NIM : 90.24.026
Jurusan : Teknik Planologi/Perencanaan Wilayah dan Kota
Pembimbing II : Ida S²awarni, ST
Judul Skripsi : Arah²an Pengembangan Desa Pusat Pertumbuhan dan Desa-desa Pengaruhnya

| No | Tanggal | Keterangan | Tanda Tangan |
|----|---------|--|---|
| 1 | 14-3-09 | <ul style="list-style-type: none">- B²ulkan Bab IV.- Kesimpulan → Arah²an.- Peta- Metode P. Data.- Kuisioner- Kelengkapan Laporan TA. |  |
| 2 | 16-3-09 | Ace Seminar Sanil. |  |

*Bersama Ridho-Mu,
Selangkah Aku Mendekat
Bersimpuh dan bersujud Pada-Mu*

*Kupersembahkan:
Buat orang-orang tercinta
Ibu/Bapakku Misiyah/Supranto
Yang selalu sabar, tabah dan tawakkal
Kakak-kakakku : Bambang, Bsc.,ST, Dra. Indinah
Ir.Dudung S., Mamik S. SP., Drs Budi Y, dan Dra Siti N.
Adikku : Tutik W. SE, dan Agus P. Yang selalu memberi motivasi
Sahabat-sahabatku : Kang Arik R, Om Erwan Y.S., dan Abah Lalu M.
Yang selalu memberi semangat "Bravo Plano '90"*